GENEOLOGI ISLAM SUFISTIK DI TANAH JAWA

(Pengaruh Pemikiran Dan Ajaran Sufistik
Imam Ja'far Al-Shadiq Dalam Penyebaran Islam
Di Tanah Jawa)

Dr. H. ABDUL KHOLIQ SYAFA'AT, MA.
Dr. H. M. HASAN UBAIDILLAH, SHI, M.Si.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

Dr. H. ABDUL KHOLIQ SYAFA'AT, MA.
Dr. H. M. HASAN UBAIDILLAH, SHI, M.Si.

GENEOLOGI ISLAM SUFISTIK DI TANAH JAWA

(*Pengaruh Pemikiran Dan Ajaran Sufistik Imam Ja'far Al-Shadiq Dalam Penyebaran Islam Di Tanah Jawa*)

Yayasan Pondok Pesantren Darussalam
Blokagung, Tegalsari, Banyuwangi

GENEOLOGI ISLAM SUFISTIK DI TANAH JAWA
(Pengaruh Pemikiran Dan Ajaran Sufistik Imam Ja'far Al-Shadiq Dalam Penyebaran Islam Di Tanah Jawa)

PENULIS : Dr. H. ABDUL KHOLIQ SYAFA'AT, MA.
Dr. H. M. HASAN UBAIDILLAH, SHI, M.Si.
Editor : Asngadi Rofiq, M.Pd.
Tata Letak : M. Thoha, S.Pd
Desain Cover : M. Fauzi
Cetakan I : Oktober 2019
Penerbit : Yayasan PP. Darussalam Blokagung, Tegalsari, Banyuwangi, Jawa Timur, Telp.(0333) 845972, Fax.(0333) 847124,Website.www.blokagung.net,Email: ponpes.darussalam1951@gmail.com
ISBN : 978-602-14218-7-1

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

PENGANTAR REDAKSI

Dalam catatan sejarah sebagaimana yang tertera dalam prasasti yang terletak di Makam Fatimah binti Maimun dapat ditelusuri bahwa nasab fatimah bersambung dengan Rasulullah SAW dengan matarantai silsilah sebagai berikut ; Rasulullah Muhammad SAW berputri Fatimah yang menikah dengan Ali bin Abi Thalib, berputra Husain, berputra Zainal Abidin, yang menurunkan Muhammad Al-Baqir, ayah dari Imam Ja'far Shadiq, berputra Ali Al-Uraidi, ayah Sulaiman Al-Basri, yang menetap di Persi, Sulaiman Abu Zain Al-Basri, yang menurunkan Ahmad Al-Baruni, ayah Sayyid Idris Al-Malik, yang berputra Muhammad Makdum Sidiq, yang terakhir ini adalah ayah Hibatullah, kakek Fatimah binti Maimun. Dalam data tersebut dijelaskan bahwa Fatimah menikah dengan Pria bernama Hassan yang berasal dari Arab bagian selatan. Dengan demikian, tidak mustahil Fatimah binti Maimun itu pendakwah Islam pertama di Tanah Jawa, bahkan sangat boleh jadi di Nusantara.

Secara spesifik dalam persektif berbeda kebanyakan sarjana bersepakat bahwa diantara penyebar pertama Islam yang masuk ke pulau jawa adalah Maulana Malik Ibrahim. Ia mengislamkan pesisir utara pulau jawa, dan juga pernah berusaha mengislamkan raja majapahit yang bernama Vikrama Wardhana yang berkuasa pada kisaran tahun 788-833 H/1386-1429 M. Akan tetapi upaya tersebut tidak maksimal hingga kedatangan Raden Rahmatullah yang diriwayatkan masih memiliki hubungan kekerabatan dari Istri Raja Majapahit yang bersal dari Negeri Campa, dengan hubungan tersebut raden rahmatullah mendapat fasilitas untuk mengenalkan dan mengajarkan agama Islam yang kemudian diberikan sebidang tanah yang terletak di kawasan Ampel Denta, sehingga ia masyhur dikenal dengan sebutan Sunan Ampel. Setelah keruntuhan Majapahit datang serang Arab yang bernama syaikh Nur al-Din Ibrahim bin Maulana Izra'il yang tinggal di Kawasan Cirebon Jawa Barat yang dikenal dengan Sunan Gunung Jati dan Seorang Sayyid terkenal lain adalah Maulana Ishaq yang dikirim oleh Sultan Pasai untuk mengislamkan Raja Blambangan

Jawa Timur yang pada akhirnya dikawinkan dengan Putri Raja Blambangan dan melahirkan keturunan yang kemudian dikenal sebagai Raden Ainul Yaqin atau Sunan Giri.

Sejarah pemikiran dan perkembangan tasawuf sangat bertautan dengan amaliyah para salaf al-Shalih yang senantiasa zuhud dalam hidupnya. Diantara tokoh yang dapat dikategorikan sebagai peletak dasar tasawuf adalah Imam Ja'far Al Shadiq ibn Muhamad Baqir ibn Ali Zainal Abidin ibn Husain ibn Ali ibn Abi Thalib. Imam Ja'far Shadiq juga dianggap sebagai guru utama dari madzhab-madzhab yang masih ada dan berkembang seperti Madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali, maupun Syi'i.

Ucapan-ucapan Imam Ja'far Shadiq juga banyak dinukil oleh para sufi seperti Fudhail ibnu Iyadh, Dzun Nun Al Mishri, Jabir ibnu Hayyan bahkan juga dinukil oleh Al Hallaj. Diantara imam mazhab yang populer dalam dunia Islam terutama dalam bidang Fiqh, Imam Maliki yang paling banyak meriwayatkan hadis dari Imam Ja'far.

Keterkaitan pemikiran Imam Ja'far shadiq dengan tasawuf diantaranya terlihat dari silsilah tarekat yang banyak dinisbatkan kepadanya, seperti Alawiyah, Siddiqiyah maupun Naqsyabandiyah yang berujung pada Sayyidina Abubakar Al Shidiq ataupun yang berujung pada Imam Ali , jalur transmisinya selalu melalui Imam Ja'far Shadiq, hal ini disebabkan kakek buyut Imam Ja'far Shadiq mempunyai sifat dan sikap sebagai sufi. Bahkan beberapa ahli menyebutkan bahwa Hasan al-basri, sufi-zahid pertama dikenal sebagai murid Imam Ali karramallahu wajhahu, Sedangkan Ali Zainal Abidin (Ayah Imam Ja'far) dikenal dengan ungkapan-ungkapan cintanya kepada Allah yang tercermin pada do'anya yang masyhur dikenal dengan "Al Shahifah Al Sajadiyyah".

Dengan kapasitasnya tersebut Imam Ja'far Shadiq dikenal sebagai pribadi yang komprehensip, disamping dikenal sebagi seorang Intelektual hebat juga merupakan seorang sufi yang zahid dan mukhlis. Dalam kapasitas inilah buku ini berusaha memaparkan pengaruh pemikiran dan ajaran Islam sufistik yang

di bawa oleh penyebar agama Islam di Nusantara khususnya di Tanah jawa.

Dan akhirnya, kami menyampaikan terima kasih kepada Dr. Abdul Kholiq Syafa'at, M.A. yang telah mempercayakan penerbitan karyanya ini kepada kami. Kepada sidang pembaca yang budiman, kami persembahkan buku terbaru kami seraya berharap buku ini semakin memperkaya pembaca, baik dalam hal wacana maupun perspektif. Selamat menikmati.

DAFTAR ISI

BAB I : PENDAHULUAN 1

BAB II : GENEOLOGI ISLAM SUFISTIK DI TANAH JAWA DALAM PERSPEKTIF HISTORIS 15

A. SEJARAH MUNCUL DAN BERKEMBANGNYA TASAWUF 15

B. DOKTRIN TASAWUF (MAQOMAT DAN AHWAL) 20

c. MASUKNYA ISLAM DI NUSANTARA DAN TANAH JAWA 34

BAB III: BIOGRAFI DAN KONSTTIUKSI PEMIKIRAN SUFISTIK IMAM JA'FAR SHADIQ 42

A. BIOGRAFI IMAM JA'FAR SHADIQ 42

B. KOSTRUKSI PEMIKIRAN DAN DOKTRIN TASAWUF IMAM JA'FAR SHADIQ 46

BAB IV: MELACAK GENEOLOGI NASAB WALISONGO DAN PENGARUH PEMIKIRAN SUFISTIK IMAM JA'FAR SHODIK DALAM PENYBARAN ISLAM DI TANAH JAWA 61

A. GENOLOGI NASAB WALISONGO 61

B. PENGARUH PEMIKIRAN DAN DOKTRIN TASAWUF IMAM JA'FAR SHADIQ TERHAHAP PENYEBARAN AJARAN ISLAM OLEH WALI SONGO DI TANAH JAWA 72

C. PENGARUH PEMIKIRAN IMAM JA'FAR SHADIQ TERHADAP DUNIA PESANTREN DAN NAHDLATUL ULAMA' 114

BAB V : PENUTUP 137

DAFTAR PUSTAKA 139

BAB 1

PENDAHULUAN

Agama asli masyarakat Indonesia adalah merupakan konsep-konsep keruhanian dalam masyarakat kesukuan yang secara internal tumbuh, berkembang serta mencapai kesempurnaannya sendiri tanpa imitasi atau pengaruh eksternal.[1] dalam konteks ini agama asli Indonesia tidak jauh berbeda dengan agama masyarakat pagan yang melakukan pemujaan terhadap berhala dan kekuatan yang terdapat dalam benda-benda atau ruh yang dikenal dengan istilah Animisme.

Penganut animisme ini meyakini bahwa ruh Tuhan mengalir dalam setiap mahluk sesuai dengan kapasitas yang dimiliki seseorang, oleh sebab itu mereka melakukan pengultusan kepada leluhurnya karena berkeyakinan bahwa ruh leluhur lebih kuat dari pada ruh mereka sendiri. Bahkan mereka juga berkeyakinan bahwa binatang-binatang yang menakutkan mengindikasikan bahwa ada ruh Tuhan didalamnya, sehingga dengan adanya ruh tersebut binatang itu di kramatkan dan disembah.[2]

Dalam sejarahnya, agama asli Indonesia tersebut mengalami pasang surut terlebih setelah para pedagang dari India menyebarkan agama Hindu dan Budha serta berhasil membangun Imperium kerajaan Sriwijaya di Sumatra selatan yang wilayah kekuasaannya meliputi Sumatra, Melayu dan tanah Jawa. Peradaban yang dibangun berdasarkan agama Hindu dan Budha ini berkembang dengan pesat dan mengukir sejarahnya dengan maha kreasi Candi Borobudur yang merupakan buah inovasi dari penganut agama Budha.

Sejak dahulu bangsa Indonesia memiliki kecenderungan sinkretis, yaitu menggabungkan berbagai ajaran agama, terutama Hindu dan Budha, sehingga dengan kecenderungan inilah bangsa

---

[1] Rahmad Subagya, *Kepercayaan kebatinan, keruhaniaan dan Agama*, Jakarta, Yayasan Kanisius, 1970, hal. 12

[2] Ibid, hal. 17

Indonesia pada waktu itu dapat menerima ajaran agama Islam terutama yang bercorak sufistik yang dibawa oleh pedagang dan juru dakwah yang berasal dari daratan timur tengah dengan damai dan bersahabat.

Islam dapat berkembang pesat di Nusantara diyakini berkat peranan dan kontribusi dari para sufi. Dengan sifat yang lemah lembut penuh kasih sayang serta cenderung kompromistis terhadap peradaban dan budaya lokal, ajaran agama Islam secara cepat dapat diterima oleh masyarakat setempat. Menurut Mahmud al-Miqdad, kepulauan di Nusantara ini merupakan tempat paling layak dan valid untuk membuktikan kenyataan bahwa Islam datang, tumbuh dan berkembang secara damai ditengah masyarakat yang menganut agama lain hingga pada akhirnya Islam melebur kedalam tradisi dan budaya mereka.[3]

Secara konkrit fakta ini dapat dilihat dari jejek langkah walisongo di dalam menyebarkan agama Islam di khususnya di tanah jawa. Sejarah islamisasi di Nusantara dalam kaitannya dengan peran walisongo dapat diklasifikasi kedalam dua tahap. Tahap pertama, kehadiran para wali pendakwah agama Islam yang berhasil memantapkan dan mempercepat proses Islamisasi pada abad pertama hijriyah dan yang kedua kedatangan para Alawiyyin (keturunan fatimah Binti Muhammad Rasulullah). Dalam risalah yang berjudul *al-madkhal ila tarikh al-Islam bi al-Syarq al-Aqsha* dijelaskan ; "Islam datang ke pulau-plau yang jauh ini dibawa oleh orang-orang yang berakhlak mulia, bermoral tinggi, cerdik pandai, dan bersemangat tinggi, sementara itu bangsa-bangsa yang menerima kedatangan mereka memiliki hati yang jernih sehingga dengan suka cita menerima ajakan mereka dan menyatakan beriman. Mereka adalah keturunan Ali dan Fatimah bint Rasulullah SAW yang membawa al-qur;an sebagai petunjuk keimanan. Mereka datang dari Hadramawt yang dahulu merupakan tujuan hijrah para Asyraf generasi pertama, sehingga

---

[3] Abbas Mahmud al-Miqdad, *al-islam fi al-Qorn Isyrin : Hadlirihi wa mustaqbalihi*, Kairo dar al-Kutub al-Haditsah, 1954, hal. 7

dari kalangan mereka terlahirlah Imam ahmad al-Muhajir cucu dari Imam Ja'far al-Shadiq yang pemikiran-pemikiran keagamaan, Madzhab, dan Konsepsi-konsepsi teologi serta tarekatnya sangat berpengaruh dalam sepak terjang dan perjuangan anak cucunya menyiarkan Islam di kepulauan Nusantara dan sekitarnya".[4]

Masyarakat Indonesia mengenal da'i-da'i Alawiyyin ini dengan sebutan wali-wali atau sunan-sunan dalam istilah bahasa Jawa, mereka menyebarkan agama Islam dengan cara praktek dan keteladanan yang baik serta pengajaran yang baik. Orientasi seperti ini merupakan tradisi pengajaran yang berlandaskan pada ajaran tasawuf sebagaimana tampak terlihat dari karakteristik tulisan atau kitab yang dikenal dengan Istilah Primbon. Dalam kitab Primbon dicatat tentang bagaimana cara melakukan pelatihan spiritual dalam upaya membersihkan hati dan menjernihkan jiwa demi mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Dengan demikian sangatlah jelas bahwa ajaran agama Islam yang dibawa oleh para wali di tanah jawa sangat kental akan nuansa sufistiknya dan tidaklah mengherankan apabila mereka menjadikan kitab Ihya' Ulumiddin karya al-Ghazali sebagai sumber inspirasi dalam melakukan dakwahnya. Adanya pengaruh al-Ghazali yang berakar kuat dalam pemikiran tasawuf wali songo penyebar Islam di tanah jawa dimungkinkan juga karena pengaruh tarekat Alawiyyin yang di formulasikan oleh Imam Abdullah bin Ahmad al-Muhajir yang merupakan cucu Imam Jakfar Shadiq sekaligus bila dilacak geneologinya merupakan leluhur dari wali songo.

Imam al-Muhajir membangun pemikiran dan ajaran tasawufnya berdasarkan doktrin dari Abu Thalib al-Makki.[5] Bahkan terdapat sebuat riwayat yang menjelaskan bahwa mereka sempat bertemu di Makkah pada saat melakukan ibadahj haji.

---

[4] Abdullah Ibn Nuh, *Sejarah Islam di Jawa Barat hingga masa kejayaan kesultanan Banten*, Bogor, 1961, hal. 93

[5] Muhammad Ibn Ahmad al-Syatiri, *Adwar al-Tarikh al-Hadrami*, Vol. I, Jeddah, Maktabah al-Sya'b 1972, hal. 17

Dari mata rantai inilah kemudian diyakini bahwa doktrin dan ajaran Islam sufistik yang di peroleh para penyebar agama Islam generasi awal di Nusantara tersambung silsilahnya geneologinya kepada Imam Ja'far al-Shadiq yang juga merupakan leluhur dan moyangnya.[6]

Imam Ja'far Ash-Shadiq dilahirkan pada hari Senin malam ke 13 dari bulan Rabi'ul Awal, tahun 80 H (ada yang menyebutkan 17 Rabi'ul Awal tahun 83 H /702 M) di Madinah Al-Munawwarah.[7] Ayah nya adalah Imam Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib sedangkan ibunya bernama Ummu Farrah/farwah binti Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar. Imam Ja'far Shadiq. hidup sezaman dengan datuknya Imam Ali Zainal Abidin selama 15 tahun, dan dengan ayahnya Imam Muhammad Al-Baqir selama 34 tahun.[8]

Ia memiliki saudara satu ibu yang bernama Abdullah bin Muhammad, Sedangkan saudara lainnya yang berlainan ibu adalah Ibrahim dan Ubaidillah yang beribukan Ummu Hakim binti Asid bin al-Mughirah, sedangkan Ali dan Zaynab serta Ummu Salamah beribukan wanita hamba sahaya.

Imam Ja'far Shadiq dikarunia putra dan putri antara lain adalah ; Ismail Al-Aaraj (dikemudian hari diangkat sebagai Imam ketujuh menurut mazhab Ismailiyah), Musa Al-Kadzim (dikemudian hari diangkat sebagai Imam ketujuh menurut mazhab 12 imam), Ishaq Al-Mu'taman, Muhammad Al-Dibaj, yang mendeklarasikan dirinya sebagai Amirul Mukminin setelah Shalat Jum'at pada tanggal 6 Rabiul akhir 200 Hijriyah, dan Ali Al-

---

[6] Ibid, hal 21

[7] Lihat dalam Thabat thaba'i, ***Islam Syi'ah (asal ushul dan perkembangannya)***, hal. 233-235

[8] Abu Hatim al-Razi , ***Jarkhu wa al-Ta'dil***, Juz II (Bairut ; Dar al-Kutub al-Ilmiyyah; 1395 H.) hal 487, bangdingkan dengan Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani ; *al-Tahdzib al-Tahdzib* (Dar al-Ma'arif al-Nidzamiyyah ; 1325 H), lihat juga karya alauddin dalam kitab ***Ikmal al-Tahdzib al-kamal fi Asma' al-Rijal*** .

Uraidhi. Sedangkan anak perempuannya yaitu ; Fatimah binti Ja'far, Asma binti Ja'far dan Ummu Farwah binti Ja'far.

Imam Ja'far al- Shadiq adalah tokoh Quraisy, yang dikenal oleh kaum muslimin sebagai orang yang berbudi utama, pantang hidup bergelimang kemewahan, berilmu dan hidup zuhud. Lima belas tahun lamanya beliau dididik langsung oleh kakeknya, yaitu Imam Zainal Abidin , seorang ulama besar yang dihormati masyarakat, pemimpin Ahlul Bait pada zamannya, ulama puncak yang diakui kedalaman ilmunya oleh umat Islam. sejak kecil hingga usia sembilan belas tahun Imam Ja'far Shadiq berada dalam didikan ayahnya dan setelah kesyahidan ayahnya pada 114 H/732 M, Ia menggantikan posisi ayahnya sebagai pemimpin spiritual yang berpusat di Masjid Nabawi di Madinah .

Sebagai ulama besar, Imam Ja'far Shadiq banyak dikunjungi kaum muslimin untuk menimba ilmu pengetahuan darinya baik dari kalangan ulama' syariat maupun tasawuf diantara murid-muridnya yang ternama antara lain adalah Hisyam ibn Hakam, penulis kitab *al-Ra'd ala al-Mu'tazilah*, Mu'min al-Taq, penulis kitab *al-Imamah, Talhah wa A'isyah, al-Ma'rifah* dan kitab *Fi Ayyam Harun al-Rasyid*, Muhammad ibn Muslim al-Zuhri, serta Zurarah ibn A'yan, salah seorang ahli fikih. Ulama' ternama yang menimba ilmu dari Imam Ja'far adalah Malik ibn Anas, Abu Hanifah, Muhammad ibn al-Hasan al-Syaybani, Sufyan al-Tsawri, Ibn Uyaynah, Yahya ibn Sa'id, ahli fikih Madinah, Ayyub al-Sukhtiyani, Syu'bah ibn Hajjaj, dan lain-lain. Imam Abu Hanifah, Imam Malik dan Yahya al-Ansari meriwayatkan hadis dari Imam Ja'far. Menurut Fatih Guven, 'hawzah' Imam Ja'far dihadiri ribuan ilmuwan, selain para ahli di atas, juga Jabir ibn Hayyan al-Tusi, seorang ahli matematika dan Mu'min al-Taq, seorang ulama yang sangat disegani.[9]

Berbagai mahzab syariat juga merujuk pada ajaran- ajaran nya demikian pula dengan berbagai aliran tasauf ataupun lembaga

---

[9] Lihat Ibnu hajar al-haitami dalam *Minhaj al-Qowim fi al-Syarkh masa'il al-Ta'lim.*

tarikat, sehingga silsilah ruhaniahnya akan mencantumkan nama Imam Ja'far Shadiq di dalamnya, di antaranya adalah Tarikat Naqsyabandiyah dan Tarikat Qadiriyah. Dengan kedalaman ilmunya dan kemuliaan yang ada pada dirinya telah menjadikan Imam Ja'far Shadiq sebagai pertemuan berbagai paham dan golongan pada kaum muslimin, tidaklah mengherankan apabila para ulama' mengatakan tiadak ada yang lebih faqih dari Imam Ja'far pada masanya, seorang ulama' Tsiqoh Ahli Ibadah dan Merupakan Imam berdasarkan Kesepakatan Ahlussunnah.[10]

Dalam konteks inilah, mengingat literatur sejarah penyebaran Islam di Nusantra lebih khusus di tanah jawa belum ada yang secara fokus mengkaji kontribusi pemikiran dan ajaran Islam sufistik secara detail, khususnya yang terkait dengan doktrin dan ajaran Imam Ja'far al-Sahdiq. Maka, munculah pertanyaan-pertanyaan berikut. *Pertama,* bagaimanakah geneologi Islam Sufistik di Tanah Jawa dalam lacakan historis? *Kedua,* bagaimanakah pengaruh pemikiran dan ajaran sufistik Imam Ja'far al- Shadik dalam penyebaran Islam di Tanah Jawa? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi fokus kajian dalam buku ini.

Buku kajian ini diharapakan dapat memberikan deskripsi secara jelas terkait dengan sejarah masuknya Islam di tanah Jawa khusnya yang bercorak sufistik yang selama ini terkesan kurang mendapatkan perhatian yang memadai, serta dapat memberikan informasi ilmniyah yang argumentative terkait dengan pengaruh dan ajaran imam Jakfar al-Shadiq dalam nuansa Islam suistik di Tanah Jawa. Bagi masyarakat umum buku ini diharapkan dapat memberikan hazanah baru dalam sejarah masuknya Idslam di Nusantara khususnya di tanah Jawa.

***

[10] Lihat dalam ***Jarkhu wa al-Ta'dil*** oleh Abu hatim al-Razi ; 2 / 487 dan Ibnu Taymiyah ***; Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyyah (*** Riyadh; Al-Maktabah Riyadh al-Hadisah ; Juz II/251)

Melacak geneologi masuknya Islam di pulau Jawa tentu tidak terlepas dari pembahasan masuknya Islam di Nusantara. Terdapat beberapa asumsi dan teori yang berbeda terkait dengan datangnya Islam di Nusantara baik mengenai tempat asal kedatangan Islam, para mubalig/pembawa ajaran Islam dan waktu kedatangannya.

Dalam catatan Pijnappel, Snouck Hurgronje dan Moquette, Islam masuk ke Nusantara berasal dari anak benua India atau tepatnya dari wilayah Gujarat dan Malabar. Mereka tidak menjelaskan waktu kedatangan Islam dari Wilayah ini, akan tetapi Hurgronye berasumsi bahwa abad ke-12 merupakan periode paling mungkin dari permulaan masuknya Islam di Nusantara.[11]

Teori yang menyebutkan Gujarat dan Malabar sebagai tempat kedatangan Islam di Nusantara di mentahkan oleh Marrison yang mengatakan bahwa pada masa Islamisasi kerajaan Samudra Pasai yang Raja Pertamanya Malik al-Shaleh wafat tahun 698/1297, Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu, baru pada tahun 699/1298 daerah Gujarat di taklukkan oleh kekuasaan Muslim. Morrison berpendapat jika awal masuknya Islam di Nusantara bersal dari Gujarat, maka tentu keberadaan Islam disana sudah mapan sebelum kewafatan Sultan Malik al-Shaleh.[12]

Pendapat berbeda dikemukakan Arnold, walaupun Islam Masuk kenusantara berasal dari Coromondel dan Malabar, akan tetapi perlu difahami bahwa para pedagang Arab dan timur tengah umumnya juga membawa misi penyebaran agama Islam ketika mereka dominan dalam perdagangan Barat-Timur semenjak awal Hijriah atau abad ke 7 dan 8 Masehi. Teori ini didukung oleh Crawfurd, sedangkan Keijzer berpendapat Islam Nusantara berasal dari Mesir adapun Niemann dan de Hollander berpendapat Islam Nusantra berasal dari Hadramawt.[13]

---

[11] Azuramdi Azra, ***Jaringan Ulama' Timur Tengan dan Kepulauan Nusantara Abad ke VII dan VIII***, (Bandung : Mizan : 1994) hal. 26

[12] Ibid, hal. 27

[13] Ibid, hal. 28

Dalam catatan cina masa dinasti Tang tahun 618 M, secara Eksplisit menegaskan bahwa Islam masuk wilayah Timur jauh yaitu Cina dan sekitarnya sekitar termasuk Indonesia pada abad pertama Hijriah melalui lalulintas laut dari barat Islam.[14] Pada masa tersebut Nusantara/Indonesia memiliki peradaban yang sudah maju yang ditandai dengan adanya kerajaan Sriwijaya di Semenajung Sumatra yang oleh orang Arab dikenal dengan nama negri Maharaj, sebuah kerajaan yang menjadi pusat perdagangan terbesar dikepulauan timur jauh berkat dominasinya atas selat malaka yang merupakann pintu utama perdagangan Internasional pada masanya.[15]

Dari catatan tersebut tidaklah mengherankan kalau wilayah Nusantara yang pertamakali menjadi tujuan dan jujukan awal Islam di Nusantara para sejarahwan umumnya berpendapat bahwa bagian utara Sumatera dan daerah Aceh khususnya adalah merupakan jujukan tempat awal mula Islam Masuk ke Nusantara. Wilayah tersebut sudah menjalin hubungan lama dengan peradaban Internasional baik dari Arabia, India dan Cina. Bahkan dalam pendapat lain mengatakan kerajaan Sriwijaya telah terpengaruh oleh peradaban India sebelum Islam datang. Pendapat ini didukung Snouck Hurgronje dengan mendasarkan pandangannya pada asumsi bahwa Islam datang ke Indonesia tidak murni lagi karena sudah di modifikasi oleh peradaban India untuk dapat di terima di Indonesia.[16]

Dalam literatur lain sejarahwan yang bernama Fatimi mengkritik dan mengoreksi beberapa catatan dan teori para ahli yang mengabaikan temuan batu nisan Fatimah di jawa tepatnya di desa Leran kabupaten Gresik Jawa Timur yang berangkakan tahun

---

[14] Yaqut al-Hamari, ***Mu'jam al-Buldan***, Vol. III, (Bairut : Dar al-Shadir:1971) hal. 440

[15] Al-Mas'udi, ***Muruj al-Dzahab***, vol. I, Cet. V, (Dar al—Fikr; 1393/1973) hal. 82

[16] Abd al- Rauf Syalabi, ***Al-Islam fi arkhabil Malayu Wa Manhaj al-Daulah Ilaihi***, (Kairo : Maktabah al-Sa'adah : 1395 H) hal. 68

475/1082.[17] Terdapat bukti akurat dan valid yang menjelaskan bahwa kehadiran huruf Arab yang diyakini tertua pada fase awal Islam di Nusantara ditemukan di sebuah makam di desa Leran, 6 Km utara kota Gersik Jawa Timur. Huruf itu terdapat pada **Nisan Fatimah binti Maimun bin Hibatullah**. Dia wafat pada hari Jumat 12 Rabiulawal 431 Hijriyah / 1039 Masehi. Para Arkeolog menilai bahwa penanggalan batu nisan dipusara anak perempuan Maimun ini merupakan bukti tertua penggunaan tulisan Arab di Asia Tenggara. [18] Inskripsi nisan Fatimah terdiri atas tujuh baris, di tulis dengan huruf Arab dengan gaya Kufi, salah satu ragam kaligrafi, dengan tata bahasa Arab yang baik. Nisan ini juga memuat ayat Al-Qur'an, antara lain surat Al-Rahman ayat 28-27 dan surat Ali Imron ayat 185.

Dalam catatan sejarah sebagaimana yang tertera dalam prasasti yang terletak di Makam fatimah binti maimun dapat ditelusuri bahwa nasab fatimah bersambung dengan Rasulullah SAW dengan matarantai silsilah sebagai berikut ; Rasulullah Muhammad SAW berputri Fatimah yang menikah dengan Ali bin Abi Thalib, berputra Husaian, berputra Zainal Abidin, yang menurunkan Muhammad Al-Baqir, ayah dari **Imam Ja'far Shadiq,** berputra Ali Al-Uraidi, ayah Sulaiman Al-Basri, yang menetap di Persi, Sulaiman Abu Zain Al-Basri, yang menurunkan Ahmad Al-Baruni, ayah Sayyid Idris Al-Malik, yang berputra Muhammad Makdum Sidiq, yang terakhir ini adalah ayah Hibatullah, kakek Fatimah binti Maimun.[19] Dalam data tersebut dijelaskan bahwa Fatimah menikah dengan Pria bernama Hassan yang berasal dari Arab bagian selatan. Dengan demikian, tidak mustahil Fatimah binti Maimun itu pendakwah Islam pertama di Tanah Jawa, bahkan sangat boleh jadi di Nusantara.

---

[17] Azumardi, Op. Cit, hal. 25

[18] Van Leur, J.C. ***Indonesian Trade and Society***, (Den Haag : W. Van Hoeve, Ltd, 1995) , hal. 440

[19] Penjelasan dari prasasti yang terdapat di makam Fatimah Binti Maimun Desa Leran Kabupaten Gresik, Jawa Timur

Bila teori terakhir ini yang dijadikan pegangan, maka dapat dipastikan bahwa masuknya Islam ke Nurantara kususnya di jawa dapat dimungkinkan langsung dari jazirah arabiaya pada kisaran abad ke 9 atau awal abad ke 10 M, walaupun juga dimungkinkan bahwa semenjak abad ke 7 atau ke 8 M, sebagaimana yang diasumsikan oleh Arnold dan para pendukung teorinya.

Secara spesifik dalam persektif berbeda kebanyakan sarjana bersepakat bahwa diantara penyebar pertama Islam yang masuk ke pulau jawa adalah Maulana Malik Ibrahim. Ia mengislamkan pesisir utara pulau jawa, dan juga pernah berusaha mengislamkan raja majapahit yang bernama Vikrama Wardhana yang berkuasa pada kisaran tahun 788-833 H/1386-1429 M. Akan tetapi upaya tersebut tidak maksimal hingga kedatangan Raden Rahmatullah yang diriwayatkan masih memiliki hubungan kekerabatan dari Istri raja majapahit yang bersal dari negri Campa, dengan hubungan tersebut raden rahmatullah mendapat fasilitas untuk mengenalkan dan mengajarkan agama Islam yang kemudian diberikan sebidang tanah yang terletak di kawasan ampel denta, sehingga ia masyhur dikenal dengan sebutan Sunan Ampel.[20] Setelah keruntuhan Majapahit datang serang Arab yang bernama syaikh Nur al-Din Ibrahim bin Maulana Izra'il yang tinggal di Kawasan Cirebon Jawa Barat yang dikenal dengan Sunan Gunung Jati dan Seorang Sayyid terkenal lain adalah Maulana Ishaq yang dikirim oleh Sultan Pasai untuk mengislamkan Raja Blambangan Jawa Timur yang pada akhirnya dikawinkan dengan Putri Raja Blambangan dan melahirkan keturunan yang kemudian dikenal sebagai Raden Ainul Yaqin atau Sunan Giri.

Dalam cacatan yang di sajikan A. H. Jhons, ia berpendapat bahwa Islam awal Masuk ke Nusantara dibawa oleh Para Sufi paling tidak sejak abad 13 M. Faktor utama keberhasilan konversi ajaran ini adalah kemampuan para sufi yang menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuain Islam dengan kontinuitas budaya ketimbang perubahan

---

[20] Azurmardi, Op.cit, hal. 31

dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal. Menurut Jhons banyak sumber lokal mengaitkan pengenalan Islam kekawasan ini dengan guru-guru pengembara dengan karakteristi sufi yang kental. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa keberadaan tulisanp-tulisan dan karya sufistik dapat mempersatukan ummat Islam setelah jatuhnya Bagdad untuk bangkit melaksanakan dakwah dan membawa petunjuk Islam, mereka berhijrah melewati batas-batas negeri sendiri ke berbagai wilayah lainnya termasuk di Nusantara.[21] Argumentasi ini dapat terjastifikasi dari riwayat yang mendeskripsikan perjalanan Ibnu Arabi dan al-Jilli, sebagaimana juga yang dilakukan tokoh Sufi semisal Hamzah Fansuri dan Abd. Rauf Sinkilli.

Menurut HR.Gibb, setelah kejatuhan Bagdad ketangan laskar Mongol pada tahun 656/1258, kaum sufi memainkan peran strategis dalam memelihara keutuhan dunia Muslim yang terpecah belah . Pada masa ini tarekat sufi secara bertahap menjadi Institusi yang stabil dan disiplin serta mengembangkan afiliasi dengan kelompok dagang yang turut membentuk masyarakat Urban.[22]

Sejarah pemikiran dan perkembangan tasawuf sangat bertautan dengan amaliyah para salaf al-Shalih yang senantiasa zuhud dalam hidupnya. Diantara tokoh yang dapat dikategorikan sebagai peletak dasar tasawuf adalah Imam Ja'far Al Shadiq ibn Muhamad Baqir ibn Ali Zainal Abidin ibn Husain ibn Ali ibn Abi Thalib. Imam Ja'far Shadiq juga dianggap sebagai guru utama dari madzhab-madzhab yang masih ada dan berkembang seperti Madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali, maupun Syi'i.[23]

---

[21] Jhons, A.H. ***Muslim Mystic and Historical writing***, Penerj. Taufiq Abdullah, (Jakarta:1974) hal. 119

[22] Azumardi, Op.Cit. hal. 33

[23] Rivay Siregar, ***Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme***, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002

Ucapan-ucapan Imam Ja'far Shadiq juga banyak dinukil oleh para sufi seperti Fudhail ibnu Iyadh, Dzun Nun Al Mishri, Jabir ibnu Hayyan bahkan juga dinukil oleh Al Hallaj. Diantara imam mazhab yang populer dalam dunia Islam terutama dalam bidang Fiqh, Imam Maliki yang paling banyak meriwayatkan hadis dari Imam Ja'far.

Keterkaitan pemikiran Imam Ja'far shadiq dengan tasawuf diantaranya terlihat dari silsilah tarekat yang banyak dinisbatkan kepadanya, seperti Alawiyah, Siddiqiyah maupun Naqsyabandiyah yang berujung pada Sayyidina Abubakar Al Shidiq ataupun yang berujung pada Imam Ali , jalur transmisinya selalu melalui Imam Ja'far Shadiq, hal ini disebabkan kakek buyut Imam Ja'far Shadiq mempunyai sifat dan sikap sebagai sufi. Bahkan beberapa ahli menyebutkan bahwa Hasan al-basri, sufi-zahid pertama dikenal sebagai murid Imam Ali karramallahu wajhahu, Sedangkan Ali Zainal Abidin (Ayah Imam Ja'far) dikenal dengan ungkapan-ungkapan cintanya kepada Allah yang tercermin pada do'anya yang masyhur dikenal dengan "*Al Shahifah Al Sajadiyyah*".

Dengan kapasitasnya tersebut Imam Ja'far Shadiq dikenal sebagai pribadi yang komprehensip, disamping dikenal sebagi seorang Intelektual hebat juga merupakan seorang sufi yang zahid dan mukhlis. Dalam kapasitas inilah penelitian ini berusaha untuk melacak pengaruh pemikiran dan ajaran Islam sufistik yang di bawa oleh penyebar agama Islam di Nusantara khususnya di Tanah jawa.

***

Secara metodologis, kajian buku ini dapat dikategorikan sebagai hasil dari *library reseacht*, sehingga sumber-sumber data yang diperlukan berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa buku, majalah, dan sumber tertulis lainnya seperti internet dan sebagainya, yang berkaitan dengan tema yang dimaksud.

Data yang dikumpulakan merupakan literature sejarah dan kitab-kitab yang disusun oleh para ulama' yang berkaitan

langsung dengan imam Jakfar al-Shadiq serta pendapat para Ulama', Cendikiawan dan para pakar sejarah dan tasawuf yang terdapat dalam berbagai fererensi baik yang terdapat dalam kitab-kitab Turats, buku ataupun artikel ilmiyah. Sumber-sumber data tersebut dapat dikelompokan sebagai berikut:

1. Sumber primer. Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab dan buku-buku sejarah Islam dan tasawuf yang secara khusus mengkaji pemikiran dan ajaran sufistik Imam Ja'far al –Shadiq.
2. Sumber sekunder. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari berbagai literature yang secara umum mengulas kajian sejarah masuknya Islam di Nusantara dan literature tasawuf dalam berbagai macam perespektif madzhab.

Dalam melakukan analisis data, metode yang pergunakan adalah metode analisa histories dan analisis isi (*content analysis*). Analisa historis digunakan untuk melacak geneologi Islaf sufistik dalam perspektif bukti kesejarahan yang dapat digali, sedangkan analisis isi adalah teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karateristik pesan yang dilakukan secara obyektif dan sistematis.[24] Data-data yang ada dalam sumber data dianalisis yang dilakukan sejak awal secara terus menerus sampai akhir untuk menemukan pemahaman tentang pola-pola dan model dari suatu masalah yang diteliti tersebut, sesuai dengan jenis penelitiannya ini, yaitu deskriptif[25]-kualitatif.[26]

---

[30] Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 163. dan
Soejono dan Abdurrahman, *Metode penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) hal, 13.

[25] Menurut Whitney metode deskriptif adalah percarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Berdasarkan tujuannya ia dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan objek.Ibid., hal.21.

[26] Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data

Untuk mensistematisir bahasan dalam buku ini, kajian ini disusun dengan kerangka sistematika beritkut. *Bab pertama,* pendahuluan, menyajikan enam sub yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan. *Bab kedua,* Mendeskripsikan tentang Geneologi Islam sufistik di Tanah Jawa dalam perspektif historis, yang meliputi: Sejarah munculnya tasawuf, Ajaran dan doktrin-doktrin Tasawuf, sejarah masuknya Islam ke Nusantara dan tanah Jawa. *Bab ketiga,* Menjelaskan tentang biografi imam Jakfar al-Shadiq, yang meliputi sejarah kehidupan Imam Jakfar al-Shadiq yang meliputi latar belakang pendidikan guru-gurunya, pengabdian, ketokohan serta pemikiran, doktrin dan ajaran tasawufnya. *Bab keempat,* Mendiskripsikan, menganalisis dan mengkaji pengaruh pemikiran dan ajaran sufistik Imam Ja'far al-Shadik dalam penyebaran Islam di Tanah Jawa. *Bab kelima,* penutup memberikan uraian kesimpulan dan saran, yang diarahkan kepada penyampaian akhir dari data yang telah ditemukan pada bab-bab sebelumnya, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan masalah yang telah ditentukan dalam buku ini.

---

deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang dan prilaku yang diamati. Moleong, *Metodelogi* , 163

BAB II
GENEOLOGI ISLAM SUFISTIK DI TANAH JAWA DALAM PERSPEKTIF HISTORIS

A. SEJARAH MUNCUL DAN BERKEMBANGNYA TASAWUF

Kata tasawuf sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli memiliki pengertian antara laian : ***Pertama*** tasawuf berasal dari kata Shûf, yang memiliki arti bulu domba, karena pakaian yang bahannya berasal dari bulu domba biasa di pakai oleh para sufi. ***Kedua*** tasawuf berasal dari bahasa Yunani Shophos artinya hikmat atau pengetahuan. ***Ketiga,*** kata tasawuf berasal dari kata Shâfa, yang memiliki arti suci. Pendapat ini dianut oleh Mazhab Jama'ah seperti Abu al-Fatih al-Bisti. Maksud perkataan ini adalah bersih dan sucinya hati dari kotoran. ***Keempat,*** tasawuf berasal dari kata Shâff, yang memiliki arti barisan. Kata ini, dimaksudkan kepada barisan pertama dalam Shalat berjam'ah. Maksudnya adalah, para sufi selalu menomor satukan Ibadah kepada Allah dalam hidupnya, sama seperti ketika mereka shalat berjamaa'ah yang selalu menempati posisi pertama dalam barisan shalat. ***Kelima,*** tasawuf berasal dari kata Suffah, kata ini dimaksudkan untuk menyamakan para sahabat Nabi yang tinggal di masjid Madinah dan mencurahkan diri untuk beribadah kepada Allah, seperi para sahabat utama termasuk Abu Dzâr al-Ghifâri.

Pendapat lain mengatakan bahwa kata tasawuf diambil dari kata shafa yang berarti bersih. Dinamakan shufi karena hatinya tulus dan bersih di hadapan Tuhannya. Teori lain mengatakan bahwa kata tersebut diambil dari kata Shuffah yang berarti serambi Masjid Nabawi di Madinah yang ditempati oleh sahabat-sahabat Nabi yang miskin dari golongan Muhajirin. Mereka disebut ahl as-shuffah yang sungguh pun miskin namun berhati mulia dan memang sifat tidak mementingkan kepentingan dunia dan berhati mulia adalah sifat-sifat kaum sufi/ teori lainnya menegaskan bahwa kata sufi diambil dari kata suf yaitu kain yang

dibuat dari bulu atau wool, dan kaum sufi memilih memakai wool yang kasar sebagai simbol kesederhanaan.[27]

Dari berbagai teori di atas, tampak bisa dipahami bahwa sufi dapat dihubungkan dengan dua aspek, yaitu aspek lahiriyah dan bathiniyah. Teori yang menghubungkan orang yang menjalani kehidupan tasawuf dengan orang yang berada di serambi masjid dan bulu domba merupakan tinjauan aspek lahiriyah dari shufi. Ia dianggap sebagai orang yang telah meninggalkan dunia dan hasrat jasmani, dan menggunakan benda-benda di dunia hanya untuk sekedar menghindarkan diri dari kepanasan, kedinginan dan kelaparan. Sedangkan teori yang melihat sufi sebagai orang yang mendapat keistimewaan di hadapan Tuhan nampak lebih memberatkan pada aspek bathiniyah.[28]

Tasawuf sebagaimana disebutkan dalam artinya di atas bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan, dan intisari dari sufisme itu adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dan Tuhan dengan cara mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran berada dekat dengan Tuhan itu dapat mengambil bentuk ijtihad atau menyatu dengan Tuhan.

Beberapa pendapat mensinyalir bahwa tasawuf berasal dari luar tradisi dan adama Islam yang kemudian spiritnya masuk ke dalam Islam. Sebagian penneliti juga berpendapat bahwa tasawuf berasal dari kebiasaan rahib-rahib Kristen yang menjauhi dunia dan kesenangan material. Ada pula yang mengatakan bahwa tasawuf timbul atas pengaruh ajaran Hindu dan disebutkan pula bahwa ajaran tasawuf berasal dari filsafat Phytagoras dengan ajaran-ajarannya yang meninggalkan kehidupan material dan memasuki kehidupan kontemplasi. Dalam perspektif lain ada yang

---

[27] Ibrahim Basuni, *Nasy'ah al-Tashawuf al-Islami, Juz III* (Dar al-Maarif, Mesir, 1119), h. 9

[28] Ibid, Hal 11

berpendapat bahwa tasawuf masuk ke dalam Islam karena pengaruh filsafat Plotinus, menurut filsafat emanasi Plotinus bahwa roh memancar dari zat Tuhan dan kemudian akan kembali kepada-Nya, akan tetapi dengan masuknya roh ke alam materi, ia menjadi kotor, dan untuk dapat kembali ke tempat Yang Maha Suci, terlebih dahulu ia harus disucikan. Tuhan Maha Suci dan Yang Maha Suci tidak dapat didekati kecuali oleh yang suci, dan pensucian roh ini terjadi dengan meninggalkan hidup kematerian, dan dengan mendekatkan diri kepada Tuhan sedekat mungkin dan kalau bisa hendaknya bersatu dengan Tuhan semasih berada dalam hidup ini.[29]

Tahanuts yang dilakukan Nabi Muhammad SAW di Gua Hira merupakan cahaya pertama dan utama bagi nur tasawuf, karena itulah benih pertama bagi kehidupan rohaniah. Di dalam mengingat Allah serta memuja-Nya di Gua Hira, putuslah ingatan dan tali rasa beliau dengan segala makhluk lainnya. Di situ pula berawalnya Nabi Muhammad mendapat hidayah, membersihkan diri dan mensucikan jiwa dari noda-noda penyakit yang menghinggapi sukma, bahkan sewaktu itu pulalah berpuncaknya kebesaran, kesempurnaan, dan kemuliaan jiwa Muhammad Saw. dan membedakan beliau dari kebiasaan hidup manusia biasa.

Fakta sejarah menunjukkan bahwa selama hayatnya, segenap peri kehidupan beliau menjadi tumpuan masyarakat, karena segala sifat terpuji terhimpun pada dirinya, bahkan beliau merupakan lautan budi yang tidak pernah kering airnya kendatipun diminum oleh semua makhluk yang memerlukan air. Amal ibadah beliau tiada tara bandingannya. Dalam sehari semalam Rasulullah minimal membaca istighfar minimal 70 kali, shalat fardhu, rawatib serta shalat dhuha yang tidak kurang dari delapan rakaat setiap hari. Shalat tahajjud beliau tidak lebih dari sebelas rakaat, dan lama sujudnya sama dengan lamanya sahabat

[29] Al-Kalabadzi, *al-Ta'arruf li Madzhab ahl al-Tashawuf* (al-Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, Cairo, 1969) h. 28

membaca lima puluh ayat. Shalat beliau yang khusuk dan tuma'ninah amat sempurna. Dalam berdoa, perasaan khauf dan raja' selalu dinampakkan Rasulullah dengan tangis dan sedu sedannya. Masih banyak lagi amalan Rasulullah yang menunjukkan ketasawufannya. Apa yang dikemukakan di atas dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa amalan tasawuf ternyata sudah dipraktekkan oleh Rasulullah Saw.

Pola hidup dan kehidupan Rasulullah yang sangat ideal itu menjadi suri tauladan bagi para sahabatnya, baik bagi sahabat dekat maupun sahabat yang jauh. Tumpuan perhatian mereka senantiasa ditujukan untuk mengetahui segala sifat, sikap dan tindakan Rasulullah, sehingga para sahabat tersebut dapat pula memantulkan cahaya yang mereka terima kepada orang yang ada di sekitarnya dan generasi selanjutnya. Amalan tasawuf sebagaimana dipraktekkan oleh Rasulullah itu juga diikuti oleh para sahabatnya.

Abu Bakar Ash-Shiddieq misalnya, pernah hidup dengan sehelai kain saja. Dalam beribadat kepada Allah Swt. karena khusu dan tawadhu'nya sampai dari mulutnya tercium bau limpanya, karena terbakar oleh rasa takut kepada Allah. Pada malam hari ia beribadat dengan membaca Al-Qur'an sepanjang malam.

Umar bin Khattab dikenal dengan keadilan dan amanahnya yang luar biasa. Ia pernah berpidato di hadapan orang banyak, sedangkan di dalam pakaiannya terdapat dua belas tambalan dan dia tidak memiliki kain yang lainnya.

Usman bin Affan dikenal sebagai orang yang tekun beribadah dan pemalu, dan meskipun ia juga dikenal sebagai seorang sahabat yang tekun mencari rezeki, tetapi iapun terkenal sebagai pemurah, sehingga tidak sedikit kekayaannya digunakan untuk menolong perjuangan Islam. Sahabat selanjutnya adalah Ali bin Abi Thalib yang tidak peduli terhadap pakaiannya yang robek dan menjahitnya sendiri.

Beberapa tokoh besar dalam sufi adalah : Rabi'ah al-Adawiyah, Zunnun al-Misri, Abu Yazid al-Bustami, Husein bin Mansur al-Hajjaj, dan Al-Ghazali. Demikian fakta sejarah berbicara tentang kehidupan yang dipraktekkan oleh orang-orang yang bertasawuf, meninggalkan kemegahan dunia dan hanya mengabdikan diri untuk akhiratnya.[30]

Dengan demikian praktek ber tasawwuf telah dilakukukan oleh Nabi dan Para sahabat utamanya dan mengalami perkembangan pesat pada akhir abad ke pertama dan kedua Hijriah. Gerakan zuhud pertama kali muncul di Madinah, Kufah dan Basrah kemudian menyebar ke Khurasan dan Mesir. Awalnya merupakan respon terhadap gaya hidup mewah para pembesar negara akibat dari perolehan kekayaan melimpah setelah Islam mengalami perluasan wilayah ke Suriah, Mesir, Mesopotamia dan Persia.

Paruh pertama pada abad ke-3 H, Ajaran para sufi tidak lagi terbatas pada amaliyah (aspek praktis), berupa penanaman akhlak, tetapi sudah masuk ke aspek teoritis (nazhari) dengan memperkenalkan konsep-konsep dan terminology baru yang sebelumnya tidak dikenal seperti, maqam, hâl, ma'rifah, tauhid (dalam makna tasawuf yang khas); fana, hulul dan lain- lain. Diantara tokohnya antara lain Ma'ruf Al Kharkhi (w. 200 H), Abu Sulaiman Al Darani (w. 254 H), Dzul Nun Al Mishri (w. 254 H) dan Junaid Al Baghdadi.M uncul pula karya-karya tulis yang membahas tasawuf secara teoritis, termasuk karya Al Harits ibn Asad Al Muhasibi (w. 243 H); Abu Said Al Kharraz (w. 279 H); Al Hakim Al Tirmidzi (w. 285 H) dan Junaid Al Baghdadi (w. 294 H). Pada masa tahap tasawuf, muncul para sufi yang mempromosikan tasawuf yang berorientasi pada *"kemabukan"* (sukr), antara lain Al Hallaj dan Ba Yazid Al Busthami, yang bercirikan pada ungkapan – ungkapam ganjil yang sering kali sulit untuk dipahami dan

[30] Ibrahim Basuni, Op. Cit. Hal. 17

terkesan melanggar keyakinan umum kaum muslim, seperti *"Akulah kebenaran"* (Ana Al Haqq) atau *"Tak ada apapun dalam jubah-yang dipakai oleh Busthami selain Allah"* (mâ fill jubbah illâ Allâh), kalau di Indonesia dikenal dengan Syekh Siti Jenar dengan ungkapannya *"Tiada Tuhan selain Aku"*.

Pada tahap ini, tasawuf falsafi merupakan perpaduan antara pencapaian pencerahan mistikal dan pemaparan secara rasional-filosofis. Ibn Arabi merupakan tokoh utama aliran ini, disamping juga Al Qunawi, muridnya. Sebagian ahli juga memasukan Al Hallaj dan Abu (Ba) Yazid Al Busthami dalam aliran ini. Aliran ini kadang disebut juga dengan Irfân (*Gnostisisme*) karena orientasinya pada pengetahuan (*ma'rifah atau gnosis*) tentang Tuhan dan hakikat segala sesuatu.

Meskipun tarekat telah dikenal sejak jauh sebelumnya, seperti tarekat Junaidiyyah yang didirikan oleh Abu Al Qasim Al Juanid Al Baghdadi (w. 297 H) atau Nuriyyah yang didirikan oleh Abu Hasan Ibn Muhammad Nuri (w. 295 H), baru pada masa-masa ini tarekat berkembang dengan pesat. Seperti tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh Abdul Qadir Al Jilani (w. 561 H) dari Jilan (Wilayah Iran sekarang); Tarekat Rifa'iyyah didirikan oleh Ahmad Rifai (w. 578 H) dan tarekat Suhrawardiyyah yang didirikan oleh Abu Najib Al Suhrawardi (w. 563 H). Tarekat Naqsabandiyah yang memiliki pengikut paling luas, tarekat ini sekarang telah memiliki banyak variasi , pada mulanya didirikan di Bukhara oleh Muhammad Bahauddin Al Uwaisi Al Bukhari Naqsyabandi.

B. DOKTRIN TASAWUF (MAQOMAT DAN AHWAL)

"Maqamat dan Ahwal" adalah dua kata kunci yang menjadi *icon* untuk dapat mengakses lebih khusus ke dalam inti dari sufisme, yang pertama berupa tahapan-tahapan yang mesti dilalui oleh calon sufi untuk mencapai tujuan tertinggi, berada sedekat-dekatnya dengan Tuhan, dan yang kedua merupakan pengalaman mental sufi ketika menjelajah *maqamat*. Dua kata *'maqamat dan ahwal'* dapat diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang selalu berpasangan. Namun urutannya tidak selalu sama antara sufi satu

dengan yang lainnya. *Maqamat* adalah bentuk jamak dari kata *maqam*, yang secara terminologi berarti tingkatan, posisi, stasiun, lokasi. Secara terminologi *Maqam*at bermakna kedudukan spiritual atau *Maqam*at adalah stasiun-stasiun yang harus dilewati oleh para pejalan spiritual (salik) sebelum bisa mencapai ujung perjalanan.[31]

Istilah *Maqamat* sebenarnya dipahami berbeda oeh para sufi. Secara terminologis kata *maqam* dapat ditelusuri pengertiannya dari pendapat para sufi, yang masing-masing pendapatnya berbeda satu sama lain secara bahasa. Namun, secara substansi memiliki pemahaman yang hampir sama. Menurut al-Qusyairi (w. 465 H) *maqam* adalah tahapan *adab* (etika) seorang hamba dalam rangka wushul (sampai) kepadaNya dengan berbagai upaya, diwujudkan dengan suatu tujuan pencarian dan ukuran tugas. Adapun pengertian *maqam* dalam pandangan al-Sarraj (w. 378 H) yaitu kedudukan atau tingkatan seorang hamba dihadapan Allah yang diperoleh melalui serangkaian pengabdian (ibadah), kesungguhan melawan hawa nafsu dan penyakit-penyakit hati (mujahadah), latihan-latihan spiritual (riyadhah) dan mengarahkan segenap jiwa raga semata-mata kepada Allah. Semakna dengan al-Qusyairi, al-Hujwiri (w. 465 H) menyatakan bahwa maqam adalah keberadaan seseorang di jalan Allah yang dipenuhi olehnya kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan maqam itu serta menjaganya hingga ia mencapai kesempurnaannya. Jika diperhatikan beberapa pendapat sufi diatas maka secara terminologis kesemuanya sepakat memahami Maqamat bermakna kedudukan seorang pejalan spiritual di hadapan Allah yang diperoleh melalui kerja keras beribadah, bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu dan latihan-latihan spiritual sehingga pada akhirnya ia dapat mencapai kesempurnaan.[32]

---

[31] Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, (Cet. II; Mizan: Bandung), 2006, h. 133.
[32] *Ibid*, h. 131.

Bentuk *maqam*at adalah pengalaman-pengalaman yang dirasakan dan diperoleh seorang sufi melalui usaha-usaha tertentu; jalan panjang berisi tingkatan-tingkatan yang harus ditempuh oleh seorang sufi agar berada sedekat mungkin dengan Allah. Tasawuf memang bertujuan agar manusia (sufi) memperoleh hubungan langsung dengan Allah sehingga ia menyadari benar bahwa dirinya berada sedekat-dekatnya dengan Allah. Namun, seorang sufi tidak dapat begitu saja dekat dengan Allah. Ia harus menempuh jalan panjang yang berisi tingkatan-tingkatan (*stages* atau *stations*). Jumlah *maqam* yang harus dilalui oleh seorang sufi ternyata bersifat relatif. Artinya, antara satu sufi dengan yang lain mempunyai jumlah *maqam* yang berbeda. Ini merupakan sesuatu yang wajar mengingat *maqam*at itu terkait erat dengan pengalaman sufi itu sendiri.

Ibn Qayyim al-Jauziyah (w. 750 H) berpendapat bahwa Maqamat terbagi kepada tiga tahapan. Yang pertama adalah kesadaran (yaqzah), kedua adalah tafkir (berpikir) dan yang ketiga adalah musyahadah. Sedangkan menurut al-Sarraj Maqamat terdiri dari tujuh tingkatan yaitu taubat, wara', zuhd, faqr, shabr, tawakkal dan ridha.[33] Al Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumudin* membuat sistematika maqamat dengan taubat – sabar – faqir – zuhud – tawakal – mahabah – ma'rifat dan ridha. At Thusi menjelaskan maqamat sebagai berikut : Al Taubat – Wara – Zuhud – faqir – sabar – ridha – tawakal – ma'rifat. Al Kalabadhi (w. 990/5) didalam kitabnya "*Al taaruf Li Madzhab Ahl Tasawuf*" menjelaskan ada sekitar 10 maqamat : Taubat – zuhud – sabar – faqir – dipercaya – tawadhu (rendah hati) – tawakal – ridho – mahabbah (cinta) -dan ma'rifat.

Jika kembali kepada sejarah, sebenarnya konsep tentang Maqamat dan ahwal telah ada pada masa-masa awal Islam. Tokoh pertama yang berbicara tentang konsep ini adalah Ali Ibn Abi Thalib. Ketika ia ditanya tentang iman ia menjawab bahwa iman

---

[33] Zainul Bahri, *Menembus Tirai KesendirianNya: Mengurai Maqamat dan Ahwal Dalam Tradisi Sufi*, (Cet. I; Prenada Media: Jakarta), 2005, h. 44

dibangun atas empat hal: kesabaran, keyakinan, keadilan dan perjuangan. Akan tetapi, macam-macam maqamat yang akan dijadikan acuan dalam bahasan ini lebih mengarah pada konsep al-Sarraj.

Adapun tahapan maqamat yang harus dilalui oleh seorang salik menurut masing-masing ahli sufi terdiri dari beberapa tahapan. Masing-masing ketujuh maqam ini mengarah ke peningkatan secara tertib dari satu maqam ke maqam berikutnya. Dan pada puncaknya akan tercapailah pembebasan hati dari segala ikatan dunia.[34] Diantara tahapan maqamat yang harus dilakukan antara lain :

1. Taubat

Dalam beberapa literatur ahli sufi ditemukan bahwa maqam pertama yang harus ditempuh oleh salik adalah taubat dan mayoritas ahli sufi sepakat dengan hal ini. Beberapa diantara mereka memandang bahwa taubat merupakan awal semua maqamat yang kedudukannya laksana pondasi sebuah bangunan. Tanpa pondasi bangunan tidak dapat berdiri dan tanpa taubat seseorang tidak akan dapat menyucikan jiwanya dan tidak akan dapat dekat dengan Allah. Dalam ajaran tasawuf konsep taubat dikembangkan dan memiliki berbagai macam pengertian. Secara literal taubat berarti "kembali". Dalam perspektif tasawuf , taubat berarti kembali dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang, berjanji untuk tidak mengulanginya lagi dan kembali kepada Allah. Menurut para sufi dosa merupakan pemisah antara seorang hamba dan Allah karena dosa adalah sesuatu yang kotor, sedangkan Allah Maha Suci dan menyukai orang suci. Karena itu, jika seseorang ingin berada sedekat mungkin dengan Allah ia hrus membersihkan diri dari segala macam dosa dengan jalan tobat. Tobat ini merupakan tobat yang sebenarnya, yang tidak melakukan dosa lagi. Bahkan labih jauh lagi kaum sufi memahami tobat dengan lupa pada segala hal kecuali Allah. Tobat tidak dapat dilakukan hanya sekali, tetapi harus berkali-kali Dalam hal ini Dzu al-Nun al-Mishry membagi taubat pada dua bagian yaitu taubatnya orang awam dan orang khawas. Ia mengatakan:

---

[34] Simuh, *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam*, (Cet. II; Raja Grafindo Persada: Jakarta), 1997, h. 49.

توبة العوام من الذنوب وتوبة الخواص من الغفلة

Lebih lanjut al-Daqqaq membagi taubat dalam tiga tahap. Tahap pertama yaitu taubat kemudian inabah (kembali) dan tahap terakhir yaitu awbah. Menurut al-Sarraj tobat terbagi pada beberapa bagian. Pertama, taubatnya orang-orang yang berkehendak (Muridin), muta'arridhin, thalibin dan *qashidin*. *Kedua*, taubatnya ahli haqiqat (kaum *khawwas*). Pada bagian ini para ahli haqiqat tidak ingat lagi akan dosa-dosa mereka karena keagungan Allah telah memenuhi hati mereka dan mereka senantiasa berzikir kepadaNya. *Ketiga*, taubat ahli ma'rifat (*khusus al-khusus*). Adapun taubatnya ahli ma'rifat yaitu berpaling dari segala sesuatu selain Allah.

2. Wara'

kata wara' secara etimologi mengarah pada kata الكف والانقباض yang berarti menghindari atau menjauhkan diri. [35]Dalam perspektif tasawuf wara' bermakna menahan diri hal-hal yang sia-sia, yang haram dan hal-hal yang meragukan (*syubhat*). Hal ini sejalan dengan hadits nabi:

حدثنا أحمد بن نصر النيسابوري وغير واحد قالوا حدثنا أبو مسهر عن إسمعيل بن عبد الله بن سماعة عن الأوزاعي عن قرة عن الزهري عن أبي سلمة عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من حسن إسلام المرء تركه ما لا يعنيه.[36]

"Diantara (tanda) kebaikan ke-Islaman seseorang ialah meninggalkan sesuatu yang tidak penting baginya".

Adapun makna wara' secara rinci adalah meninggalkan segala hal yang tidak bermanfaat berupa ucapan, penglihatan,

---

[35] Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyya, *Maqayis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, Juz VI, h. 75

[36] Hadits diatas diriwayatkan oleh Imam Turmudzi dengan sanad yang garib. selain Turmudzi hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Malik, Ibn Majah dan Imam Ahmad. (Abu Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah al-Turmudzi, *Sunan al Turmudzi*, Beirut: Dar al Fikr, 1994), bab فيمن تكلم بكلمة يضحك بها الناس Juz VIII, h. 294

pendengaran, perbuatan, ide atau aktivitas lain yang dilakukan seorang muslim.[37] Seorang salik hendaknya tidak hidup secara sembarangan, ia harus menjaga tingkah lakunya, berhati-hati jika berbicara dan memilih makanan dan minuman yang dikonsumsinya.

3. Zuhud

Kata zuhud banyak dijelaskan maknanya dalam berbagai literatur ilmu tasawuf. Karena zuhud merupakan salah satu persyaratan yang dimiliki oleh seorang sufi untuk mencapai langkah tertinggi dalam spiritualnya. Diantara makna kata zuhud adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh imam al-Gazali "mengurangi keinginan kepada dunia dan menjauh darinya dengan penuh kesadaran", adapula yang mendefenisikannya dengan makna "berpalingnya hati dari kesenangan dunia dan tidak menginginkannya",[38] "kedudukan mulia yang merupakan dasar bagi keadaan yang diridhai", serta "martabat tinggi yang merupakan langkah pertama bagi *salik* yang berkonsentrasi, ridha, dan tawakal kepada Allah SWT". Menurut Haidar Bagir konsep zuhud diidentikkan dengan asketisme[39] yang dapat melahirkan konsep lain yaitu *faqr*. Menurut Abu Bakr Muhammad al- Warraq (w. 290/903 M) kata zuhud mengandung tiga hal yang mesti ditinggalkan yaitu huruf *z* berarti zinah (perhiasan atau

---

[37] Zainul Bahri, *Menembus Tirai KesendirianNya: Mengurai Maqamat dan Ahwal Dalam Tradisi Sufi*, *Op. Cit*, h. 52.

[38] Syekh Syihabuddin Umar Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif*., (ter. Edisi Indonesia Oleh Ilma Nugraha ni Ismail), Pustaka Hidayah, Bandung, 1998, h. 163

[39] Asketisme pada mulanya merupakan suatu sikap biarawan atau rahib-rahib yang menghindari kehidupan dunia dengan harapan bisa menyucikan diri agar dapat bertemu dengan Tuhan. Lihat Haidar Bagir. Buku Saku Tasawuf, *Op. Cit*. h. 105

kehormatan), huruf *h* berarti hawa (keinginan), dan *d* menunjuk kepada dunia (materi). Dalam perspektif tasawuf, zuhud diartikan dengan kebencian hati terhadap hal ihwal keduniaan padahal terdapat kesempatan untuk meraihnya hanya karena semata-mata taat dan mengharapkan ridha Allah SWT.

Menurut Syaikh Syihabuddin ada tiga jenis kezuhudan yaitu : *pertama*, Kezuhudan orang-orang awam dalam peringkat pertama. *Kedua*, kezuhudan orang-orang khusus (kezuhudan dalam kezuhudan). Hal ini berarti berubahnya kegembiraan yang merupakan hasil daripada zuhud hanyalah kegembiraan akhirat, sehingga nafsunya benar-benar hanya dipenuhi dengan akhirat. *Ketiga*, Kezuhudan orang-orang khusus dikalangan kaum khusus. Dalam peringkat ketiga ini adalah kezuhudan bersama Allah. Hal ini hanyalah dikhususkan bagi para Nabi dan manusia suci. Mereka telah merasa fana' sehingga kehendaknya adalah kehendak Allah. Sedangkan menurut al-Sarraj ada tiga kelompok zuhud :

1. Kelompok pemula (*mubtadiin*), mereka adalah orang-orang yang kosong tangannya dari harta milik, dan juga kosong kalbunya.
2. Kelompok para ahli hakikat tentang zuhud (*mutahaqqiqun fi al-zuhd*). Kelompok ini dinyatakan sebagai orang-orang yang meninggalkan kesenangan-kesenangan jiwa dari apa-apa yang ada di dunia ini, baik itu berupa pujian dan penghormatan dari manusia.
3. Kelompok yang mengetahui dan meyakini bahwa apapun yang ada di dunia ini adalah halal bagi mereka, namun yakin bahwa harta milik tidak membuat mereka jauh dari Allah dan tidak mengurangi sedikitpun kedudukan mereka, semuanya semata-mata karena Allah.
4. Faqr ; Faqr bermakna senantiasa merasa butuh kepada Allah. Sikap faqr sangat erat hubungannya dengan sikap zuhud. Jika zuhud bermakna meninggalkan atau menjauhi keinginan terhadap hal-hal yang bersifat materi (keduniaan) yang sangat diinginkan maka faqr berarti

mengosongkan hati dari ikatan dan keinginan terhadap apa saja selain Allah, kebutuhannya yang hakiki hanya kepada Allah semata.

Orang yang faqr bukan berarti tidak memiliki apa-apa, namun orang faqir adalah orang yang kaya akan dengan Allah semata, orang yang hanya memperkaya rohaninya dengan Allah. Orang yang bersikap faqr berarti telah membebaskan rohaninya dari ketergantungan kepada makhluk untuk memenuhi hajat hidupnya. Ali Uthman al-Hujwiri dalam *Kasyf al-Mahjub*, mengutip seorang sufi yang mengatakan "Faqir bukan orang yang tak punya rezeki/penghasilan, melainkan yang pembawaan dirinya hampa dari nafsu rendah". Dia juga mengutip perkataan Syekh Ruwaym bahwa "Ciri faqir ialah hatinya terlindung dari kepentingan diri, dan jiwanya terjaga dari kecemaran serta tetap melaksanakan kewajiban agama."

4. Sabar

Sabar secara etimologi berarti tabah hati. Dalam Mu'jam Maqayis al-Lughah disebutkan bahwa kata sabar memiliki tiga arti yaitu menahan, sesuatu yang paling tinggi dan jenis bebatuan.[40] Sabar menurut terminologi adalah menahan jiwa dari segala apa tidak disukai baik itu berupa kesenangan dan larangan untuk mendapatkan ridha Allah. Dalam perspektif tasawuf sabar berarti menjaga menjaga adab pada musibah yang menimpanya, selalu tabah dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya serta tabah menghadapi segala peristiwa. Sabar merupakan kunci sukses orang beriman. Sabar itu seperdua dari iman karena iman terdiri dari dua bagian. Setengahnya adalah sabar dan setengahnya lagi syukur baik itu ketika bahagia maupun dalam keadaan susah.[41] Makna sabar menurut ahli sufi

---

[40] Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr. Juz I, h. 329

[41] Hal tersebut sejalan dengan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Suhaib:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

pada dasarnya sama yaitu sikap menahan diri terhadap apa yang menimpanya.Menurut al-Sarraj sabar terbagi atas tiga macam yaitu: orang yang berjuang untuk sabar, orang yang sabar dan orang yang sangat sabar.

5. Tawakkal

Tawakkal bermakna 'berserah diri'. Tawakkal dalam tasawuf dijadikan washilah untuk memalingkan dan menyucikan hati manusia agar tidak terikat dan tidak ingin dan memikirkan keduniaan serta apa saja selain Allah. Pada dasarnya makna atau konsep tawakkal dalam dunia tasawuf berbeda dengan konsep agama. Tawakkal menurut para sufi bersifat fatalis, menggantungkan segala sesuatu pada takdir dan kehendak Allah. Syekh Abdul Qadir Jailany menyebut dalam kitabnya bahwa semua yang menjadi ketentuan Tuhan sempurna adanya, sungguh tidak berakhlak seorang salik jika ia meminta lebih dari yang telah ditentukan Tuhan.[42]

6. Ridha

Pada dasarnya beberapa ulama mengemukakan konsep ridha secara berbeda. Seperti halnya ulama Irak dan Khurasan yang berbeda mengenai konsep ini, apakah ia termasuk bagian dari maqam atau hal. Maqam ridha adalah ajaran untuk menanggapi dan mengubah segala bentuk penderitaan, kesengsaraan menjadi kegembiraan dan kenikmatan. Dalam kitab al-Risalah al-Qusyairiyah disebutkan beberapa pendapat ulama mengenai makna ridha,[43] diantaranya pendapat Ruwaim yang mengatakan bahwa: الرضا: أن لو جعل الله جهنم على يمينه ما سأل أن يحولها إلى يساره. , sedang Abu Bakar Ibn Thahir berkata: الرضا: إخراج الراهية من القلب، حتى لا يكون فيه إلا فرح وسرور. . Menurut Imam al-Gazali ridha merupakan buah dari mahabbah. Dalam perspektif tasawuf ridha berarti sebuah sikap menerima dengan lapang dada dan senang terhadap apapun keputusan Allah kepada seorang hamba, meskipun hal tersebut

---

[42] Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia Sufi Agung*, penerj. Abdul Madjid, (Cet. I; DIVA press: Yogyakarta, 2008), h. 362

[43] Imam Qusyairy, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, Juz I, h. 89.

menyenangkan atau tidak. Sikap ridha merupakan buah dari kesungguhan seseorang dalam menahan hawa nafsunya.[44]

Ridha menurut al-Sarraj merupakan sesuatu yang agung dan istimewa, maksudnya bahwa siapa yang mendapat kehormatan dengan ridha berarti ia telah disambut dengan sambutan paling sempurna dan dihormati dengan penghormatan tertinggi. Dalam kitabnya *al-Luma'* al-sarraj lebih lanjut mengemukakan bahwa maqam ridha adalah maqam terakhir dari seluruh rangkaian maqamat. Imam al-Gazali mengatakan bahwa hakikat ridha adalah tatkala hati senantiasa dalam keadaan sibuk mengingatnya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa seluruh aktivitas kehidupan manusia hendaknya selalu berada dalam kerangka mencari keridhaan Allah.

Sedangakan " Ahwal " adalah bentuk jamak dari 'hal' yang biasanya diartikan sebagai keadaan mental (mental states) yang dialami oleh para sufi di sela-sela perjalanan spiritualnya.[45] Ibn Arabi menyebut hal sebagai setiap sifat yang dimiliki seorang salik pada suatu waktu dan tidak pada waktu yang lain, seperti kemabukan dan fana'. Eksistensinya bergantung pada sebuah kondisi. Ia akan sirna manakala kondisi tersebut tidak lagi ada. Hal tidak dapat dilihat dilihat tetapi dapat dipahami dan dirasakan oleh orang yang mengalaminya dan karenanya sulit dilukiskan dengan ungkapan kata.[46]

Telah disebutkan diatas bahwa penjelasan mengenai perbedaan maqamat dan hal membingungkan karena definisi dari masing-masing tokoh tasawuf berbeda tetapi umumnya yang dipakai sebagai berikut: Maqamat adalah perjalanan spiritual yang diperjuangkan oleh para sufi untuk memperolehnya. Perjuangan ini pada hakikatnya merupakan perjuangan spiritual

---

[44] Ibrahim Basyuniy, *Nasy'ah al-Taswuf al-Islamiy*, Dar al-Ma'arif: Mesir, 1119 H, h. 139

[45] Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf, Loc. Cit*, h. 133.

[46] Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Islam*, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2005, h. 287

yang panjang dan melelahkan untuk melawan hawa nafsu termasuk ego manusia yang dipandang sebagai berhala besar dan merupakan kendala untuk menuju Tuhan. Didalam kenyataannya para Salik memang untuk berpindah dari satu maqam ke maqam lain memerlukan waktu berbilang tahun, sedangkan "ahwal" sering diperoleh secara spontan sebagai hadiah dari Tuhan. Lebih lanjut kaum sufi mengatakan bahwa hal adalah anugerah dan maqam adalah perolehan (kasb). Tidak ada maqam yang tidak dimasuki hal dan tidak ada hal yang terpisah dari maqam.[47]

Beberapa ulama mengatakan bahwa hal adalah sesuatu yang tidak diam dan tidak mengikat (dinamis). Al-Gazali dalam memberi pandangan yang menyatakan bahwa apabila seseorang telah mantap dan tetap dalam suatu maqam, ia akan memperoleh suatu perasaan tertentu dan itulah hal. Mengenai hal ini ia juga memberi contoh tentang warna kuning yang dapat dibagi menjadi dua bagian, ada warna kuning yang tetap seperti warna kuning pada emas dan warna kuning yang dapat berubah seperti pada sakit kuning. Seperti itulah kondisi atau hal seseorang. Kondisi atau sifat yang tetap dinamakan maqam sedangkan yang sifatnya berubah dinamakan hal. Menurut Syihabuddin Suhrawardi seseorang tidak mungkin naik ke maqam yang lebih tinggi sebelum memperbaiki maqam sebelumnya. Namun, sebelum beranjak naik, dari maqam yang lebih tinggi turunlah hal yang dengan itu maqamnya menjadi kenyataan.[48]

Oleh karena itu, kenaikan seorang salik dari satu maqam ke maqam berikutnya disebabkan oleh kekuasaan Allah dan anugerahNya, bukan disebabkan oleh usahanya sendiri. pernyataan diatas memberikan pemahaman bahwa maqam bersifat lebih permanent keberadaannya pada diri sang salik daripada hal. Selain itu, maqamat lebih merupakan hasil upaya aktif para salik, sedangkan ahwal merupakan anugerah atau uluran Allah yang sifatnya pasif. Sebagaimana halnya dengan

[47] Syihabuddin Umar Suhrahwardi, *'Awarif al-Ma'arif*, *Op. Cit*, h. 109
[48] *Ibid*, h. 111.

maqam, *hal* juga terdiri dari beberapa macam. Namun, konsep pembagian atau formulasi serta jumlah hal berbeda-beda dikalangan ahli sufi. Diantara macam-macam hal yaitu; *muraqabah, khauf, raja', syauq, Mahabbah, tuma'ninah, musyahadah, yaqin.*

- **Muraqabah**

Secara etimologi muraqabah berarti menjaga atau mengamati tujuan. Adapun secara terminologi muraqabah adalah salah satu sikap mental yang mengandung pengertian adanya kesadaran diri bahwa ia selalu berhadapan dengan Allah dan merasa diri diawasi oleh penciptanya.[49] Pengertian tersebut sejalan dengan pendangan al-Qusyairi bahwa muraqabah adalah keadaan mawas diri kepada Allah dan mawas diri juga berarti adanya kesadaran sang hamba bahwa Allah senantiasa melihat dirinya.

7. Khauf

Menurut al-Qusyairi, takut kepada Allah berarti takut terhadap hukumnya. Al-khauf adalah suatu sikap mental merasa takut kepada Allah karena kurang sempurna pengabdiannya atau rasa takut dan khawatir jangan sampai Allah merasa tidak senang kepadanya. Ibn Qayyim memandang khauf sebagai perasaan bersalah dalam setiap tarikan nafas. Perasaan bersalah dan adanya ketakutan dalam hati inilah yang menyebabkan orang lari menuju Allah.

8. Raja'

Raja' bermakna harapan. Al-Gazali memandang raja' sebagai senangnya hati karena menunggu sang kekasih datang kepadanya. Sedangkan menurut al-Qusyairi raja' adalah keterpautan hati kepada sesuatu yang diinginkannya terjadi di masa akan datang. Sementara itu, Abu Bakar al-Warraq menerangkan bahwa raja' adalah kesenangan dari Allah bagi hati orang-orang yang takut, jika tidak karena itu akan binasalah diri mereka dan hilanglah akal mereka. Dari beberapa pendapat yang dikemukakan ahli sufi diatas dapat dipahami bahwa raja' adalah sikap optimis dalam

[49] *Ensiklopedi Islam, Op. Cit*, h. 287.

memperoleh karunia dan nikmat Allah SWT yang disediakan bagi hambaNya yang saleh dan dalam dirinya timbul rasa optimis yang besar untuk melakukan berbagai amal terpuji dan menjauhi perbuatan yang buruk dan keji.

9. Syauq

Syauq bermakna lepasnya jiwa dan bergeloranya cinta. Para ahli sufi menyatakan bahwa syauq merupakan bagian dari mahabbah. Sehingga pengertian syauq dalam tasawuf adalah suasana kejiwaan yang menyertai mahabbah. Rasa rindu ini memancar dari kalbu karena gelora cinta yang murni. Untuk menimbulkan rasa rindu kepada Allah maka seorang salik terlebih dahulu harus memiliki pengetahuan dan pengenalan terhadap Allah. Jika pengetahuan dan pengenalan terhadap Allah telah mendalam, maka hal tersebut akan menimbulkan rasa senang dan gairah. Rasa senang akan menimbulkan cinta dan akan tumbuh rasa rindu, rasa rindu untuk selalu bertemu dan bersama Allah.

10. Mahabbah

Cinta (mahabbah) adalah pijakan atau dasar bagi kemuliaan *hal*. Seperti halnya taubat yang menjadi dasar bagi kemuliaan maqam.[21] Al-Junaid menyebut mahabbah sebagai suatu kecenderungan hati. Artinya, hati seseorang cenderung kepada Allah dan kepada segala sesuatu yang datang dariNya tanpa usaha. Adapun dasar paham mahabbah antara lain dalam firman Allah yang artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah Lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-

Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.".[50]

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[51]

Adapun tanda-tanda mahabbah menurut Suhrawardi yaitu; 1) di dalam hati sang pencinta tidak ada kecintaan pada dunia dan akhirat nanti. 2) ia tidak boleh cenderung pada keindahan atau kecantikan lain yang mungkin terlihat olehnya atau mengalihkan pandangannya dari keindahan Allah. 3) ia mesti lebih mencintai sarana untuk bersatu dengan kekasih dan tunduk. 4) karena dipenuhi dan dibakar cinta, ia mestilah menyebut-nyebut nama Allah tanpa lelah. 5) Ia harus mengabdi kepada Allah dan tidak menentang perintahNya. 6) apapun pilhannya pandangannya selalu mengharapkan keridhaan Allah. 7) menyaksikan Allah dan bersatu denganNya tidak harus mengurangi kadar cinta dalam dirinya. Dalam dirinya harus bangkit sifat syauq, dan ketakjuban. Tokoh utama paham mahabbah adalah Rabi'ah al-Adawiyah (95 H-185 H). Menurutnya, cinta kepada Allah merupakan cetusan dari perasaan cinta dan rindu yang mendalam kepada Allah. Konsep mahabbahnya banyak tertuang dalam syair-syairnya.

11. Tuma'ninah

Secara bahasa tuma'ninah berarti tenang dan tentram. Tidak ada rasa was-was atau khawatir, tak ada yang dapat mengganggu perasaan dan pikiran karena ia telah mencapai tingkat kebersihan jiwa yang paling tinggi. Menurut al-Sarraj tuma'ninah sang hamba berarti kuat akalnya, kuat imannya, dalam ilmunya dan bersih ingatannya. Seseorang yang telah mendapatkan *hal* ini sudah dapat berkomunikasi langsung dengan Allah SWT.

---

[50] Q. S. al-Maidah : 54

[51] Q. S. Ali Imran : 31.

12. Musyahadah

Dalam perspektif tasawuf *musyahadah* berarti melihat Tuhan dengan mata hati, tanpa keraguan sedikitpun, bagaikan melihat dengan mata kepala. Hal ini berarti dalam dunia tasawuf seorang sufi dalam keadaan tertentu akan dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya. Musyahadah dapat dikatakan merupakan tujuan akhir dari tasawuf, yakni menemukan puncak pengalaman rohani kedekatan hamba dengan Allah. Dalam pandangan al-Makki, *musyahadah* juga berarti bertambahnya keyakinan yang kemudian bersinar terang karena mampu menyingkap yang hadir (di dalam hati). Seorang sufi yang telah berada dalam *hal musyahadah* merasa seolah-olah tidak ada lagi tabir yang mengantarainya dengan Tuhannya sehingga tersingkaplah segala rahasia yang ada pada Allah.

13. Yaqin

Al-yaqin berarti perpaduan antara pengetahuan yang luas serta mendalam dan rasa cinta serta rindu yang mendalam pula sehingga tertanamlah dalam jiwanya perjumpaan secara langsung dengan Tuhannya. Dalam pandangan al-Junaid yaqin adalah tetapnya ilmu di dalam hati, ia tidak berbalik, tidak berpindah dan tidak berubah. Menurut al-Sarraj yaqin adalah fondasi dan sekaligus bagian akhir dari seluruh ahwal. Dapat juga dikatakan bahwa yaqin merupakan esensi seluruh *ahwal* .

C. MASUKNYA ISLAM DI NUSANTARA DAN TANAH JAWA

Melacak geneologi masuknya Islam di pulau Jawa tentu tidak terlepas dari pembahasan masuknya Islam di Nusantara. Terdapat beberapa asumsi dan teori yang berbeda terkait dengan datangnya Islam di Nusantara baik mengenai tempat asal kedatangan Islam, para mubalig/pembawa ajaran Islam dan waktu kedatangannya. Dalam catatan Pijnappel, Snouck Hurgronje dan Moquette, Islam masuk ke Nusantara berasal dari anak benua India atau tepatnya dari wilayah Gujarat dan Malabar. Mereka tidak menjelaskan waktu kedatangan Islam dari Wilayah

ini, akan tetapi Hurgronye berasumsi bahwa abad ke-12 merupakan periode paling mungkin dari permulaan masuknya Islam di Nusantara.[52]

Teori yang menyebutkan Gujarat dan Malabar sebagai tempat kedatangan Islam di Nusantara di mentahkan oleh Marrison yang mengatakan bahwa pada masa Islamisasi kerajaan Samudra Pasai yang Raja Pertamanya Malik al-Shaleh wafat tahun 698/1297, Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu, baru pada tahun 699/1298 daerah Gujarat di taklukkan oleh kekuasaan Muslim. Morrison berpendapat jika awal masuknya Islam di Nusantara bersal dari Gujarat, maka tentu keberadaan Islam disana sudah mapan sebelum kewafatan Sultan Malik al-Shaleh.[53]

Pendapat berbeda dikemukakan Arnold, walaupun Islam Masuk kenusantara berasal dari Coromondel dan Malabar, akan tetapi perlu difahami bahwa para pedagang Arab dan timur tengah umumnya juga membawa misi penyebaran agama Islam ketika mereka dominan dalam perdagangan Barat-Timur semenjak awal Hijriah atau abad ke 7 dan 8 Masehi. Teori ini didukung oleh Crawfurd, sedangkan Keijzer berpendapat Islam Nusantara berasal dari Mesir adapun Niemann dan de Hollander berpendapat Islam Nusantra berasal dari Hadramawt.[54]

Dalam catatan cina masa dinasti Tang tahun 618 M, secara Eksplisit menegaskan bahwa Islam masuk wilayah Timur jauh yaitu Cina dan sekitarnya sekitar termasuk Indonesia pada abad pertama Hijriah melalui lalulintas laut dari barat Islam.[55] Pada masa tersebut Nusantara/Indonesia memiliki peradaban yang sudah maju yang ditandai dengan adanya kerajaan Sriwijaya di Semenajung Sumatra yang oleh orang Arab dikenal dengan nama negri Maharaj, sebuah kerajaan yang menjadi pusat perdagangan

---

[52] Azuramdi Azra, ***Jaringan Ulama' Timur Tengan dan Kepulauan Nusantara Abad ke VII dan VIII***, (Bandung : Mizan : 1994) hal. 26

[53] Ibid, hal. 27

[54] Ibid, hal. 28

[55] Yaqut al-Hamari, ***Mu'jam al-Buldan***, Vol. III, (Bairut : Dar al-Shadir:1971) hal. 440

terbesar dikepulauan timur jauh berkat dominasinya atas selat malaka yang merupakann pintu utama perdagangan Internasional pada masanya.[56]

Dari catatan tersebut tidaklah mengherankan kalau wilayah Nusantara yang pertamakali menjadi tujuan dan jujukan awal Islam di Nusantara para sejarahwan umumnya berpendapat bahwa bagian utara Sumatera dan daerah Aceh khususnya adalah merupakan jujukan tempat awal mula Islam Masuk ke Nusantara. Wilayah tersebut sudah menjalin hubungan lama dengan peradaban Internasional baik dari Arabia, India dan Cina. Bahkan dalam pendapat lain mengatakan kerajaan Sriwijaya telah terpengaruh oleh peradaban India sebelum Islam datang. Pendapat ini didukung Snouck Hurgronje dengan mendasarkan pandangannya pada asumsi bahwa Islam datang ke Indonesia tidak murni lagi karena sudah di modifikasi oleh peradaban India untuk dapat di terima di Indonesia.[57]

Dalam literatur lain sejarahwan yang bernama Fatimi mengkritik dan mengoreksi beberapa catatan dan teori para ahli yang mengabaikan temuan batu nisan Fatimah di jawa tepatnya di desa Leran kabupaten Gresik Jawa Timur yang berangkakan tahun 475/1082.[58] Terdapat bukti akurat dan valid yang menjelaskan bahwa kehadiran huruf Arab yang diyakini tertua pada fase awal Islam di Nusantara ditemukan di sebuah makam di desa Leran, 6 Km utara kota Gersik Jawa Timur. Huruf itu terdapat pada **Nisan Fatimah binti Maimun bin Hibatullah**. Dia wafat pada hari Jumat 12 Rabiulawal 431 Hijriyah / 1039 Masehi. Para Arkeolog menilai bahwa penanggalan batu nisan dipusara anak perempuan Maimun ini merupakan bukti tertua penggunaan tulisan Arab di

---

[56] Al-Mas'udi, ***Muruj al-Dzahab***, vol. I, Cet. V, (Dar al—Fikr; 1393/1973) hal. 82

[57] Abd al- Rauf Syalabi, ***Al-Islam fi arkhabil Malayu Wa Manhaj al-Daulah ilaihi***, (Kairo : Maktabah al-Sa'adah : 1395 H) hal. 68

[58] Azumardi, Op. Cit, hal. 25

Asia Tenggara. [59] Inskripsi nisan Fatimah terdiri atas tujuh baris, di tulis dengan huruf Arab dengan gaya Kufi, salah satu ragam kaligrafi, dengan tata bahasa Arab yang baik. Nisan ini juga memuat ayat Al-Qur'an, antara lain surat Al-Rahman ayat 28-27 dan surat Ali Imron ayat 185.

Dalam catatan sejarah sebagaimana yang tertera dalam prasasti yang terletak di Makam fatimah binti maimun dapat ditelusuri bahwa nasab fatimah bersambung dengan Rasulullah SAW dengan matarantai silsilah sebagai berikut ; Rasulullah Muhammad SAW berputri Fatimah yang menikah dengan Ali bin Abi Thalib, berputra Husaian, berputra Zainal Abidin, yang menurunkan Muhammad Al-Baqir, ayah dari **Imam Ja'far Shadiq,** berputra Ali Al-Uraidi, ayah Sulaiman Al-Basri, yang menetap di Persi, Sulaiman Abu Zain Al-Basri, yang menurunkan Ahmad Al-Baruni, ayah Sayyid Idris Al-Malik, yang berputra Muhammad Makdum Sidiq, yang terakhir ini adalah ayah Hibatullah, kakek Fatimah binti Maimun.[60] Dalam data tersebut dijelaskan bahwa Fatimah menikah dengan Pria bernama Hassan yang berasal dari Arab bagian selatan. Dengan demikian, tidak mustahil Fatimah binti Maimun itu pendakwah Islam pertama di Tanah Jawa, bahkan sangat boleh jadi di Nusantara.

Bila teori terakhir ini yang dijadikan pegangan, maka dapat dipastikan bahwa masuknya Islam ke Nurantara kususnya di jawa dapat dimungkinkan langsung dari jazirah arabiaya pada kisaran abad ke 9 atau awal abad ke 10 M, walaupun juga dimungkinkan bahwa semenjak abad ke 7 atau ke 8 M, sebagaimana yang diasumsikan oleh Arnold dan para pendukung teorinya.

Secara spesifik dalam persektif berbeda kebanyakan sarjana bersepakat bahwa diantara penyebar pertama Islam yang masuk ke pulau jawa adalah Maulana Malik Ibrahim. Ia

[59] Van Leur, J.C. ***Indonesian Trade and Society***, (Den Haag : W. Van Hoeve, Ltd, 1995), hal. 440

[60] Penjelasan dari prasasti yang terdapat di makam Fatimah Binti Maimun Desa Leran Kabupaten Gresik, Jawa Timur

mengislamkan pesisir utara pulau jawa, dan juga pernah berusaha mengislamkan raja majapahit yang bernama Vikrama Wardhana yang berkuasa pada kisaran tahun 788-833 H/1386-1429 M. Akan tetapi upaya tersebut tidak maksimal hingga kedatangan Raden Rahmatullah yang diriwayatkan masih memiliki hubungan kekerabatan dari Istri raja majapahit yang bersal dari negri Campa, dengan hubungan tersebut raden rahmatullah mendapat fasilitas untuk mengenalkan dan mengajarkan agama Islam yang kemudian diberikan sebidang tanah yang terletak di kawasan ampel denta, sehingga ia masyhur dikenal dengan sebutan Sunan Ampel.[61] Setelah keruntuhan Majapahit datang serang Arab yang bernama syaikh Nur al-Din Ibrahim bin Maulana Izra'il yang tinggal di Kawasan Cirebon Jawa Barat yang dikenal dengan Sunan Gunung Jati dan Seorang Sayyid terkenal lain adalah Maulana Ishaq yang dikirim oleh Sultan Pasai untuk mengislamkan Raja Blambangan Jawa Timur yang pada akhirnya dikawinkan dengan Putri Raja Blambangan dan melahirkan keturunan yang kemudian dikenal sebagai Raden Ainul Yaqin atau Sunan Giri.

Dalam cacatan yang di sajikan A. H. Jhons, ia berpendapat bahwa Islam awal Masuk ke Nusantara dibawa oleh Para Sufi paling tidak sejak abad 13 M. Faktor utama keberhasilan konversi ajaran ini adalah kemampuan para sufi yang menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuain Islam dengan kontinuitas budaya ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal. Menurut Jhons banyak sumber lokal mengaitkan pengenalan Islam kekawasan ini dengan guru-guru pengembara dengan karakteristi sufi yang kental. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa keberadaan tulisanp-tulisan dan karya sufistik dapat mempersatukan ummat Islam setelah jatuhnya Bagdad untuk bangkit melaksanakan dakwah dan membawa petunjuk Islam, mereka berhijrah melewati batas-batas negeri sendiri ke berbagai wilayah lainnya termasuk di

---

[61] Azurmardi, Op.cit, hal. 31

Nusantara. [62]Argumentasi ini dapat terjastifikasi dari riwayat yang mendeskripsikan perjalanan Ibnu Arabi dan al-Jilli, sebagaimana juga yang dilakukan tokoh Sufi semisal Hamzah Fansuri dan Abd. Rauf Sinkilli.

Menurut HR.Gibb, setelah kejatuhan Bagdad ketangan laskar Mongol pada tahun 656/1258, kaum sufi memainkan peran strategis dalam memelihara keutuhan dunia Muslim yang terpecah belah . Pada masa ini tarekat sufi secara bertahap menjadi Institusi yang stabil dan disiplin serta mengembangkan afiliasi dengan kelompok dagang yang turut membentuk masyarakat Urban.[63] Dalam kitab sejarah China yang berjudul Chiu T'hang Shu disebutkan pernah mendapat kunjungan diplomatik dari orang-o-rang Ta Shih, sebutan untuk orang Arab, pada tahun tahun 651 Masehi atau 31 Hijirah. Empat tahun kemudian, dinasti yang sama kedatangan duta yang dikirim oleh Tan mi mo ni'. Tan mi mo ni' adalah sebutan untuk Amirul Mukminin.

Dalam catatan tersebut, duta Tan mi mo ni' menyebutkan bahwa mereka telah mendirikan Daulah Islamiyah dan sudah tiga kali berganti kepemimpinan. Artinya, duta Muslim tersebut datang pada masa kepemimpinan Utsman bin Affan. Biasanya, para pengembara Arab ini tak hanya berlayar sampai di China saja, tapi juga terus menjelajah sampai di Timur Jauh, termasuk Indonesia. Jauh sebelum penjelajah dari Eropa punya kemampuan mengarungi dunia, terlebih dulu pelayar-pelayar dari Arab dan Timur Tengah sudah mampu melayari rute dunia dengan intensitas yang cukup padat. Ini adalah rute pelayaran paling panjang yang pernah ada sebelum abad 16.

Hal ini juga bisa dilacak dari catatan para peziarah Buddha China yang kerap kali menumpang kapal-kapal ekspedisi milik orang-orang Arab sejak menjelang abad ke-7 untuk pergi ke India.

---

[62] Jhons, A.H. ***Muslim Mystic and Historical writing***, Penerj. Taufiq Abdullah, (Jakarta:1974) hal. 119

[63] Azumardi, Op.Cit. hal. 33

Bahkan pada era yang lebih belakangan, pengembara Arab yang masyhur, Ibnu Bathutah mencatat perjalanannya ke beberapa wilayah Nusantara. Tapi sayangnya, tak dijelaskan dalam catatan Ibnu Bathutah daerah-daerah mana saja yang pernah ia kunjungi. Kian tahun, kian bertambah duta-duta dari Timur Tengah yang datang ke wilayah Nusantara. Pada masa Dinasti Umayyah, ada sebanyak 17 duta Muslim yang datang ke China. Pada Dinasti Abbasiyah dikirim 18 duta ke negeri China. Bahkan pada pertengahan abad ke-7 sudah berdiri beberapa perkampungan Muslim di Kanfu atau Kanton.

Tentu saja, tak hanya ke negeri China perjalanan dilakukan. Beberapa catatan menyebutkan duta-duta Muslim juga mengunjungi Zabaj atau Sribuza atau yang lebih kita kenal dengan Kerajaan Sriwijaya. Hal ini sangat bisa diterima karena zaman itu adalah masa-masa keemasan Kerajaan Sriwijaya. Tidak ada satu ekspedisi yang akan menuju ke China tanpa melawat terlebih dulu ke Sriwijaya. Sebuah literatur kuno Arab yang berjudul *Aja'ib al Hind* yang ditulis oleh Buzurg bin Shahriyar al Ramhurmuzi pada tahun 1000 M, memberikan gambaran bahwa ada perkampungan-perkampungan Muslim yang terbangun di wilayah Kerajaan Sriwijaya. Hubungan Sriwijaya dengan kekhalifahan Islam di Timur Tengah terus berlanjut hingga di masa khalifah Umar bin Abdul Azis. Ibn Abd Al Rabbih dalam karyanya *Al-Iqd al Farid* yang dikutip oleh Azyumardi Azra dalam bukunya Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII menyebutkan ada proses korespondensi yang berlangsung antara raja Sriwijaya kala itu Sri Indravarman dengan khalifah yang terkenal adil tersebut.

"Dari Raja di Raja [Malik al Amlak] yang adalah keturunan seribu raja; yang istrinya juga cucu seribu raja; yang di dalam kandang binatangnya terdapat seribu gajah; yang di wilayahnya terdapat dua sungai yang mengairi pohon gaharu, bumbu-bumbu wewangian, pala dan kapur barus yang semerbak wanginya hingga menjangkau jarak 12 mil; kepada Raja Arab yang tidak menyekutukan tuhan-tuhan lain dengan Tuhan. Saya telah

mengirimkan kepada Anda hadiah, yang sebenarnya merupakan hadiah yang tak begitu banyak, tetapi sekadar tanda persahabatan. Saya ingin Anda mengirimkan kepada saya seseorang yang dapat mengajarkan Islam kepada saya dan menjelaskan kepada saya tentang hukum-hukumnya.

Demikian antara lain bunyi surat Raja Sriwijaya Sri Indravarman kepada Khalifah Umar bin Abdul Azis. Diperkirakan hubungan diplomatik antara kedua pemimpin wilayah ini berlangsung pada tahun 100 hijriah atau 718 masehi. Tak dapat diketahui apakah selanjutnya Sri Indravarman memeluk Islam atau tidak. Tapi hubungan antara Sriwijaya Dan pemerintahan Islam di Arab menjadi penanda babak baru Islam di Indonesia. Jika awalnya Islam masuk memainkan peranan hubungan ekonomi dan dagang, maka kini telah berkembang menjadi hubungan politik keagamaan. Dan pada kurun waktu ini pula Islam mengawali kiprahnya memasuki kehidupan raja-raja dan kekuasaan di wilayah-wilayah Nusantara.

BAB III
BIOGRAFI DAN KONSTTIUKSI PEMIKIRAN SUFISTIK IMAM JA'FAR SHADIQ

A. BIOGRAFI IMAM JA'FAR SHADIQ

Imam Ja'far Ash-Shadiq dilahirkan pada hari Senin malam ke 13 dari bulan Rabi'ul Awal, tahun 80 H (ada yang menyebutkan 17 Rabi'ul Awal tahun 83 H /702 M) di Madinah Al-Munawwarah.[64] Ayah nya adalah Imam Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib sedangkan ibunya bernama Ummu Farrah/farwah binti Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar. Imam Ja'far Shadiq. hidup sezaman dengan datuknya Imam Ali Zainal Abidin selama 15 tahun, dan dengan ayahnya Imam Muhammad Al-Baqir selama 34 tahun.[65]

Ia memiliki saudara satu ibu yang bernama Abdullah bin Muhammad, Sedangkan saudara lainnya yang berlainan ibu adalah Ibrahim dan Ubaidillah yang beribukan Ummu Hakim binti Asid bin al-Mughirah, sedangkan Ali dan Zaynab serta Ummu Salamah beribukan wanita hamba sahaya.

Imam Ja'far Shadiq dikarunia putra dan putri antara lain adalah ; Ismail Al-Aaraj (dikemudian hari diangkat sebagai Imam ketujuh menurut mazhab Ismailiyah), Musa Al-Kadzim (dikemudian hari diangkat sebagai Imam ketujuh menurut mazhab 12 imam), Ishaq Al-Mu'taman, Muhammad Al-Dibaj, yang mendeklarasikan dirinya sebagai Amirul Mukminin setelah Shalat Jum'at pada tanggal 6 Rabiul akhir 200 Hijriyah, dan Ali Al-Uraidhi. Sedangkan anak perempuannya yaitu ;

---

[64] Lihat dalam Thabat thaba'i, ***Islam Syi'ah (asal ushul dan perkembangannya)***, hal. 233-235

[65] Abu Hatim al-Razi , ***Jarkhu wa al-Ta'dil***, Juz II (Bairut ; Dar al-Kutub al-Ilmiyyah; 1395 H.) hal 487, bangdingkan dengan Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani ; *al-Tahdzib al-Tahdzib* (Dar al-Ma'arif al-Nidzamiyyah ; 1325 H), lihat juga karya alauddin dalam kitab ***Ikmal al-Tahdzib al-kamal fi Asma' al-Rijal*** .

Fatimah binti Ja'far, Asma binti Ja'far dan Ummu Farwah binti Ja'far.

Imam Ja'far Shadiq adalah tokoh Quraisy, yang dikenal oleh kaum muslimin sebagai orang yang berbudi utama, pantang hidup bergelimang kemewahan, berilmu dan hidup zuhud. Lima belas tahun lamanya beliau dididik langsung oleh kakeknya, yaitu Imam Zainal Abidin , seorang ulama besar yang dihormati masyarakat, pemimpin Ahlul Bait pada zamannya, ulama puncak yang diakui kedalaman ilmunya oleh umat Islam. sejak kecil hingga usia sembilan belas tahun Imam Ja'far Shadiq berada dalam didikan ayahnya dan setelah kesyahidan ayahnya . pada 114 H/732 M, Ia menggantikan posisi ayahnya sebagai pemimpin spiritual yang berpusat di Masjid Nabawi di Madinah .

Sebagai ulama besar, Imam Ja'far Shadiq banyak dikunjungi kaum muslimin untuk ilmu pengetahuan darinya baik dari kalangan ulama' syariat maupun tasauf diantara murid-muridnya yang ternama antara lain adalah Hisyam ibn Hakam, penulis kitab *al-Ra'd ala al-Mu'tazilah*, Mu'min al-Taq, penulis kitab *al-Imamah, Talhah wa A'isyah, al-Ma'rifah* dan kitab *Fi Ayyam Harun al-Rasyid*, Muhammad ibn Muslim al-Zuhri, serta Zurarah ibn A'yan, salah seorang ahli fikih. Ulama' ternama yang menimba ilmu dari Imam Ja'far adalah Malik ibn Anas, Abu Hanifah, Muhammad ibn al-Hasan al-Syaybani, Sufyan al-Tsawri, Ibn Uyaynah, Yahya ibn Sa'id, ahli fikih Madinah, Ayyub al-Sukhtiyani, Syu'bah ibn Hajjaj, dan lain-lain. Imam Abu Hanifah, Imam Malik dan Yahya al-Ansari meriwayatkan hadis dari Imam Ja'far. Menurut Fatih Guven, 'hawzah' Imam Ja'far dihadiri ribuan ilmuwan, selain para ahli di atas, juga Jabir ibn Hayyan al-Tusi, seorang ahli matematika dan Mu'min al-Taq, seorang ulama yang sangat disegani.[66]

---

[66] Lihat Ibnu hajar al-haitami dalam *Minhaj al-Qowim fi al-Syarkh masa'il al-Ta'lim.*

Berbagai mahzab syariat merujuk pada ajaran- ajaran nya demikian pula dengan berbagai aliran tasauf ataupun lembaga tarikat, sehingga silsilah ruhaniahnya akan mencantumkan nama Imam Ja'far Shadiq di dalamnya, di antaranya adalah Tarikat Naqsyabandiyah dan Tarikat Qadiriyah. Dengan kedalaman ilmunya dan kemuliaan yang ada pada dirinya telah menjadikan Imam Ja'far Shadiq sebagai pertemuan berbagai paham dan golongan pada kaum muslimin, tidaklah mengherankan apabila para ulama' mengatakan tiadak ada yang lebih faqih dari Imam Ja'far pada masanya, seorang ulama' Tsiqoh Ahli Ibadah dan Merupakan Imam berdasarkan Kesepakatan Ahlussunnah. [67]

Ucapan dan wejangan di masa hidupnya menjadi pedoman bagi para ulama dan umat Islam. Di masa hidupnya beliau pernah mengatakan, *"Ketahuilah bahwa ilmu (keTuhanan) tidak diperoleh dengan jalan belajar, karena ilmu adalah cahaya yang dipancarkan Allah SWT ke dalam hati seseorang yang dikehendakiNya mendapat hidayah. Jika anda benar- benar ingin memperoleh ilmu maka pertama- tama anda mencarinnya dengan hakikat* ***Ubudiyah****. Tuntutlah ilmu dengan menerapkan ilmu itu sendiri dan mohon pengertian kepada Allah, niscaya Allah akan memberikan pengertian kepada anda......"*

Dalam kesempatan lain beliau pun berfatwa, " *Wahai anakku, bila engkau menginginkan kebaikan, carilah pada sumbernya, karena kebaikan mempunyai sumber. Setiap sumber mempunyai akar. Akar mempunyai cabang, dan cabang akan mengeluarkan buah. Buah yang baik ada pada cabang yang baik. Akar yang kokoh hanya ada pada sumber yang baik. Kunjungilah orang-orang yang baik, janganlah engkau mengunjungi orang-orang jahat karena mereka ini ibarat batu karang yang tak mungkin memancarkan air, ibarat*

[67] Lihat dalam ***Jarkhu wa al-Ta'dil*** oleh Abu hatim al-Razi ; 2 / 487 dan Ibnu Taymiyah ***; Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyyah (*** Riyadh; Al-Maktabah Riyadh al-Hadisah ; Juz II/251)

pohon yang layu mengering dan ibarat tanah gersang tidak berumput."[68]

Pada zaman Imam Ja'far Shadiq banyak pemikiran dan kepercayaan sesat yang menggoncang keimanan masyarakat muslim sehingga Imam Ja'far shadiq berupaya keras memeranginya diantara dengan mendirikan sebuah universitas Islam besar pertama yang berhasil melahirkan lebih dari 4.000 sarjana di berbagai bidang ilmu agama, Matematika, Kimia, hingga Kedokteran, seperti Jabir bin Hayyan, seorang Ahli Kimia yang termasyhur. Untuk mengagungkan dan menghormati gurunya tersebut maka dalam setiap pemikiran dan kajiannya Ia mengawali pandangan-pandangan ilmiahnya dengan ungkapan: "Tuanku Ja'far bin Muhammad Shadiq telah mengatakan kepadaku...".

Gebrakan ilmiah yang Imam Ja'far telah berhasil menyinari seluruh penjuru negeri Islam sehingga keluasan ilmunya dikenal di seluruh penjuru negara dan menjadi pembicaraan masyarakat. Bahkan, salah seorang muridnya mengatakan, "Di masjid ini (masjid Kufah) ada 900 syaikh mengatakan telah meriwayatkan hadis dari Ja'far ibn Muhammad. Dalam sebuah riwayat Imam Abu Hanifah berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih pintar dari Ja'far ibn Muhammad,[69] begitu juga dengan Imam Malik pendiri Mazhab Maliki pernah berkata, Beberapa waktu aku selalu pulang pergi ke rumah Ja'far ibn Muhammad, aku melihatnya selalu mengerjakan salah satu dari tiga hal berikut ini, yaitu ; mengerjakan salat, berpuasa atau membaca Al-Qur'an, Dan aku tidak pernah melihat ia menukil hadis tanpa wudlu'.[70] Keutamaan dan

---

[68] Lihat dalam ***Hulyatul Auliya'*** oleh al-Hafidz Abu Nu'aim Jilid III/135

[69] Lihat al-Muwaffaq, *Manaqib Abu Hanifah*, Jilid I, hlm. 173; dandingkan dengan al-Dzahabi, *Tadhkiratul Huffadz*, Jilid I, hlm. 157

[70] Imam Malik menceritakan pribadi Imam Ja'far Shadiq dalam kitab Tahdhib al-Tahdhib, Jilid 2, hlm. 104

keagungan Imam Ja'far dikenal luas khalayak ramai. Diriwayatkan bahwa Abu Musa Jabir ibn Hayyan al-Tusi menulis sebuah buku setebal lebih dari seribu halaman yang berisi ajaran-ajaran Imam Ja'far dan memuat lima ratus pembahasan. Imam Ja'far mendidik murid-muridnya sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Hasilnya, setiap orang dari mereka memiliki spesialisasi dalam ilmu-ilmu tertentu, seperti hadis, tafsir, fikih, kalam dan lainnya.

Mengenai wafatnya, beberapa ahli sejarah mengatakan bahwa beliau wafat pada tanggal 25 bulan Syawal tahun 148 Hijriah. Sementara ahli sejarah yang lain mengatakan pada pertengahan bulan Rajab tahun 148 Hjriah. Mereka berbeda pendapat mengenai tanggal dan bulannya, tetapi sepakat dengan tahun wafatnya, sedangkan Murid-murid Imam Ja'far Ash Saddiq yang mengembangkan Tarekat *Ash Shiddiqiyah* adalah Sayyidina Imam Musa al Qadim, Sayyidina Imam Ali Ridho, Syaikh Ma'ruf Al Kharhi dan yang lainya.

B. KOSTRUKSI PEMIKIRAN DAN DOKTRIN TASAWUF IMAM JA'FAR SHADIQ

Sejarah pemikiran dan perkembangan tasawuf sangat bertautan dengan amaliyah para salaf al-Shalih yang senantiasa zuhud dalam hidupnya. Diantara tokoh yang dapat dikategorikan sebagai peletak dasar tasawuf adalah Imam Ja'far Al Shadiq ibn Muhamad Baqir ibn Ali Zainal Abidin ibn Husain ibn Ali ibn Abi Thalib. Imam Ja'far Shadiq juga dianggap sebagai guru utama dari madzhab-madzhab yang masih ada dan berkembang seperti Madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali, maupun Syi'i .[71]

---

[71] Rivay Siregar, ***Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme***, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002

Ucapan-ucapan Imam Ja'far Shadiq juga banyak dinukil oleh para sufi seperti Fudhail ibnu Iyadh, Dzun Nun Al Mishri, Jabir ibnu Hayyan bahkan juga dinukil oleh Al Hallaj. Diantara imam mazhab yang populer dalam dunia Islam terutama dalam bidang Fiqh, Imam Maliki yang paling banyak meriwayatkan hadis dari Imam Ja'far.

Keterkaitan pemikiran Imam Ja'far shadiq dengan tasawuf diantaranya terlihat dari silsilah tarekat yang banyak dinisbatkan kepadanya, seperti Alawiyah, Siddiqiyah maupun Naqsyabandiyah yang berujung pada Sayyidina Abubakar Al Shidiq ataupun yang berujung pada Imam Ali , jalur transmisinya selalu melalui Imam Ja'far Shadiq, hal ini disebabkan kakek buyut Imam Ja'far Shadiq mempunyai sifat dan sikap sebagai sufi. Bahkan beberapa ahli menyebutkan bahwa Hasan al-basri, sufi-zahid pertama dikenal sebagai murid Imam Ali karramallahu wajhahu, Sedangkan Ali Zainal Abidin (Ayah Imam Ja'far) dikenal dengan ungkapan-ungkapan cintanya kepada Allah yang tercermin pada do'anya yang masyhur dikenal dengan *"Al Shahifah Al Sajadiyyah"*.

Dengan kapasitasnya tersebut Imam Ja'far Shadiq dikenal sebagai pribadi yang komprehensip, disamping dikenal sebagi seorang Intelektual hebat juga merupakan seorang sufi yang zahid dan mukhlis. Tidak mudah memang melacak fatwa-fatwa Imam Ja'far Shadiq yang asli, Kitab *Rasail Ikhwan Ash Shafa* yang diklaim sebagai buku induk fatwa Imam Ja'far Shadiq misalnya, dikarang pada masa pemerintahan Dinasti Buwaihiyyah (321 H - 447 H), atau lebih dari dua ratus tahun setelah wafatnya Imam Ja`far Shadiq sehingga konstruksi pemikiran ataupun doktri sufistiknya banyak tercecer dalam berbagai kitab dan tulisan yang dikarang oleh murid-muridnya. Diantara konstruksi pemikiran intelektualitasnya yang banyak dinukil dan berpengaruh bagi generasi setelahnya adalah ;

Pertama; tentang Kedudukan dan pentingnya akal. Dalam konteks ini al-Kulaini menukil sebuah riwayat dari al-Imam Ja'far shadiq yang menceritakan ;

" Sekumpulan sahabat-sahabat kami meriwayatkan dari Ahmad bin Muhammad dari ali ibn Hadid dari Samaah ib Mihran berkata: Aku sedang berada bersama-sama Imam Aba Abdillah AS. Beliau berada bersama-sama dengan jamaah pengikut-pengikutnya. Imam Aba Abdillah berkata:" *Kenalilah akal dan tentera-tenteranya dan kenalilah kejahilan dan tentera-tenteranya. Seandainya kamu mengenalinya kamu akan mendapat petunjuk.*" Berkata Sama'ah: Semoga diriku menjadi tebusanmu, kami tidak mengetahui kecuali apa-apa yang anda ajarkan kepada kami, Berkata Aba Abdillah AS:

"Sesungguhnya *Allah Azza Wa-Jalla* telah menjadikan akal dari cahayaNya di sisi kanan ArasyNya dan ia (akal) adalah makhluk yang awal di antara ruh-ruh. Selepas kejadiannya Allah Tabaraka Wa-Ta'ala memerintahkannya pergi, akal menurut perintahNya. Kemudian Allah memerintahkan datang kepadaNya, akal menurut perintahNya. Kemudian Allah Tabaraka Wal-Ta'ala berfirman:" *Telah Aku jadikan engkau makhluk yang agung dan Aku anugerahkan ke atas engkau karamah (kemuliaan) ke atas sekalian makhluk-makhlukKu.*" Kemudian Allah SAW menjadikan al-Jahlu (kejahilan) dari kegelapan dan memerintahkannya pergi. Al-Jahlu menurut perintahNya. Maka Allah memerintahkannya menemuiNya. Al-Jahlu enggan menuruti perintahNya. Maka Allah berfirman:" Engkau angkuh," maka Allah melaknatnya. Selepas itu Allah mengaruniakan tujuh puluh lima bala tentera kepada akal. Apabila al-Jahlu menyaksikan Allah memuliakan akal dan bagaimana Allah mengaruniakan pembantu-pembantu kepada akal maka rasa permusuhan lahir dalam dadanya dan al-jahlu berkata kepada Allah," Wahai Tuhanku! Akal adalah suatu kejadian yang sama sepertiku, maka Engkau memuliakannya dan juga menguatkannya dengan bala tentera dan aku adalah

kebalikan darinya. Aku tidak diberi kekuatan untuk menandinginya, maka karuniakanlah kepada ku bala tentera seperti mana yang Engkau berikan kepada akal. Maka Allah menerima permintaannya itu dan berfirman:" Sekiranya kamu mengingkari perintahku sekali lagi Aku akan putuskan engkau dan tentera-tenteramu dari rahmatKu." Al-Jahlu berkata," Aku ridha dengan perintahMu." Maka Allah mengurniakan 75 tentera pembantu kepada al-Jahlu.

"*Al-Khair* (kebaikan) adalah (wazir) pembantu kepada akal dan bertentangan dengan *al-syar* (kejahatan) dan itu adalah wazir kepada *al-jahlu*; *al-iman* adalah berlawanan kepada *al-kufr; al-tasdiq* (kepatuhan dalam hati) adalah bertentangan kepada *al-juhud* (penolakan); *al-raja'* (harapan) adalah lawan kepada *al-qanut* (putus harap); al-*adl* (adil) adalah lawan kepada *al-jawru* (aniaya); *al-ridha* lawan kepada *al-suhtu* (marah dan tidak suka); a*l-syukr* (syukur) lawan kepada *al-kafirun* (menolak); al-tama' (optimisme) lawan kepada al-ya'su (pesimisme); al-tawakal lawan kepada al-qaswah (angkuh); al-rahmah lawan kepada al-ghadhib (marah); al-ilm berlawanan kepada al-jahlu; dan ak-fahm (faham) lawan kepada al-hamaq (dungu); al-affah (menjauhkan diri daripada yang haram) lawan kepada haaltahtika (sifat tidak malu - mengerjakan yang haram); al-zahid lawan kepada al-raghbah (sifat suka dunia); al-rafiq (lemah-lembut) lawan kepada al-hariq (kebodohan dan kejanggalan); dan al-rahbah (takutkan Allah) lawan kepada al-juratu (berani menentang Allah); al-somtu (diam) lawan kepada al-hazir (sombong); dan al-istaslam (menyerah diri kepada Allah) lawan kepada al-istakbar (bongkak dan angkuh); al-taslim (menyerah) lawan kepada al-syakk (ragu-ragu); al-sobr lawan kepada al-jaza'u (tergesa-gesa); dan al-sofhu (ampun) lawan kepada al-intaqam (dendam); al-ghina (sifat memadai-puas hati) lawan kepada al-faqir (meminta-minta); dan al-tazakkir (mengingati Allah) lawan kepada alsahwa (lupa); dan al-hifzu (pemelihara) lawan kepada al-nisyan (pelupa dan tidak peduli); al-ta'attapa (cenderung dan

simpati) lawan kepaa al-qati'ah (menyekat-mendinding); al-qanau' (puas dan rela) lawan kepada al-hirsu (tamak); dan al-mawaddah (kasih sayang) lawan kepada al-adawah (permusuhan); al-mauasah (konsolasi) lawan kepada al-mana' (menghalang); dan al-wafa' (kesetiaan) lawan kepada al-ghadar (belot); al-ta'ah (taat) lawan kepada al-ma'siyah (maksiat); al-khudu' (tunduk) lawan kepada al-tatawil (dominasi); al-salamah (keselamatan) lawan kepada al-bala'; dan al-habba (kasih sayang) lawan kepada al-bughdu (kebencian); dan al-sidqu (yang benar) lawan kepada al-kazab (pembohong); dal al-haq lawan kepada al-batil; dan al-amanah lawan kepada al-khianat; al-ikhlas lawan kepada al-syaubu (bercampur matlamat); al-syahamah (bijaksana dan berani) lawan kepada al-baladah (bodoh dan penakut); al-fahm (faham) lawan kepada al-ghabawah (bebal); dan al-ma'rifah lawan kepada al-ankar (engkar); al-mudarah (menjaga rahsia) lawan kepada al-mukasyafah (pembuka rahsia-belot); al-salamah (sejahtera) lawan kepada al-makarah (tipudaya); al-kitman (menutup rahsia) lawan kepada al-fasya' (berhamburan); dan al-solah lawan kepada al-adha'ah (mengabaikan solat); al-saum (berpuasa) lawan kepada al-iftar (gemar makan); al-jihad lawan kepada al-naklu (terbelenggu dari jihad); al-Hajj (mengikat perjanjian kepada Allah iaitu tidak menyembah kecuali Allah)lawan kepada al-misaq (memungkiri perjanjia tersebut); al-saun (menjaga dan memelihara cerita-cerita orang lain) lawan kepada al-namimah (membuat cerita); dan al-biru al-walidani (berbuat baik kepada ibubapa) lawan kepada al-uquq (derhaka kepada ibubapa); al-haqiqah (realiti) lawan kepada al-riya" (pamer); al-ma'ruf lawan kepada mungkar; al-sitru (menutup diri) lawan kepada al-tabaraj (menunjuk); al-taqiyah (memelihara rahsia kepentingaan agama daripada musuh) lawan kepada al-iza'ah (penzahiran yang mengakibatkan kehilangan kerosakan); dan al-insaf (sedar akan kebenaran dan keadilan) lawan kepada al-hamiyyah (berat sebelah); al-tahiah (bercampur dalam masyarakat

seperti mesra dalam hubungan sosial) lawan kepada al-baghyu (menentang); dan al-nuzafah (bersih) lawan kepada al-qazir (kotor); dan al-haya-u (bersopan) lawan kepada al-jala' (tidak sopan); al-qasdu (sederhana) lawan kepada al-udwan (melampau); dan al-raha (kesegaran hati) lawan kepada al-ta'abu (depresi - murung); dan al-sahalah (memudahkan) lawan kepada al-su'ubbah (menyukarkan); al-barakah (berkat - bertambah-tambah) lawan kepada al-mahku (hilang berkat dan binasa); dan al-afiat (keselamatan) lawan kepada al-bala' (malapetaka); dan al-qawam (keteguhan) lawan kepada al-mukathirah (banyak cakap); dan al-hikmah (bijaksana) lawan al-hawa' (mengikut hawa nafsu - cinta dunia); al-waqar (kehormatan) lawan kepada al-hiffah (sifat rendah akal budi); dan al-istighfar (memohon ampun) lawan kepada al-ightirar (tidak jujur dengan taubat); al-muhafizu (memelihara) lawan kepada ahaaltahawun (cuek dan abai); ad-du'a (berdoa kepada Allah SWT) lawan kepada al-istankafa (memandang rendah - mudah dan tidak mahu berdo'a); dan al-nasyyat (cergas) lawan kepada al-kasal (malas); al-farah (sukacita) lawan al-hazan (dukacaita); al-ulafah (mesra- berkawan, dan bersatu) lawan kepada al-furqah (berpecah-belah); dan al-saha'a (murah hati) lawan kepada al-bakhil (kedekut)."

"Maka semua sifat-sifat yang dikatakan itu akan menjadi pasukan tentera yang kuat dan bertenaga kepada akal dan semua sifat-sifat ini tidak akan berpadu ke dalam diri seseorang jua kecuali Nabi SAW, wasinya AS, dan mu'min yang imannya telah diuji oleh Allah SWT. Dan tidak ada sahabat kepada kami (para Imam) yang tidak memiliki sifat-sifat tersebut tetapi memiliki sifat-sifat yang diperuntukkan kepada kejahilan sehingga dia membina akalnya ke arah kesempurnaan dan mengikis segala kelemahan yang lahir daripada kejahilan. Maka para peringkat ini dikaruniakan darjat kemuliaan bersama dengan Nabi SAWA dan wasi-wasinya. Dan sesungguhnya dia mencapai kedudukan tersebut dengan makrifat al-akal dan tentera-tenteranya dan

setelah menjauhkan dirinya daripada al-jahlu dan tentera-tenteranya. Dan semoga Allah mengaruniakan kita kemampuan untuk taat kepadaNya dan mendapat ridhaNya." [72] Lebih lanjut Imam Ja'far al-Sadiq AS juga berkata:

"Barang siapa mempunyai akal, baginya mempunyai Din, dan barang siapa mempunyai Din, baginya tempat di syurga." [73] Imam al-Sadiq AS mentakrifkan akal sebagimana berikut:

Seseorang bertanya kepada Imam Ja'far al-Sadiq AS Apakah akal itu ? Imam menjawab: "Akal adalah dengannya al-Rahman (Allah SWT) disembah dan dengannya hamba memperoleh al-jinan (syurga)."

Imam Ja'far al-Sadiq juga menjelaskan peranan akal sebagai berikut : "Melalui akal manusia mengenal KhaliqNya dan melalui akal mereka mengenal diri mereka itu tidak tercipta dengan sendirinya tetapi Dialah (Allah SWT) yang mengaturkan (al-mudabbir) mereka dan mereka adalah yang ditadbir (al-mudabbar) olehNya. Melalui akal mereka memahami objek-objek ciptaanNya, langit, bumi, matahari, dan bulan dan malam dan siang. Melalui akal mereka menyedari bahawa ada Pencipta (al-Khaliq) dan Pengatur (al-Mudabbir) ke atas diri mereka dan bagi seisi alam ini itu sudah sewajarnya ada dan akan sentiasa ada. melalui akal mereka dapat mengenal pasti (arif) kebaikan daripada keburukan. Dan melalui akal mereka dapat mengenal dan memahami kegelapan (zulumah) yang terkandung dalam kejahilan dan cahaya (nur) yang terkandung dalam ilmu pengetahuan (ilm). Semua ini ditunjukkan kepada manusia melalui akal."[74]

Kedua ; Tentang al-Qur;an dan al-Sunnah,

Dari Abu Abdillah AS berkata : "Setiap sesuatu yang kamu terima, maka kembalikanlah ia kepada Kitab Allah dan al-

[72] Abu Ja'far Muhammad Ibn Ya'qub Inb Ishaq al-Kulaini al-Razi ; ***al- Kafi ; Kitab al-Aqlu wa al-Jahlu***, (Teheran ; dar al-kutub al-Islamiyyah ; 1388), hadis Nomor 14

[73] Ibid, hadis Nomor 6

[74] Ibid, hadis Nomor 35

Sunnah. Setiap hadith yang tidak sesuai dengan Kitab Allah, (sebenarnya) ia adalah palsu." [75]

Dari Abu Abdillah AS berkata: "Sesungguhnya fuqaha yang sebenarnya ialah yang zuhud terhadap dunia, cenderung kepada akhirat dan berpegang kepada sunnah Nabi SAW." [76]

Ketiga ; tentang pentingnya ilmu sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ja'far Shadiq: " Telah bersabda Rasulullah SAW:" *Mencari ilmu wajib bagi setiap Muslim. Ketahuilah bahawa Allah mencintai orang-orang yang sentiasa ingin menuntut ilmu.*" [77]

Imam Ja'far al-Shadiq AS berkata: " Ulama adalah pewaris Nabi-nabi dan sesungguhnya Nabi-nabi tidak mewariskan dirham atau dinar, tetapi mereka meninggalkan hadith-hadith. Barang siapa mengambil sebagian daripadanya maka dia telah mengambil satu bagian yang berguna. Oleh itu lihatlah sumber dari mana hadith-hadith itu diperoleh, Sesungguhnya sumbernya adalah dari kami (Ahlul Bait). Setiap orang dari kami akan menjelaskan penyelewengan yang dilakukan oleh golongan yang lampau, memadamkan segala kebatilan, dan takwil golongan yang jahil."[78]

Keempat ; tentang al-tauhid

Dari Aba Abdillah AS, berkata:" Ketika Amirul Mu'minin sedang memberi khutbah di mimbar di masjid Kufah, seorang lelaki bernama Dhi'lib, seorang yang terkenal pandai berucap, bangun dan bertanya," Wahai Amirul Mu'minin!" Adakah anda melihat Tuhan anda?" Amirul Mu'minin menjawab," Celakalah kamu, wahai Dhi'lib, Aku tidak menyembah Tuhan yang tidak aku melihatNya. Lelaki itu bertanya lagi: " Bagaimana anda melihatNya?" Beliau menjawab: " Celaka engkau. Mata manusia tidak boleh melihatNya dengan penglihatan mata, tetapi mata hatilah yang melihatNya dengan hakikat iman." [79]

---

[75] al-Kafi, kitab Jilid 1 fadl al-Ilmi, hadis 203

[76] Ibid, hadis 208

[77] al-Kafi, Jilid 1, Hadis nomor ; 41

[78] Ibid,Hadis Nomor; 47

[79] Ibid, hal 69

Imam Ja'far Shadiq AS meriwayatkan tentang tauhid yang sebenarnya:

"(Allah itu) Maha Suci dari apa yang disifatkan oleh orang-orang yang menyifatkanNya, yang menyerupakanNya dengan makhlukNya, yang mengatakan sesuatu yang dusta tentang Allah. Maka ketahuilah, semoga Allah SWT merahmatimu bahawa madzhab yang sahih dalam tauhid adalah yang diturunkan oleh al-Qur'an mengenai sifat-sifat *Allah Azza Wal-Jalla*. Maka hilangkan dari Allah segala nafi (negatif) ataupun penyerupaan pada DiriNya. Dia adalah Allah SWT yang pasti wujudNya, Maha Tinggi dari apa yang disifatkan oleh para pemyifat. Dan janganlah kamu semua melampaui al-Qur'an, sebab jika demikian kamu akan sesat setelah memperolehi penjelasan." [80]

Kelima ; tentang Persaudaraan Islam

Imam Ja'far al-Shadiq AS berkata:" Dekatkanlah dirimu kepada Allah melalui kasih sayang terhadap saudara-saudaramu." Imam al-Sadiq AS berkata: Ingatlah bahawa jika kamu menolong saudara seagamamu, kamu akan memperoleh penghargaan yang lebih tinggi oleh saya daripada kamu menyelesaikan tawaf mengelilingi Ka'bah seminggu lamanya. Dan Imam Ja'far Shadiq AS menambahkan :" Seseorang datang kepada Imam Hasan AS dan memohon bantuan dalam kesulitannya. Imam Hasan dengan segera memakai kasutnya dan pergi bersamanya. Dalam perjalanan, mereka tiba di suatu tempat di mana Imam Husain AS sedang shalat, Imam Hasan AS kemudian bertanya kepada orang itu:" Mengapa kamu tidak berhubungan langsung dengan Imam Husain untuk menolongmu dalam kesulitan yang sedang kau hadapi?" Orang tersebut menjawab:" Wahai cucu Rasulullah SAW ! Maksud saya sebenarnya demikian, tetapi beliau sedang dalam keadaan khusyuk, maka saya tidak jadi pergi kepadanya." Berkata Imam Hasan AS:" Tetapi seandainya ia telah menerima kesempatan itu untuk menolongmu maka hal itu akan lebih baik daripada khalwat (beribadat sendirian) selama satu bulan."[81]

---

[80] Ibid, hal. 100

[81] Al-Kafi, Jilid II, hal. 158

Keenam tentang sifat orang beriman sebagaima yang di nukil oleh Al-Kulaini yang ditulis dalam al-Kafi dari Ali bin Ibrahim dari ayahnya dari Ibn Abi Umayr dari al-Qasim ibn Urwah dari Abul al-Abbas, dia berkata: Abu Abdillah AS berkata: " Barang siapa yang menyukai amalan baiknya dan tidak menyukai amalan buruknya maka dia adalah Mukmin." Di dalam riwayat yang lain Abu Abdillah AS berkata: "Orang Mukmin menyumbangkan banyak kebaikan dan mengambil darinya sedikit, dia sangat bijak dalam mengurus dirinya dan tidaklah terjatuh ke dalam satu lubang untuk yang dua kalinya."

Di dalam riwayat yang lain, Abu Abdillah AS berkata: " Orang beriman tidak akan melalui empat puluh malam tanpa menilai urusan yang (telah dilaluinya) yang menyusahkan hatinya dan membuat ia mengingat (Allah SWT)."

Ketujuh; ajaran yang terkait dengan al-qur'an dan al-Sunnah sebagaimana riwayat yang menjelaskan ; Dari Abu Abdillah AS berkata: " Setiap sesuatu yang kamu terima, maka kembalikanlah ia kepada Kitab Allah dan al-Sunnah. Setiap hadith yang tidak sesuai dengan Kitab Allah, (sebenarnya) ia adalah palsu." [82] lebih lanjut riwat tersebut menjelaskan Dari Abu Abdillah AS berkata: "Sesungguhnya fuqaha yang sebenarnya ialah yang zuhud terhadap dunia, cenderung kepada akhirat dan berpegang kepada sunnah Nabi SAW." [83]

Sedangkan konstruksi pemikiran Imam Ja'far al-Shadiq dalam bidang tasawuf didasarkan pada konsep zuhud, sebagai mana yang dikemukakan oleh al-Qusyairi dan al-Attar yang menegaskan bahwa Imam Ja'far Shadiq merupakan ulama' yang meletakkan dasar tasawuf dari konsep zuhud.[84] Sedangkan al-Jauziyyah dan al-Sullami menegaskan bahwa Imam Ja'far Shadiq

---

[82] Lihat al-Kafi, Jilid 1, ***Kitab Fadl al Ilm***, 203

[83] Ibid, hal.208

[84] Abu al-Qosim al-Qusyairi, ***al-Risalah al-Qusyairiyyah***, (Cairo : Dar al-Fikr : 1330 H) hal. 150-156 dan Farid al-Din al-Attar, ***Tadzkirah al-Auliya'***, yang dipublikasikan oleh Nicholson, 1905, hal. 9-12

merupakan peletak dasar-dasar ***al-Maqamat wa al-ahwaln*** yaitu ritual.[85]

Dalam konteks ini dapat dijelaskan bahwa maqomat merupakan tahapan yang dilalui oleh seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada sang khalik, dengan kata lain, maqamat adalah tingkatan salik dalam beribadah melalui latihan bertahap guna membangun jiwa seorang hamba Allah SWT.[86] Sedangkan al-Ahwal adalah situasi kejiwaan yang diperoleh seorang sufi sebagai karunia Allah, bukan dari hasil usahanya, dengan kata lain, seorang salik (penempuh jalan tarekat) yang serius hatinya dipenuhi dengan bersitan-bersitan hati, sehingga banyak hal dan sifat yang kemudian berubah dalam dirinya. [87]Sebagian sufi sepakat menyebut gejala ini sebagai ahwal, dan sebagian sufi lain menyebutnya sebagai maqamat (kedudukan/tingkatan). [88]

Untuk menggali lebih konkrit konsep maqomat dan ahwal agar keterpautannya dengan konsep dan ajaran tasawuf Imam Ja'far Shadiq dapat ditelusuri, maka konsep maqomat dan ahwal perlu di deskripsikan dengan jelas. Adapun tahapan-tahapan maqomat tersebut aantara lain ;

Pertama adalah ; Taubat, yaitu jalan untuk membersihkan segala dosa, setelah manusia dilumuri berbagai dosa. Tanpa adanya taubat seorang salik tidak akan dapat menempuh jalan menuju Allah SWT. Taubat dari segala kesalahan tidak membuat seorang manusia terhina di hadapan Tuhannya. Justru, akan menambah kecintaan dan kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya. Karena Allah sangat mencintai orang-orang yang bertaubat dan mensucikan diri. "Sesungguhnya Allah menyukai

---

[85] Abd al-Qodir Mahmud, ***al-Falsafah al-Shufiiyah fi al-Islam***, cetakan ke II (Kairo : Dar al-Fikr al-Arabi:1966) hal. 1

[86] Syamsun Ni'am, Cinta Ilahi: Perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi, (Surabaya: Risalah Gusti, : 2001) hal. 51

[87] Rivay Siregar,***Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme***, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada : 2002) hal. 131

[88] Abdul Fattah Sayyid Ahmad, ***Tasawuf: antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah***, (Jakarta: Khalifa, 2000) hal. 107

orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."[89]

Kedua adalah Zuhud yaitu meninggalkan segala yang melalaikan hati dari mengingat Allah SWT. Zuhud adalah salah satu akhlak utama seorang muslim. zuhud adalah karakteristik dasar yang membedakan antara seorang mukmin sejati dengan mukmin awam. Para ulama memperjelas makna dan hakikat zuhud. Secara syar'i, zuhud bermakna mengambil sesuatu yang halal hanya sebatas keperluan. Abu Idris Al-Khaulani berkata, "Zuhud terhadap dunia bukanlah mengharamkan yang halal dan membuang semua harta. Akan tetapi zuhud terhadap dunia adalah lebih menyakini apa yang ada di sisi Allah ketimbang apa yang ada di tangan kita.

Ketiga adalah Faqr, maqam yang bertujuan untuk menyucikan diri dari segala keinginan selain Allah SWT. Tidak ada yang lebih penting dalam menghambakan diri kepada sang khalik selain membebaskan keterikatan batin kepada selain-Nya. Dengan pengertian bahwa melalui faqr, para salik akan menyadari serba terbatasnya dirinya sebagai hamba. Sehingga, perasaan itu melahirkan kepasrahan dan ketundukan.

Keempat ; sabar yaitu bersemayamnya pembangkit ketaatan sebagai ganti pembangkit hawa-nafsu, dalam pengertian lain, sabar merupakan wujud ibadah hamba Allah dalam menggapai keridhaan-Nya. Dan orang yang telah berhasil membentuk dirinya sebagai insan penyabar, ia akan memperoleh keberuntungan yang besar.

Kelima ; syukur yaitu *Sharfun ni'mah fi ma khuliqat lahu*"(menggunakan nikmat yang dikaruniakan Allah kepadanya secara proporsional). Sehingga dalam tataran aplikatif, syukur tidak hanya diwujudkan dalam lisan semata. Namun juga dinyatakan dalam gerak dan perasaan hati. Dengan demikian syukur itu merupakan perpaduan antara perilaku hati, lisan dan raga

[89] QS;al-Baqarah : 222

Keenam; tawakkal yaitu Menyerahkan diri kepada Allah dalam urusan apa pun yang Allah SWT kehendaki. Sederhananya, tawakal berarti penyerahan penuh diri hamba kepada sang khalik setelah melalui ikhtiar yang maksimal dari hamba tersebut.

Ke tujuh ; Ridha yang berarti penerimaan, tetapi ia juga berarti kualitas kepuasan dengan sesuatu atau seseorang. Ridha digambarkan sebagai keteguhan di hadapan qadha Allah SWT. Dalam persektif lain ridha adalah takzimnya hati untuk pilihan abadi dari Tuhan untuk sang hamba karena dia tahu bahwa Dia telah memilihkan yang terbaik untuknya dan menerimanya serta melepaskan ketidakpuasannya. Secara sederhana dapat dikatakan ridha adalah kerelaan hati menerima ketentuan Tuhan, dan persetujuan hatinya terhadap yang diridhai Allah untuknya. .

Berdasarkan konsep tersebut Imam Ja'far Shadiq mewasiatkan beberapa aspek yang harus dijadikan pengangan agar hidup menjadi selamat. Diantara wasiat yang disampaikan Imam Ja'far Shadiq kepada putranya Musa al-Kazim sebagai berikut ;

" Wahai anakku...barangsiapa yang merasa cukup dengan apa yang menjadi bagiannya maka dia akan menjadi kaya dan barangsiapa memanjangkan pandangannya kepada apa yang ada ditangan orang lain niscaya dia akan mati dalam keadaan miskin. Barangsiapa tidak ridha dengan apa yang diberikan untuknya berarti telah mencacati Allah dalam ketetapan takdir-Nya. Barangsiapa menganggap kecil ketergelinciran orang lain maka menjadi besarlah ketergelinciran dirinya.

Barangsiapa menyibak tabir (aib) orang lain maka akan tersibak pula aurat (aib) nya, barangsiapa menghunuskan pedang pemberontakan maka akan terbunuh karenanya. Barangsiapa menggali sumur (lubang) bagi saudaranya maka Allah akan menjerumuskan dirinya kedalamnya. Barang siapa masuk (bercampur) dengan orang-orang bodoh niscaya akan menjadi terhina. Dan barangsiapa bergaul dengan para ulama maka dia akan dimuliakan dengannya. Barangsiapa memasuki tempat-tempat kejelekan maka dia akan tertuduh (dengan kejelakan pula).

Wahai anakku...waspadalah, jangan sampai engkau menganggap remeh orang lain, sehingga engkaupun akan diremehkan oleh mereka, Waspadalah...jangan engkau menggeluti perkara-perkara yang tidak bermanfaat bagi dirimu sehingga engkau pun akan menjadi hina karenanya. Wahai anakku...katakanlah yang haq (benar) dalam keadaan menguntungkan ataupun merugikanmu niscaya engkau memiliki kedudukan tersendiri diantara teman-temanmu. Jadilah engkau seorang yang gemar membaca dan mengikuti Al-Qur'an, seorang yang gigih menyebarkan agama Islam, seorang yang selalu memerintahkan kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran, seorang yang menyambung tali persaudaraan dengan orang yang memutus hubungan silaturrahim denganmu. Jadilah engkau sebagai orang yang selalu memulai dalam menyapa orang-orang yang mendiamkanmu dan memberi kepada orang yang meminta kepadamu.

Wahai anakku...jauhilah namimah (perbuatan adu domba). Sungguh namimah itu akan menanamkan permusuhan didalam hati-hati (manusia). Dan hati-hatilah dari membongkar aib manusia. Karena kedudukan seseorang yang membongkar aib-aib manusia berada pada posisi sasaran bidik (sewaktu-waktu akan balik dibongkar aibnya). Apabila engkau mencari kebaikan maka wajib bagimu mangambil dari sumbernya. Sesungguhnya kebaikan itu memiliki asal dan pada asal itu terdapat pokok-pokok dan pada pokok-pokok itu terdapat cabang-cabang, dan pada cabang-cabang itu terdapat buah, serta tidaklah buah itu menjadi matang (dengan baik) kecuali pada tangkainya, dan tidaklah ada tangkainya kecuali ada pokoknya dan tidak ada pokok melainkan dengan adanya asal (bibit) yang baik.

Kunjungilah orang-orang yang baik dan jangan mengunjungi orang-orang yang jelek (jahat). Karena orang-orang yang jelek itu ibarat gurun pasir yang tidak dapat memancarkan

air, atau ibarat pohon yang tidak menghijau daunnya, atau ibarat tanah yang tidak dapat menumbuhkan rerumputan.[90]

Doktrin dan ajaran dari Imam Ja'far Shadiq diatas merupakan pegangan dan pedoman serta acuan dalam misi dakwah walisongo dan generasi keturunan setelahnya. Dakwah Islam yang dilakukan walisongo ditanah jawa diantaranya bertujuan untuk menyadarkan manusia dari ambisi jabatan dan kedudukan, yang keduanya ini mendorong manusia memperturutkan hawa nafsunya. Maka bagi orang beriman hndaklah senantiasa ingat kepada Allah SWT agar jalan hidupnya menjadi tenang dan lapang,.[91]

---

[90] Disadur dari tulisan Shalih bin Abdillah Ad-Darwis, Hakim pada Mahkamah Al-Kubra di Qathif , dalam karyanya al- Imam Ja'far Shadiq, hal. 27-29

[91] Saifuddin Zuhri, ***Sejarah Kebangkitan Islam dan perkembangannya di Indonesia***, (Bandung : al-Ma'arif, 1981) hal. 281-282

BAB IV

MELACAK GENEOLOGI NASAB WALISONGO DAN PENGARUH PEMIKIRAN SUFISTIK IMAM JA'FAR SHODIK DALAM PENYBARAN ISLAM DI TANAH JAWA

A. GENOLOGI NASAB WALISONGO

Walisongo merupakan fenomena sejarah Islam Indonesia. Merekalah yang menurut banyak referensi sejarah merupakan para da'i yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, meskipun terjadi perdebatan panjang mengenai munculnya beberapa da'i yang diduga lebih dulu menyebarkan Islam di Indonesia sebelum mereka, namun fakta antropologi, sosiologi, dan intelektual, membuktikan bahwa profil walisongo inilah yang ternyata banyak mempengaruhi ciri beragama masyarakat kita sampai sekarang.

Walisongo dikenal sebagai penyebar agama Islam di tanah Jawa pada abad kisaran abad ke 14 M, Mereka tinggal di tiga wilayah penting pantai utara Pulau Jawa, yaitu Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, dan Cirebon di Jawa Barat. Menurut buku Haul Sunan Ampel Ke-555 yang ditulis oleh Mohammad Dahlan, majelis dakwah yang secara umum dinamakan Walisongo, sebenarnya terdiri dari beberapa angkatan. Para Walisongo tidak hidup pada saat yang persis bersamaan, namun satu sama lain mempunyai keterkaitan erat, baik dalam ikatan darah atau karena pernikahan, maupun dalam hubungan guru-murid. Bila ada seorang anggota majelis yang wafat, maka posisinya digantikan oleh tokoh lainnya:

1. Angkatan ke-1 (1404 – 1435 M), terdiri dari Maulana Malik Ibrahim (wafat 1419), Maulana Ishaq, Maulana Ahmad Jumadil Kubro, Maulana Muhammad Al-Maghrabi, Maulana Malik Isra'il (wafat 1435), Maulana Muhammad Ali Akbar (wafat 1435), Maulana Hasanuddin, Maulana 'Aliyuddin, dan Syekh Subakir atau juga disebut Syaikh Muhammad Al-Baqir.
2. Angkatan ke-2 (1435 - 1463 M), terdiri dari Sunan Ampel yang tahun 1419 menggantikan Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq (wafat 1463), Maulana Ahmad Jumadil Kubro, Maulana

Muhammad Al-Maghrabi, Sunan Kudus yang tahun 1435 menggantikan Maulana Malik Isra'il, Sunan Gunung Jati yang tahun 1435 menggantikan Maulana Muhammad Ali Akbar, Maulana Hasanuddin (wafat 1462), Maulana 'Aliyuddin (wafat 1462), dan Syekh Subakir (wafat 1463).

3. Angkatan ke-3 (1463 - 1466 M), terdiri dari Sunan Ampel, Sunan Giri yang tahun 1463 menggantikan Maulana Ishaq, Maulana Ahmad Jumadil Kubro (wafat 1465), Maulana Muhammad Al-Maghrabi (wafat 1465), Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang yang tahun 1462 menggantikan Maulana Hasanuddin, Sunan Derajat yang tahun 1462 menggantikan Maulana 'Aliyyuddin, dan Sunan Kalijaga yang tahun 1463 menggantikan Syaikh Subakir.
4. Angkatan ke-4 (1466 - 1513 M, terdiri dari Sunan Ampel (wafat 1481), Sunan Giri (wafat 1505), Raden Fattah yang pada tahun 1465 mengganti Maulana Ahmad Jumadil Kubra, Fathullah Khan (Falatehan) yang pada tahun 1465 mengganti Maulana Muhammad Al-Maghrabi, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang, Sunan Derajat, dan Sunan Kalijaga (wafat 1513).
5. Angkatan ke-5 (1513 - 1533 M), terdiri dari Syekh Siti Jenar yang tahun 1481 menggantikan Sunan Ampel (wafat 1517), Raden Faqih Sunan Ampel II yang ahun 1505 menggantikan kakak iparnya Sunan Giri, Raden Fattah (wafat 1518), Fathullah Khan (Falatehan), Sunan Kudus (wafat 1550), Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang (wafat 1525), Sunan Derajat (wafat 1533), dan Sunan Muria yang tahun 1513 menggantikan ayahnya Sunan Kalijaga.
6. Angkatan ke-6 (1533 - 1546 M), terdiri dari Syekh Abdul Qahhar (Sunan Sedayu) yang ahun 1517 menggantikan ayahnya Syekh Siti Jenar, Raden Zainal Abidin Sunan Demak yang tahun 1540 menggantikan kakaknya Raden Faqih Sunan Ampel II, Sultan Trenggana yang tahun 1518 menggantikan ayahnya yaitu Raden Fattah, Fathullah Khan (wafat 1573), Sayyid Amir Hasan yang tahun 1550 menggantikan ayahnya Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati (wafat 1569), Raden

Husamuddin Sunan Lamongan yang tahun 1525 menggantikan kakaknya Sunan Bonang, Sunan Pakuan yang tahun 1533 menggantikan ayahnya Sunan Derajat, dan Sunan Muria (wafat 1551).

7. Angkatan ke-7 (1546- 1591 M), terdiri dari Syaikh Abdul Qahhar (wafat 1599), Sunan Prapen yang tahun 1570 menggantikan Raden Zainal Abidin Sunan Demak, Sunan Prawoto yang tahun 1546 menggantikan ayahnya Sultan Trenggana, Maulana Yusuf cucu Sunan Gunung Jati yang pada tahun 1573 menggantikan pamannya Fathullah Khan, Sayyid Amir Hasan, Maulana Hasanuddin yang pada tahun 1569 menggantikan ayahnya Sunan Gunung Jati, Sunan Mojoagung yang tahun 1570 menggantikan Sunan Lamongan, Sunan Cendana yang tahun 1570 menggantikan kakeknya Sunan Pakuan, dan Sayyid Shaleh (Panembahan Pekaos) anak Sayyid Amir Hasan yang tahun 1551 menggantikan kakek dari pihak ibunya yaitu Sunan Muria.
8. Angkatan ke-8 (1592- 1650 M), terdiri dari Syaikh Abdul Qadir (Sunan Magelang) yang menggantikan Sunan Sedayu (wafat 1599), Baba Daud Ar-Rumi Al-Jawi yang tahun 1650 menggantikan gurunya Sunan Prapen, Sultan Hadiwijaya (Joko Tingkir) yang tahun 1549 menggantikan Sultan Prawoto, Maulana Yusuf, Sayyid Amir Hasan, Maulana Hasanuddin, Syekh Syamsuddin Abdullah Al-Sumatrani yang tahun 1650 menggantikan Sunan Mojoagung, Syekh Abdul Ghafur bin Abbas Al-Manduri yang tahun 1650 menggantikan Sunan Cendana, dan Sayyid Shaleh (Panembahan Pekaos).[92]

Geneologi Nasab walisongo dapat dilacak hingga berujung kepada Rasulullah SAW, sebagaimana yang terdapat dalam kutipan dari kitab Tarikh al-Islam fi Banten yang menyebutkan nasab walisongo : Ibrahim Asmarakandi (Tuban) bin Husain Jamaluddin Jumadil Kubro (Bugis) bin Sayyid Ahmad Syah Jalal (India) bin Sayyid Abdul Malik (Tarim-India) bin Sayyid Alawi (

---

[92] Mohammad Dahlan, ***Buku Khaul Sunan Ampel ke-555*** (Surabaya; yayasan Sunan Ampel ; 1979), hal. 1-2

Tarim) bin Sayyid Muhammad (Sohibu Mirbath Hadhramaut) bin Sayyid Ali (Qasam Tarim) bin Sayyid Alawi (Beit Jubeir-Tarim) bin Sayyid Muhammad (Beit Jubeir-Tarim) bin Sayyid Alawi (Sumal) bin Sayyid Abdillah (Ardlbur-Hadhramaut) bin Sayyid Ahmad (Husyaisah-Hadhramaut) bin Sayyid Isa (Bashrah-Iraq) bin Imam Muhammad Naquib (Bashrah-Iraq) bin Imam Ali Al-Uraidli (Madinah) bin Imam Ja'far Shodiq (Madinah) bin Muhammad Al Baqir (Madinah) bin Sayyid Ali Zainal Abidin (Madinah) bin Sayyid Husain al-Syahid (Madinah) Bin Sayyidah Fatimah Al-Zahra binti Rasulullah Muhammd SAW.[93]

Selain geneologi nasab walisongo diatas, terdapat beberapa penjelasan nama Wali Songo yang memiliki nasab yang bersambung dengan rasulullah Muhamamd SAW . diantara yang dapat ditelusuri dari jalur geneologi silsilahnya tersebut adalah ;

A. **Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati)**

1. **Sayyidah Fatimah al-Zahrah Binti Muhammad Rasulullah SAW**
2. Sayyid al-Syahid Imam Husein Assabti
3. Sayyid Imam Zainal Abidin
4. Sayyid al- Imam Muhammad Al-Bakir
5. **Imam Ja'far Shadiq**
6. Imam Ali Al-Uraidhi
7. Sayyid Muhammad An-Naqib
8. Sayyid Isa Al-Rumi/Al-Azraq/An-Naqib
9. Sayyid Ahmad Al-Muhajir
10. Sayyid Ubaidillah Al-Husaini

---

[93] Ahmad al-Seggaf, *Tarikh Islam Fi Banten* , silsilah dalam buku ini menurut cacatan penulisnya telah dibandingkan dengan beberapa silsilah yang terdapat di Kesultanan Palembang , Kasepuhan Cirebon, dan Banyuwangi. Selain itu juga sesuai dengan silsilah yang ditulis di Indonesia , silsilah tersebut juga sesuai dengan salinan Silsilah yang terdapat di Rabithah Alawiyyin (Ikatan bani Alawi) yang terdapat di Arab Saudi. Selain itu juga diperkuat dengan oleh Penelitian Road De La Faille F.DE yang menghasilkan kesimpulan bahwa nasab Syaikh Jamaluddin Jumadil Kubro sampai pada Sayyid Ali Zainal Abidin.

11. Sayyid Alawi Al-Husaini
12. Sayyid Muhammad Al-Husaini
13. Sayyid Alawi Al-Husaini
14. Sayyid Ali Khali' Qasam Al-Husaini
15. Sayyid Muhammad Sahib Marbat
16. Sayyid Alawi Ammul Faqih Muqaddam
17. Sayyid Abdul Malik Al-Huseini (India dari Hadramaut)
18. Sayyid Sayyid Abdullah Khan
19. Sayyid Ahmad Jalal Shah
20. Sayyid Jamaluddin Al-Huseini
21. Sayyid Ali Nurrul Alim Al-Huseini
22. Syarif Abdullah Al-Huseini (Sultan Mesir)
23. **Sayyid Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati)**

B. **Maulana Ahmad Rahmatullah (Sunan Ampel)**

1. **Sayyidah Fatimah al-Zahrah Binti Muhammad Rasulullah SAW**
2. Sayyid al-Syahid Imam Husein Assabti
3. Sayyid al-Imam Zainal Abidin
4. Imam Muhammad Al-Bakir
5. **Imam Ja'far Shadiq Al-Huseini**
6. Imam Ali Al-Uraidhi
7. Sayyid Muhammad An-Naqib
8. Sayyid Isa Al-Rumi/Al-Azraq/An-Naqib
9. Sayyid Ahmad Al-Muhajir
10. Sayyid Ubaidillah Al-Huseini
11. Sayyid Alawi Al-Huseini
12. Sayyid Muhammad Al-Huseini
13. Sayyid Alawi Al-Huseini
14. Sayyid Ali Khali' Qasam
15. Sayyid Muhammad Sahib Marbat
16. Sayyid Alawi Ammul Faqih Muqaddam
17. Sayyid Abdul Malik Al-Huseini (India dari Hadramaut)
18. Sayyid Abdullah Khan Al-Huseini
19. Sayyid Ahmad Jalal Shah

20. Sayyid Jamaluddin Husain Akhbar
21. Sayyid Ibrahim Zain Al-Akhbar
22. **Sayyid Ahmad Rahmatullah (Sunan Ampel)**

C. **Maulana Muhammad Ainul Yaqin (Sunan Giri)**

1. **Sayyidah Fatimah al-Zahrah Binti Muhammad Rasulullah SAW**
2. Sayyid al-Syahid al-Imam Husein Assabti
3. Sayyid Zainal Abidin Al-Huseini
4. Sayyid Imam Muhammad Al-Bakir Al-Huseini
5. **Sayyid Imam Ja'far Shadiq Al-Huseini**
6. Sayyid Ali Al-Uraidhi
7. Sayyid Muhammad An-Naqib
8. Sayyid Isa Al-Rumi/Al-Azraq/An-Naqib
9. Sayyid Ahmad Al-Muhajir
10. Sayyid Ubaidillah
11. Sayyid Alawi
12. Sayyid Muhammad
13. Sayyid Alawi
14. Sayyid Ali Khali' Qasam
15. Sayyid Muhammad Sahib Marbat
16. Sayyid Alawi Ammul Faqih Muqaddam
17. Sayyid Abdul Malik (India dari Hadramaut)
18. Sayyid Abdullah Khan
19. Sayyid Ahmad Jalal Shah
20. Sayyid Jamaluddin Husain Akhbar
21. Sayyid Ibrahim Zain Al-Akhbar
22. Sayyid Maulana Ishak
23. **Sayyid Muhammad Ainul Yaqin (Sunan Giri)**

D. **Syekh Mahdum Ibrahim (Sunan Bonang)**

1. **Sayyidah Fatimah al-Zahrah Binti Muhammad Rasulullah SAW**
2. Sayyid Husein Assabti
3. Sayyid Zaenal Abidin

4. Imam Muhammad Al-Bakir
5. **Imam Ja'far Shadiq**
6. Imam Ali Al-Uraidhi
7. Sayyid Muhammad An-Naqib
8. Sayyid Isa Al-Rumi/Al-Azraq/An-Naqib
9. Sayyid Ahmad Al-Muhajir
10. Sayyid Ubaidillah
11. Sayyid Alawi
12. Sayyid Muhammad
13. Sayyid Alawi
14. Sayyid Ali Khali' Qasam
15. Sayyid Muhammad Sahib Marbat
16. Sayyid Alawi Ammul Faqih Muqaddam
17. Sayyid Abdul Malik (India dari Hadramaut)
18. Sayyid Abdullah Khan
19. Sayyid Ahmad Jalal Shah
20. Sayyid Jamaluddin Husain Akhbar
21. Sayyid Ibrahim Zain Al-Akhbar
22. Sayyid Ahmad Rahmatullah
23. Sayyid Mahdum Ibrahim (Sunan Bonang)

E. **Maulana Hashim /R. Qosim (Sunan Derajat)**

1. **Sayyidah Fatimah al-Zahrah Binti Muhammad Rasulullah SAW**
2. Sayyid Husein Assabti
3. Sayyid Zaenal Abidin
4. Sayyid Muhammad Al-Bakir
5. **Sayyid Imam Jafar Shadiq**
6. Sayyid Ali Al-Uraidhi
7. Sayyid Muhammad An-Naqib
8. Sayyid Isa Al-Rumi/Al-Azraq/An-Naqib
9. Sayyid Ahmad Al-Muhajir
10. Sayyid Ubaidillah
11. Sayyid Alawi
12. Sayyid Muhammad

13. Sayyid Alawi
14. Sayyid Ali Khali' Qasam
15. Sayyid Muhammad Sahib Marbat
16. Sayyid Alawi Ammul Faqih Muqaddam
17. Sayyid Abdul Malik (India dari Hadramaut)
18. Sayyid Abdullah Khan
19. Sayyid Ahmad Jalal Shah
20. Sayyid Jamaluddin Husain Akhbar
21. Sayyid Ibrahim Zain Al-Akhbar
22. Syekh Ahmad Rahmatullah
23. Sayyid Hasim / R. Qosim (Sunan Derajat)

F. **Sayyid Zainal Abidin (Sunan Demak)**

1. **Sayyidah Fatimah al-Zahrah Binti Muhammad Rasulullah SAW**
2. Sayyid Husein Assabti
3. Sayyid Zainal Abidin
4. Sayyid Muhammad Al-Bakir
5. Sayyid Imam Jafar Shadiq
6. Sayyid Ali Al-Uraidhi
7. Sayyid Muhammad An-Naqib
8. Sayyid Isa Al-Rumi/Al-Azraq/An-Naqib
9. Sayyid Ahmad Al-Muhajir
10. Sayyid Ubaidillah
11. Sayyid Alawi
12. Sayyid Muhammad
13. Sayyid Alawi
14. Sayyid Ali Khali' Qasam
15. Sayyid Muhammad Sahib Marbat
16. Sayyid Alawi Ammul Faqih Muqaddam
17. Sayyid Abdul Malik (India dari Hadramaut)
18. Sayyid Abdullah Khan
19. Sayyid Ahmad Jalal Shah
20. Sayyid Jamaluddin Husain Akhbar
21. Sayyid Ibrahim Zain Al-Akhbar

22. Sayyid Ahmad Rahmatullah
23. Sayyid Zainal Abidin (Sunan Demak)

G. **Sayyid Jafar Sadiq (Sunan Kudus)**

1. **Sayyidah Fatimah al-Zahrah Binti Muhammad Rasulullah SAW**
2. Sayyid Husein Assabti
3. Sayyid Jaenal Abidin
4. Sayyid Muhammad Al-Bakir
5. **Sayyid Imam Ja'far Siddiq**
6. Sayyid Ali Al-Uraidhi
7. Sayyid Muhammad An-Naqib
8. Sayyid Isa Al-Rumi/Al-Azraq/An-Naqib
9. Sayyid Ahmad Al-Muhajir
10. Sayyid Ubaidillah
11. Sayyid Alawi
12. Sayyid Muhammad
13. Sayyid Alawi
14. Sayyid Ali Khali' Qasam
15. Sayyid Muhammad Sahib Marbat
16. Sayyid Alawi Ammul Faqih Muqaddam
17. Sayyid Abdul Malik (India dari Hadramaut)
18. Sayyid Abdullah Khan
19. Sayyid Ahmad Jalal Shah
20. Sayyid Jamaluddin Husain Akhbar
21. Sayyid Ibrahim Zain Al-Akhbar
22. Sayyid Ahmad Rahmatullah
23. Sayyid Jafar Sadiq (Sunan Kudus).[94]

Secara lebih konngkrit *Naqobatul Asyraf wa al-qubro* yang merupakan lembaga pemeliharaan dan penelitian silsilah

[94] Uraian lebih detail dapat dilihat dalam kitab ***al-Jawahir al-Saniyyah*** oleh Sayyid Ali bin Abu Bakar Sakran, ***'Umdat al-Talib*** oleh al-Dawudi, dan ***Syams al-Zahirah*** oleh Sayyid Abdul Rahman Al-Masyhur, secara lebih spesifik kitab-kitab tersebut mendeskripsikan geneologi nasab dari walisongo.

keluarga Alawiyyin merilis nasab wali songo yang tersambung dengan Imam Ja'far Shadiq dan berujung pada Rasulullah SAW sebagai berikut :

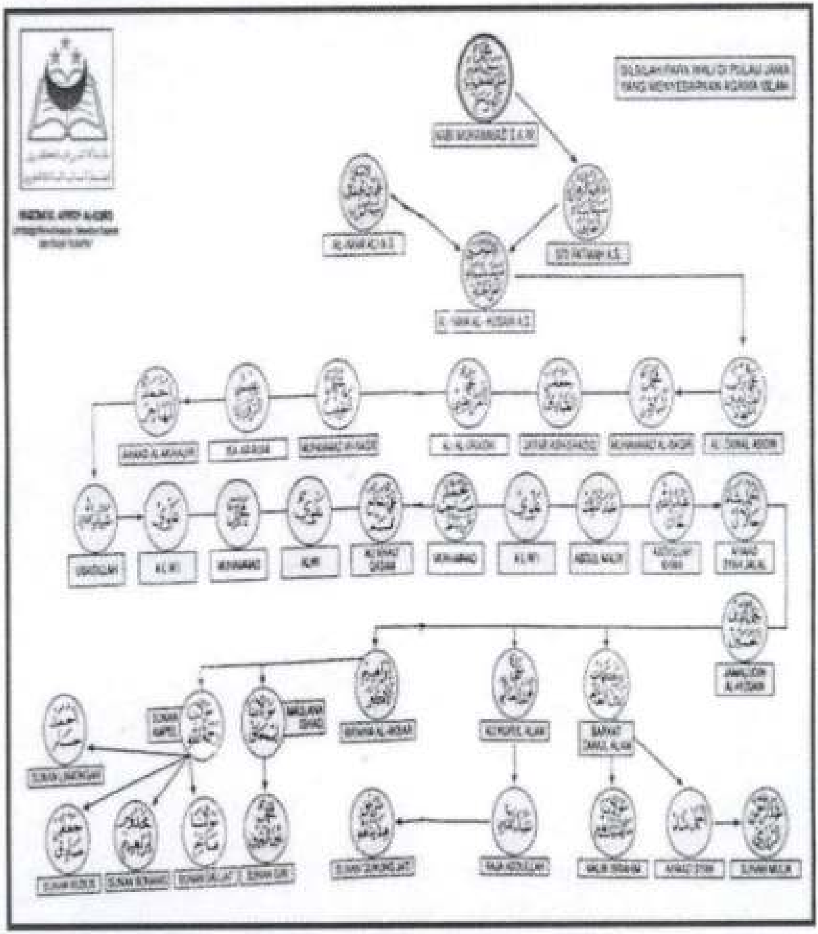

Deskripsi geneologi diatas dapat memberikan gambaran secara meyakinkan bahwa walisongo yang merupakan penyebar Islam di tanah Jawa merupakan keturunan Imam Ja'far Shadiq yang bersambung kepada Rasulullah SAW. Merka inilah keturunan Imam Ja'far Shadiq yang memiliki kontribusi besar dalam proses penybaran Islam di Nusantara khususnya di tanah Jawa.

Dari generasi walisongo ini kemudian menurunkan keturunan yang menjadi penerus perjuang Islam pada abad-abad

selanjutnya seperti Syekh Nawawi Banten yang memiliki nama lengkap Abu Abd al-Mu'ti Muhammad Nawawi ibn Umar al-Tanara al-Jawi al-Bantani yang lebih dikenal dengan sebutan Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani. Dia merupakan keturunan yang ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati, Cirebon), yaitu keturunan dari putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I) yang bemama Sunyararas (Tajul 'Arsy). Nasabnya bersambung dengan Nabi Muhammad melalui Imam Ja'far As-Shodiq, Imam Muhammad al Baqir, Imam Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husen, Fatimah al-Zahra.

Dari didikan Syaikh Nawawi al-bantani inilah muncul Dzurriyatul Alawiyyun lain yang pengaruh dan kontribusinya sangat besar dalam perkembangan Islam di Tanah Jawa khususnya seperti K.H Hasyim Asyari dari Tebuireng Jombang, Jawa Timur. (Pendiri organisasi Nahdlatul Ulama), K.H Kholil dari Bangkalan, Madura, Jawa Timur, K.H Asyari dari Bawean, yang menikah dengan putri Syekh Nawawi, Nyi Maryam, K.H Najihun dari Kampung Gunung, Mauk, Tangerang yang menikahi cucu perempuan Syekh Nawawi, Nyi Salmah bint Rukayah binti Nawawi, K.H Tubagus Muhammad Asnawi dari Caringin Labuan, Pandeglang Banten, K.H Ilyas dari kampung Teras, Tanjung Kragilan, Serang , Banten, K.H Abd Gaffar dari Kampung Lampung, Kec. Tirtayasa, Serang Banten, K.H Tubagus Bakri dari Sempur, Purwakarta, KH. Jahari Ceger Cibitung Bekasi Jawa Barat.

Para ulama' tersebut merupakan jejaring Intelektual yang meneruskan ajaran walisongo dengan memdirikan pondok pesantren dan melestarikan Risalah yang dibawa Rasulullah Muhammad SAW dalam bingkai Ahlussunnah wa al-jama'ah yang diajarkan oleh salafusshaleh.

B. PENGARUH PEMIKIRAN DAN DOKTRIN TASAWUF IMAM JA'FAR SHADIQ TERHAHAP PENYEBARAN AJARAN ISLAM OLEH WALI SONGO DI TANAH JAWA

Dalam pandangan Wijayakoesno sebagaimana yang dilansir dalam majalah Universitas Indonesia, diantara peninggalan walisongo yang paling nyata dan konkrit adalah kitab "primbon " yang ditulis oleh Mahdum Ibrahim atau Sunan Bonang yang berisikan tentang hakikat pemikiran dan madzhab yang dianut walisongo dalam aspek akidah, syari'at dan tasawuf.[95]

Kitab Primbon tersebut memberikan infomasi bahwa walisongo konsisten dalam garis madzhab *Ahlusunnah wa al-jama'ah* dengan mengikuti Fiqh al-Syafi'i, dan Tasawuf al-Ghazali. Adanya pengaruh al-Ghazali yang berakar kuat dalam pemikiran Tasawuf Walisongo dipengaruhi oleh Imam Abdullah Ibn Imam Ahmad Muhajir dan Imam Muhammad Ibn Ali yang masyhur dikenal dengan sebutan al-Faqih al-Muqoddam, kedua orang ini merupakan imam dari tarekat alawiyyin dan merupakan leluhur walisongo. Seperti halnya al-Ghazali, Imam Abdullah Ibn Ahmad Muhajir dan Imam Muhammad Ibn Ali membangun pemikiran tasawufnya berdasarkan doktrin dari Abu Thalib al-Makki.[96]

Tidak banyak kajian yang mengesplorasi secara detail konstruksi ajaran tasawuf dari waliosongo yang sedikit banyak merupakan aktualisasi dari konsep tariqat al-alawiyyah sebagaimana yang disinyalir oleh Abdullah al-Haddad yang menegaskan bahwa walisongo memiliki komitmen tinggi dalam menjaga ajaran leluhurnya, hal tersebut tercermin dalam sikap, prilaku dan metode dakwah yang dilakukan oleh walisongo yang keseluruhannya merupakan ajaran dari Al-Alawiyyun.[97]

Akan tetapi dalam kajian dan penelitian ini, penulis mencoba memformulasikan ketersambungan konstruksi pemikiran ilmiyah Imam Ja'far dan doktrin ajaran tasawufnya

[95] Majalah UNIVERSITAS, edisi IV&V, tahun I (Jakarta : Mei ; 1962)
[96] Alwi Shihab, ***Islam Sufistik,*** (Bandung : Mizan : 2001) hal. 19
[97] Al-Sayyid 'Alwi Ibn Tahir, '***Uqud al-Almas***,vol 1,(Singapura:tt) hal, 52

dalam konstruksi pemikiran wali songo yang dikenal dengan istilah "suluk ". Doktri suluk ini merupakan konsep sufistik khas wali songo dalam melakukan misi dakwahnya di Tanah jawa. Hampir semua suluk wali songo merupakan ajaran yang ter inspirasi dari pemikiran Imam ja'far shadiq melalui garis trnasmisi intektualitas generasi alawiyyin sebagaimana yang telah dipaparkan didepan.

Diantara konstruksi pemikiran walisongo sebagaimana yang didoktrinkan oleh maulana syarif Hidayatullah atau SunanGunung Jati adalah ; Janganlah kamu berlebihan, hiduplah dengan bersahaja, jangan sombong dalam berbicara, dan jangan berlebihan terhadap sesama manusia. Itulah langkah sempurna yang sejati. Bertapa di gunung atau di gua itu akan menjadikanmu takabur, lakukanlah tapa di tengah ramainya manusia. Milikilah sikap luhur dan maafkanlah orang yang salah. Hanya itulah langkah yang sejati."[98] Sebenarnya ajaran-ajaran macam ini merupakan ciri khas Islam Jawa, Bentuknya dapat berupa *babad, kawuh, kinanti, suluk* dan sebagainya.

Diantara khazanah sufistik yang dimiliki para wali tersebut adalah *wisdom* (kebijaksanaan). Salah satu contoh yang dapat kita rasakan adalah ajaran Sunan Kudus yang sampai saat ini masih diyakini oleh sebagian masyarakat di kota itu, yaitu tidak menyembelih sapi. Saat itu Sunan Kudus memerintahkan penghormatan terhadap sapi untuk mentoleransi kepercayaan masyarakat Hindu yang hidup di kota itu. Menurut kisah yang tersebar dalam masyarakat, Sunan kudus memulai dakwahnya dengan cara yang sangat unik untuk memancing masyarakat pergi ke masjid mendengarkan dakwahnya. Ia sengaja menambatkan sapinya yang diberi nama *Kebo Gumarang* di halaman masjid. Orang-orang Hindu yang mengagungkan sapi, tumbuh simpatinya.

---

[98] Lihat dalam; ***Sajarah Wali, Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunang Jati***, Naskah Mertasinga, Wahjoe: Pustaka, 2005

Apalagi setelah mereka mendengar penjelasan Sunan Kudus tentang surat *Al Baqarah* yang berarti 'sapi betina'.

Selain itu kita dapat juga mempelajari ajaran dari Sunan Bonang yang gemar mecipatakan lagu-lagu rakyat sebagai lahan dakwahnya. Salah satu tembangnya yang cukup populer sampai saat ini adalah *'Tombo Ati'* merupakan hasil renungan sufistik Sunan Bonang yang isinya ;

Obat hati ada lima perkara.
Yang pertama, baca Qur'an dan maknanya
Yang kedua, shalat malam dirikanlah
Yang ketiga, berkumpulah dengan orang saleh
Yang keempat, perbanyaklah berpuasa
Yang kelima, dzikir malam perpanjanglah.
Siapa yang bisa melakukan salah satunya
Semoga Tuhan memberikan penyembuhnya.

Salah satu dari wali songo yang cukup unik pendekatannya dan cukup akrab dengan budaya lokal adalah Sunan Kalijaga. Ia menggunakan pendekatan budaya untuk mendekati masyarakat Hindu Budha pada jamannya. Salah satu peninggalan beliau yang cukup dikenal oleh masyarakat Jawa adalah kisah pewayangan Dewa Ruci (Dewa Ruh Suci, *Ruh Al-Quds*). Kisah tentang Bima yang bertemu dengan Dewa Ruci yang berwujud sama dengan dirinya menyimbolkan pertemuan manusia dengan jiwanya sendiri. Kisah Dewa Ruci merupakan satu simbol khazanah kesufian yang melihat bahwa tiap-tiap manusia harus bertemu dengan jiwanya sendiri untuk mengetahui laku sejati dalam hidupnya.

Doktrin Sufistik Sunan Bonang secara spesifik tercermin diantaranya dalam sukuk Wujil yang berisikan Konsep sufistik dengan Tamsil khas Sunan Bonang yang disampaikan Kepada para Santrinya. Substansi dari ajalan suluk wijil dapat dideskripsikan sebagai berikut ;

Bait-bait dalam Suluk Wujil adalah serangkaian jawaban Sunan Bonang terhadap pertanyaan-pertanyaan Wujil tentang apa

yang disebut Ada dan Tiada, mana ujung utara dan selatan, apa hakikat kesatuan huruf dan lain-lain. Secara berurutan jawaban yang diberikan Sunan Bonang berkenaan dengan soal: ;

1. Pengetahuan diri, meliputi pentingnya pengetahuan ini dan hubungannya dengan hakikat salat atau memuja Tuhan. Simbol burung dan cermin digunakan untuk menerangkan masalah ini.
2. Hakekat dian dan Bicara
3. Kemauan murni sebagai sumber kebahagiaan ruhani
4. Hubungan antara pikiran dan perbuatan manusia dengan kejadian di dunia
5. Falsafah Nafi Isbat serta kaitannya dengan makna simbolik pertunjukan wayang, khususnya lakon perang besar antara Kurawa dan Pandawa dari epik Mahabharata.
6. Gambaran tentang Mekkah Metafisik yang merupakan pusat jagat raya, bukan hanya di alam kabir (macrokosmos) tetapi juga di alam saghir (microcosmos), yaitu dalam diri manusia yang terdalam.
7. Perbedaan jalan asketisme atau zuhud dalam agama Hindu dan Islam.

Sunan Bonang menghubungkan hakikat salat berkaitan dengan pengenalan diri, sebab dengan melakukan salat seseorang sebenarnya berusaha mengenal dirinya sebagai yang menyembah', dan sekaligus berusaha mengenal Tuhan sebagai 'Yang Disembah'.

Deskripsi isi dari konsep dan ajaran sufistik Sunan Bonang dalam Suluk Wijil Pada bait ke-12 -40, yaitu Sunan Bonang menasehatkan ;

Pupuh / Bait ke 12
Kebajikan utama (seorang Muslim)
Ialah mengetahui hakikat salat
Hakikat memuja dan memuji
Salat yang sebenarnya

Tidak hanya pada waktu isya dan maghrib
Tetapi juga ketika tafakur
Dan salat tahajud dalam keheningan
Buahnya ialah mnyerahkan diri senantiasa
Dan termasuk akhlaq mulia

Pupuh /Bait ke 13
Apakah salat yang sebenar-benar salat?
Renungkan ini: Jangan lakukan salat
Andai tiada tahu siapa dipuja
Bilamana kaulakukan juga
Kau seperti memanah burung
Tanpa melepas anak panah dari busurnya
Jika kaulakukan sia-sia
Karena yang dipuja wujud khayalmu semata

Pupuh / bait ke 14
Lalu apa pula zikir yang sebenarnya?
Dengar: Walau siang malam berzikir
Jika tidak dibimbing petunjuk Tuhan
Zikirmu tidak sempurna
Zikir sejati tahu bagaimana
Datang dan perginya nafas
Di situlah Yang Ada, memperlihatkan
Hayat melalui yang empat
Pupuh/bait ke 15
Yang empat ialah tanah atau bumi
Lalu api, udara dan air
Ketika Allah mencipta Adam
Ke dalamnya dilengkapi
Anasir ruhani yang empat:
Kahar, jalal, jamal dan kamal
Di dalamnya delapan sifat-sifat-Nya
Begitulah kaitan ruh dan badan

Dapat dikenal bagaimana
Sifat-sifat ini datang dan pergi, serta ke mana

Pupuh/bait ke 16
Anasir tanah melahirkan
Kedewasaan dan keremajaan
Apa dan di mana kedewasaan
Dan keremajaan? Dimana letak
Kedewasaan dalam keremajaan?
Api melahirkan kekuatan
Juga kelemahan
Namun di mana letak
Kekuatan dalam kelemahan?
Ketahuilah ini

Pupuh/bait ke 17
Sifat udara meliputi ada dan tiada
Di dalam tiada, di mana letak ada?
Di dalam ada, di mana tempat tiada?
Air dua sifatnya: mati dan hidup
Di mana letak mati dalam hidup?
Dan letak hidup dalam mati?
Kemana hidup pergi
Ketika mati datang?
Jika kau tidak mengetahuinya
Kau akan sesat jalan

Pupuh/bait ke 18
Pedoman hidup sejati
Ialah mengenal hakikat diri
Tidak boleh melalaikan shalat yang khusyuk
Oleh karena itu ketahuilah
Tempat datangnya yang menyembah
Dan Yang Disembah

Pribadi besar mencari hakikat diri
Dengan tujuan ingin mengetahui
Makna sejati hidup
Dan arti keberadaannya di dunia

Pupuh/bait ke 19
Kenalilah hidup sebenar-benar hidup
Tubuh kita sangkar tertutup
Ketahuilah burung yang ada di dalamnya
Jika kau tidak mengenalnya
Akan malang jadinya kau
Dan seluruh amal perbuatanmu, Wujil
Sia-sia semata
Jika kau tak mengenalnya.
Karena itu sucikan dirimu
Tinggalah dalam kesunyian
Hindari kekeruhan hiruk pikuk dunia

Pertanyaan-pertanyaan itu tidak diberi jawaban langsung, melainkan dengan isyarat-isyarat yang mendorong Wujil melakukan perenungan lebih jauh dan dalam. Sunan Bonang kemudian berkata dan perkatannya semakin memasuki inti persoalan:

Pupuh / bait ke 20
Keindahan, jangan di tempat jauh dicari
Ia ada dalam dirimu sendiri
Seluruh isi jagat ada di sana
Agar dunia ini terang bagi pandangmu
Jadikan sepenuh dirimu Cinta
Tumpukan pikiran, heningkan cipta
Jangan bercerai siang malam
Yang kaulihat di sekelilingmu
Pahami, adalah akibat dari laku jiwamu!

Pupuh / bait ke 21
Dunia ini Wujil, luluh lantak
Disebabkan oleh keinginanmu
Kini, ketahui yang tidak mudah rusak
Inilah yang dikandung pengetahuan sempurna
Di dalamnya kaujumpai Yang Abadi
Bentangan pengetahuan ini luas
Dari lubuk bumi hingga singgasana-Nya
Orang yang mengenal hakikat
Dapat memuja dengan benar
Selain yang mendapat petunjuk ilahi
Sangat sedikit orang mengetahui rahasia ini

Pupuh/ bait ke 22
Karena itu, Wujil, kenali dirimu
Kenali dirimu yang sejati
Ingkari benda
Agar nafsumu tidur terlena
Dia yang mengenal diri
Nafsunya akan terkendali
Dan terlindung dari jalan
Sesat dan kebingungan
Kenal diri, tahu kelemahan diri
Selalu awas terhadap tindak tanduknya

Pupuh/ bait ke 23
Bila kau mengenal dirimu
Kau akan mengenal Tuhanmu
Orang yang mengenal Tuhan
Bicara tidak sembarangan
Ada yang menempuh jalan panjang
Dan penuh kesukaran
Sebelum akhirnya menemukan dirinya
Dia tak pernah membiarkan dirinya

Sesat di jalan kesalahan
Jalan yang ditempuhnya benar

Pupuh/ bait ke 24
Wujud Tuhan itu nyata
Mahasuci, lihat dalam keheningan
Ia yang mengaku tahu jalan
Sering tindakannya menyimpang
Syariat agama tidak dijalankan
Kesalehan dicampakkan ke samping
Padahal orang yang mengenal Tuhan
Dapat mengendalikan hawa nafsu
Siang malam penglihatannya terang
Tidak disesatkan oleh khayalan

Selanjutnya dikatakan bahwa diam yang hakiki ialah ketika seseorang melaksanakan salat tahajud, yaitu salat sunnah tengah malam setelah tidur. Salat semacam ini merupakan cara terbaik mengatasi berbagai persoalan hidup. Inti salat ialah bertemu muka dengan Tuhan tanpa perantara. Jika seseorang memuja tidak mengetahui benar-benar sispa yang dipuja, maka yang dilakukannya tidak bermanfaat. Salat yang sejati mestilah dilakukan dengan makrifat. Ketika melakukan salat, semestinya seseorang mampu membayangkan kehadiran dirinya bersama kehadiran Tuhan. Keadaan dirinya lebih jauh harus dibayangkan sebagai 'tidak ada', sebab yang sebenar-benar Ada hanyalah Tuhan, Wujud Mutlak dan Tunggal yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Sedangkan adanya makhluq-makhluq, termasuk manusia, sangat tergantung kepada Adanya Tuhan.

Pupuh/ Bait ke 35
Diam dalam tafakur, Wujil
Adalah jalan utama (mengenal Tuhan)
Memuja tanpa selang waktu
Yang mengerjakan sempurna (ibadahnya)

Disebabkan oleh makrifat
Tubuhnya akan bersih dari noda
Pelajari kaedah pencerahan kalbu ini
Dari orang arif yang tahu
Agar kau mencapai hakikat
Yang merupakan sumber hayat
Pupuh / Bait ke 36
Wujil, jangan memuja
Jika tidak menyaksikan Yang Dipuja
Juga sia-sia orang memuja
Tanpa kehadiran Yang Dipuja
Walau Tuhan tidak di depan kita
Pandanglah adamu
Sebagai isyarat ada-Nya
Inilah makna diam dalam tafakur
Asal mula segala kejadian menjadi nyata

Setelah itu Sunan Bonang lebih jauh berbicara tentang hakikat murni 'kemauan'. Kemauan yang sejati tidak boleh dibatasi pada apa yang dipikirkan. Memikirkan atau menyebut sesuatu memang merupakan kemauan murni. Tetapi kemauan murni lebih luas dari itu.

Pupuh / Bait ke 38
Renungi pula, Wujil!
Hakikat sejati kemauan
Hakikatnya tidak dibatasi pikiran kita
Berpikir dan menyebut suatu perkara
Bukan kemauan murni
Kemauan itu sukar dipahami
Seperti halnya memuja Tuhan
Ia tidak terpaut pada hal-hal yang tampak
Pun tidak membuatmu membenci orang
Yang dihukum dan dizalimi
Serta orang yang berselisih paham

Pupuh / Bait ke 39
Orang berilmu
Beribadah tanpa kenal waktu
Seluruh gerak hidupnya
Ialah beribadah
Diamnya, bicaranya
Dan tindak tanduknya
Malahan getaran bulu roma tubuhnya
Seluruh anggota badannya
Digerakkan untuk beribadah
Inilah kemauan murni

Pupuh/ Bait ke 40
Kemauan itu, Wujil!
Lebih penting dari pikiran
Untuk diungkapkan dalam kata
Dan suara sangatlah sukar
Kemauan bertindak
Merupakan ungkapan pikiran
Niat melakukan perbuatan
Adalah ungkapan perbuatan
Melakukan shalat atau berbuat kejahatan
Keduanya buah dari kemauan

Di sini Sunan Bonang agaknya berpendapat bahwa kemauan atau kehendak (iradat), yaitu niat dan iktiqad, mestilah diperbaiki sebelum seseorang melaksanakan sesuatu perbuatan yang baik. Perbuatan yang baik datang dari kemauan baik, dan sebaliknya kegendak yang tidak baik melahirkan tindakan yang tidak baik pula.[99]

Tamsil Islam universal lain yang menonjol dalam SulukWujil ialah cermin beserta pasangannya gambar atau

---

[99] Purbatjaraka, R. Ng. (1938) "***Soeloek Woedjil: De Geheime Leer van Soenan Bonang***",Djawa 1938, No. 3-5.

bayang-bayang yang terpantul dalam cermin, serta Mekkah. Para sufi biasa menggunakan tamsil cermin untuk menjekaskan falsafah dan doktrin sufistiknya agar manusia dapat melihat sebagian dari gambaran Diri-Nya (kekayaan ilmu-Nya atau perbendaharaan-Nya yang tersembunyi) dalam ciptaan-Nya yang banyak dan anekaragam. Yang banyak di alam kejadian (alam al-khalq) merupakan gambar atau bayangan dari Pelaku Tunggal yang berada di tempat rahasia dekat cermin .[100]

Pada pupuh atau bait ke-74 diceritakan Sunan Bonang menyuruh muridnya Ken Satpada mengambil cermin dan menaruhnya di pohon Wungu. Kemudian dia dan Wujil disuruh berdiri di muka cermin. Mereka menyaksikan dua bayangan dalam cermin. Kemudian Sunan Bonang menyuruh salah seorang dari mereka menjauh dari cermin, sehingga yang tampak hanya bayangan satu orang. Maka Sunan Bonang bertanya: "Bagaimana bayang-bayang datang/Dan kemana dia menghilang?" (bait 81). Melalui contoh datang dan perginya bayangan dari cermin, Wujil kini tahu bahwa "Dalam Ada terkandung tiada, dan dalam tiada terkandung ada" Sang Guru membenarkan jawaban sang murid. Lantas Sunan Bonang menerangkan aspek nafi (penidakan) dan isbat (pengiyaan) yang terkandung dalam kalimah La ilaha illa Allah (Tiada tuhan selain Allah). Yang dinafikan ialah selain dari Allah, dan yang diisbatkan sebagai satu-satunya Tuhan ialah Allah.

Pada bait atau pupuh 91-95 diceritakan perjalanan seorang ahli tasawuf ke pusat renungan yang bernama Mekkah, yang di dalamnya terdapat rumah Tuhan atau Baitullah. Mekkah yang dimaksud di sini bukan semata Mekkah di bumi, tetapi Mekkah spiritual yang bersifat metafisik. Ka'bah yang ada di dalamnya merupakan tamsil bagi kalbu orang yang imannya telah kokoh. Abdullah Anshari, sufi abad ke-12 M, yang merupakan penyokong madzhab alawiyyun juga berpandapat bahwa Ka'bah yang di Mekkah, Hejaz, dibangun oleh Nabi Ibrahim a.s. Sedangkan

[100] Bandingkan dengan Doktrin Imam Ja'far Shadik serta lihat pula Abu a\A'la al-Afifi, The Mystical Philoshopy of Muhyi al-Din Ibn Arabi ; Cambriridge University Press

Ka'bah dalam kalbu insan dibangun oleh Tuhan sebagai pusat perenungan terhadap keesaan Wujud-Nya.[101]

Berdasarkan uraian tersebut, dapatlah dipahami apabila dalam Suluk Wujil dikatakan, "Tidak ada orang tahu di mana Mekkah yang hakiki itu berada, sekalipun mereka melakukan perjalanan sejak muda sehingga tua renta. Mereka tidak akan sampai ke tujuan. Kecuali apabila seseorang mempunyai bekal ilmu yang cukup, ia akan dapat sampai di Mekkah dan malahan sesudah itu akan menjadi seorang wali. Tetapi ilmu semacam itu diliputi rahasia dan sukar diperoleh. Bekalnya bukan uang dan kekayaan, tetapi keberanian dan kesanggupan untuk mati dan berjihad lahir batin, serta memiliki kehalusan budi pekerti dan menjauhi keseangan duniawi.

Di dalam masjid di Mekkah itu terdapat singgasana Tuhan, yang berada di tengah-tengah. Singgasana ini menggantung di atas tanpa tali. Dan jika orang melihatnya dari bawah, maka tampak bumi di atasnya. Jika orang melihat ke barat, ia akan melihat timur, dan jika melihat timur ia akan menyaksikan barat. Di situ pemandangan terbalik. Jika orang melihat ke selatan yang tampak ialah utara, sangat indah pemandangannya. Dan jika ia melihat ke utara akan tampak selatan, gemerlapan seperti ekor burung merak. Apabila satu orang shalat di sana, maka hanya ada ruangan untuk satu orang saja. Jika ada dua atau tiga orang shalat, maka ruangan itu juga akan cukup untuk dua tiga orang. Apabila ada 10.000 orang melakukan shalat di sana, maka Ka`bah dapat menampung mereka semua. Bahkan seandainya seluruh dunia dimasukkan ke dalamnya, seluruh dunia pun akan tertampung juga".

Wujil menjadi tenang setelah mendengarkan pitutur gurunya. Akan tetapi dia tetap merasa asing dengan lingkungan

---

[101] Risvi, S. A. **A History of Sufism in India. Delhi:** Munshiram Manoharlal Publishers ; 1978 Pvt. Ltd

kehidupan keagamaan yang dijumpainya di Bonang. Berbeda dengan di Majapahit dahulu, untuk mencapai rahsia Yang Satu orang harus melakukan tapa brata dan yoga, pergi jauh ke hutan, menyepi dan melakukan kekearsan ragawi. Di Pesantren Bonang kehidupan sehari-hari berjalan seprti biasa. Shalat fardu lima waktu dijalankan dengan tertib. Majlis-majlis untuk membicarakan pengalaman kerohanian dan penghayatan keagamaan senantiasa diadakan. Di sela-sela itu para santri mengerjakan pekerjaan sehari-hari, di samping mengadakan pentas-pentas seni dan pembacaan tembang.

Sunan Bonang menjelaskan bahwa seperti ibadat dalam agama Hindu yang dilakukan secara lahir dan batin, demikian juga di dalam Islam. Malahan di dalam agama Islam, ibadat ini diatur dengan jelas di dalam syariat. Bedanya di dalam Islam kewajiban-kewajiban agama tidak hanya dilakukan oleh ulama dan pendeta, tetapi oleh seluruh pemeluk agaa Islam. Sunan bonang mengajarkan tentang egaliterianissme dalam Islam. Sunan bonang mengajarkan tentang egaliterisme di dalam Islam. Jika ibadat zahir dilakukan dengan mengerjakan rukun Islam yang lima, ibadat batin ditempuh melalui tariqat atau ilmu suluk, dengan memperbanyak ibadah seperti sembahyang sunnah, tahajud, taubat nasuha, wirid dan zikir. Zikir berarti mengingat Tuhan tanpa henti. Di antara cara berzikir itu ialah dengan mengucapkan kalimah La ilaha illa Allah. Di dalamnya terkandung rahsia keesaan Tuhan, alam semesta dan kejadian manusia.

Berbeda dengan dalam agama Hindu, di dalam agama Islam disiplin kerohanian dan ibadah dapat dilakukan di tengah keramaian, sebab perkara yang bersifat transendental tidak terpisah dari perkara yang bersifat kemasyarakatan. Di dalam agama Islam tidak ada garis pemisah yang tegas antara dimensi transendental dan dimensi sosial. Dikatakan pula bahwa manusia terdiri daripada tiga hal yang pemiliknya berbeda. Jasmaninya milik ulat dan cacing, rohnya milik Tuhan dan milik manusia itu sendiri hanyalah amal pebuatannya di dunia.

Sedangkan Tamsil paling menonjol yang dekat dengan budaya lokal ialah wayang dan lakon perang Bala Kurawa dan Pandawa yang sering dipertunjukkan dalam pagelaran wayang. Makna simbolik wayang dan layar tempat wayang dipertunjukkan, berkaitan pula dengan bayang-bayang dan cermin. Dengan menggunakan tamsil wayang dalam suluknya Sunan Bonang seakan-akan ingin mengatakan kepada pembacanya bahwa apa yang dilakukan melalui karyanya merupakan kelanjutan dari tradisi sastra sebelumnya, meskipun terdapat pembaharuan di dalamnya.

Ketika ditanya oleh Sunan Kalijaga mengenai falsafah yang dikandung pertunjukan wayang dan hubungannya dengan ajaran tasawuf, Sunang Bonang menunjukkan kisah Baratayudha (Perang Barata), perang besar antara Kurawa dan Pandawa. Di dalam pertunjukkan wayang kulit Kurawa diletakkan di sebelah kiri, mewakili golongan kiri. Sedangkan Pandawa di sebelah kanan layar mewakili golongan kanan layar mewakili golongan kanan. Kurawa mewakili nafi dan Pandawa mewakili isbat. Perang Nafi Isbat juga berlangsung dalam jiwa manusia dan disebut jihad besar. Jihad besar dilakukan untuk mencapai pencerahan dan pembebasan dari kungkungan dunia material.

Sunan Bonang berkata kepada Wujil: "Ketahuilah Wujil, bahwa pemahaman yang sempruna dapat dikiaskan dengan makna hakiki pertunjukan Wayang. Manusia sempurna menggunakan ini untuk memahami dan mengenal Yang Esa. Dalang dan wayang ditempatkan sebagai lambang dari tajalli (pengejawantahan ilmu) Yang Maha Agung di alam segalanya. Inilah maknanya: Layar atau kelir merupakan alam inderawi. Wayang di sebelah kanan dan kiri merupakan makhluq ilahi. Batang pokok pisang tempat wayang diletakkan ialah tanah tempat berpijak. Blencong atau lampu minyak adalah nyala hidup. Gamelan memberi irama dan keselarasan bagi segala kejadian. Ciptaan Tuhan tumbuh tak tehitung. Bagi mereka yang tidak

mendapat tuntunan ilahi ciptaan yang banyak itu akan merupakan tabir yang menghalangi penglihatannya. Mereka akan berhenti pada wujud zahir. Pandangannya kabur dan kacau. Dia hilang di dalam ketiadaan, karena tidak melihat hakekat di sebalik ciptaan itu."

Selanjutnya kata Sunan Bonang"Suratan segala ciptaan ini ialah menumbuhnkan rasa cinta dankasih. Ini merupakan suratan hati, perwujudan kuasa-kehendak yang mirip dengan-Nya, jwalaupun kita pergi ke Timur-arat, Utara-Selatan atau atas ke bawah. Demikinlah kehidupan di dunia ini merupakan kesatuan Jagad besar dan Jagad kecil. Seperti wayang sajalah wujud kita ini. Segala tindakan, tingkah laku dan gerak gerik kita sebenarnya secara diam-diam digerakkan oleh Sang Dalang."

Mendengar itu Wujil kini paham. Dia menyadari bahwa di dalam dasar-dasarnya yang hakiki terdapat persamaan antara mistisisme Hindu dan tasawuf Islam. Di dalam Kakawin Arjunawiwaha karya Mpu Kanwa, penyair Jawa Kuno abad ke-12 dari Kediri, falsafah wayang juga dikemukakan. Mpu Kanwa menuturkan bahwa ketika dunia mengalami kekacauan akibat perbuatan raksasa Niwatakawaca, dewa-dewa bersidang dan memilih Arjuna sebagai kesatria yang pantas dijadikan pahlawan menentang Niwatakawaca. Batara Guru turun ke dunia menjelma seorang pendeta tua dan menemui Arujuna yang baru saja selesai menjalankan tapabrata di Gunung Indrakila sehingga mencapai kelepasan (moksa).

Di dalam wejangannya Batara guru berkata kepada Arjuna: "Sesunguhnya jikalau direnungkan baik-baik, hidup di dunia ini seprti permainan belaka. Ia serupa sandiwara. Orang mencari kesenangan, kebahagiaan, namun hanya kesengsaraan yang didapat. Memang sangat sukar memanfaatkan lima indra kita. Manusia senantiasa tergoda oleh kegiatan indranya dan akibatnya susah. Manusia tidak akan mengenal diri peribadinya jika buta oleh kekuasaan, hawa nafsu dan kesenangan sensual dan duniawi. Seperti orang melihat pertunjukan wayang ia ditimpa

perasaan sedih dan menangis tesedu-sedu. Itulah sikap orang yang tidak dewasa jiwanya. Dia tahu benar bahwa wayang hanya merupakan sehelai kulit yang diukir, yang digerak-gerakkan oleh dalang dan dibuat seperti berbicara. Inilah kias seseorang yang terikat pada kesenangan indrawi. Betapa besar kebodohannya.[102]

Selanjutnya Batara Guru berkata, "Demikianlah Arjuna! Sebenarnya dunia ini adalah maya. Semua ini sebenarnya dunia peri dan mambang, dunia bayang-bayang! Kau harus mampu melihat Yang Satu di balik alam maya yang dipenuhi bayang-bayang ini." Arjuna mengerti. Kemudian dia bersujud di hadpan Yang Satu, menyerahkan diri, diam dalam hening. Baru setelah mengheningkan cipta atau tafakur dia merasakan kehadiran Yang Tunggal dalam batinnya., Kata Arjuna:

Sang Batara memancar ke dalam segala sesuatu
Menjadi hakekat seluruh Ada, sukar dijangkau
Bersemayam di dalam Ada dan Tiada,
Di dalam yang besar dan yang kecil, yang baik dan yang jahat
Penyebab alam semesta, pencipta dan pemusnah
Sang Sangkan Paran (Asal-usul) jagad raya
Bersifat Ada dan Tiada, zakhir dan batin

Demikianlah, dengan menggunakan tamsil wayang, Sunan Bonang berhasil meyakinkan Wujil bahwa peralihan dari zaman Hindu ke zaman Islam bukanlah suatu lompatan mendadak bagi kehidupan orang Jawa. Setidak-tidaknya secara spiritual terdapat kesinambungan yang menjamin tidak terjadi kegoncangan. Memang secara lahir kedua agama tersebut menunjukkan perbedaan besar, tetapi seorang arif harus tembus pandang dan mampu melihat hakikat sehingga penglihatan kalbunya tercerahkan dan jiwanya terbebaskan dari kungkungan dunia benda dan bentuk-bentuk. Itulah inti ajaran Sunan Bonang dalam Suluk Wujil.

---

[102] Abdullah Ciptoprawiro . "Filsafat Jawa Dalam Dialog", ceramah di TIM Jakarta,11 Juli.1984

Doktrin lain Kanjeng Sunan bonang yang merupakan ajaran sufistik yang bernilai tinggi terdapat dalam suluk wragul pupuh dhandanggula yang isinya sebagai berikut ;

Wragul 1
Berang-berang, jika diteliti ini raga
Belum ketemu hakikatnya
Ada atau tidakkah ia
Sebenarnya aku ini siapa
Impian beraneka ragam
Kalau dipikirkan
Akhirnya menyedihkan
Yang mustahil banyak sekali
Segala wujud di semesta ini
Tak putus-putus sama sekali

Wragul 2
Maka dengarlah perlambang ini
Ada kera hitam sedang berdiri
Di tepi sungai
Tertawa keras tak kepalang
Kepada berang-berang yang mencari makan
Siang dan malam
Terus tanpa kesudahan
Tak ingat bahwa ia diciptakanTuhan
Yang diingat hanya makanan
Tanpa memperdulikan
Bahaya mengncam

Wragul 3
Dilalapnya apa saja ia dapatkan
Tidaklah ia memperhatikan
Tuhan Yang Maha Agung yang menciptakan
Mustahil ia tak sanggup memberi makan
Dari kehidupan hingga kematian
Apapun saja yang dikodratkan
Telah disesuaikan

Ulat dalam batu pun diberi santunan
Maka jangan hanya suntuk mencari makan

Wragul 4
Akibatnya terlupa bahwa ia ciptaan Allah
Berang-berang berkata dengan ramah
Duh kera hitam, sungguh engkau kejam
Kau paksa aku mengikutimu
Yang kata orang tanpa dipikirkan
Ya, aku terpaksa
Mencari makan, tapi tidaklah
Dengan susah payah
Sekedar semampu diriku ini
Aku tak mencari-cari

Wragul 5
Hak orang lain tak kurebut
Tak kuperhatikan bencana dan kutuk
Tak kulihat yang hidup
Demikian pulalah halnya burung elang
Mengikuti tenggiling untuk cari makan
Susah untuk memberi peringatan
Jika engkau merasa
Sebagai makhluk Tuhan adanya
Janganlah hati mendua
Tak usah campuri urusan orang lain
Karena semua punya kadar masing-masing

Wragul 6
Sudah diberi hak hidup sendiri-sendiri
Seperti juga berbagai tetumbuhan ini
Atau yang memakan dedaunan
Mengikuti takdir Tuhan
Siapa akan mengikuti kata-katamu
Siapa menuruti ajakanmu
Sedangkan di hutan tempatmu

Sang kera hitam menjawab
Tidaklah akan kuubah
Makananmu, hanya ingatlah
Kepada yang memberi makan kepadamu

Wragul 7
Perbuatlah amal kebajikan
Terpaksa harus kuberitahukan
Hal-hal yang berfaedah saja
Sekedar menunjukkan yang benar adanya
Jawab Berang-berang
Tahulah aku
Maksud omonganmu
Kau inginkan
Agar kuberi kau makan
Tapi aku tak akan tunduk kepadamu

Wragul 8
Ibarat sudah tahu kebohongannya
Mulut jujur hati berdusta
Karena memaksa harus berbuat begini
Menghormat kepada yang belum mengerti
Agar dipercaya di dunia ini
Berapa kekuatannya
Tak tahu bahwa
Dengan bertapa sesungguhnya bersembunyi
Ingin kulihat mana pendeta yang benar-benar sakti
Kalau berhasil melebihi

Wragul 9
Kelihatannya luhur dan mulia
Serba benar pembicaraannya
Tuntas luar dalamnya
Bagus penampilannya
Kena kotoran sedikitpun tak bersedia
Seperti burung elang akibatnya

Terbang tinggi
Lupa melihat kanan kiri
Begitu musuh disiasati
Selamat sampai akhir hari

Wragul 10
Apabila ibarat ikan
Ikan gegenjong yang lemah badannya
Namun tajam tajinya
Hai kera hitam
Mana kata-katamu yang benar
Yang diharamkan ditolaknya
Itu kalau sedikit jumlahnya
Dan walaupun haram
Tapi kalau ada sedikit manisnya ditutupi
Dengan amat tersembunyi

Wragul 11
Jelas itu dicampur aduk
Ada yang diucapkan dengan pura-pura
Yang terlihat tindakannya
Pujangga maupun pendeta
Sama-sama kurang budinya
Aku tahu semuanya
Sama-sama meminta-minta
Hanya satu dua yang mengamalkan
Meminta tanpa dibantah
Walaupun tidak sungguhan

Wragul 12
Kikir kalau dimintai
Lagaknya seperti pendeta sakti
Usaha seakan tak henti
Dalam hidup ini hendaklah mengerti
Upaya orang lain
Dalam hidup ini seyogianya

Tak demikian tindakannya
Di mana ada niat yang tak semestinya
Kata ahli kitab tak mau makan riba
Sebab ia pendeta

Wragul 13
Orang besar orang kecil berebut bersaing
Berupaya menggunakan akal masing-masing
Yang namanya raga manusia
Siap semuanya
Untuk beramal senantiasa
Sedangkan apa kelebihan pendeta
Sibuk mengolah ilmu pengetahuan
Rahasianya mencari pekerjaan
Berkah yang melimpah diharapkan
Jaksa pun demikian

Wragul 14
Demikianlah yang tersembunyi pada para penulis
Mencari nafkah dengan menipu mengemis
Supaya ada kaulnya
Demikian para dukun adanya
Menjual mantra
Juga para guru yang terhormat
Mengajarkan ilmu luhur
Sama saja yang diharapkan
Yaitu pengabdian murid
Seperti burung kuntul

Wragul 15
Bertapa ada tujuannya
Agar memperoleh ikan di rawa
Agar semua itu kena olehnya
Adapun yang bertapa di gunung
Tujuannya pun
Untuk memperoleh Negara

Oleh masyarakat dipercaya
Begitu yang namanya pendeta
Terus menerus bertukar pikiran
Berbuat kepercayaan dalam pemerintahan

Wragul 16
Pendapat yang benar ditentang
Mencari saksi makin kesulitan
Diuji dengan kepercayaannya
Tak tahu bahwa terlalu asyik ia
Membicarakan keburukan orang
Sementara pada dirinya sendiri tak kelihatan
Padahal kejelekannya sebesar gunung
Lagi pula ia tertarik pada rupa
Serta keanekaragaman suara yang masuk telinganya
Dari awal hingga akhir diterimanya

Wragul 17
Karena banyak orang membingungkan
Tersandunglah ia di tempat yang rata
Sembuh, tapi mati akhirnya
Yang samar dikira nyata
Yang bukan-bukan dikira mengalir
Yang duduk dikira air
Yang tidak terlihat
Senantiasa melihat cela orang lain
Sedang aku, cari makan tak sembunyi-sembunyi
Sang kera bicara gusar

Wragul 18
Ya, kamu jadinya
Mencela tingkah laku pendeta
Kalau begitu
Kamu pantas diburu
Hidupmu bagiku gambling
Merintangi pekerjaan

Kemudian sang berang-berang
Berucap : Apa maumu !
Seraya merunduk sambil menerjang
Tapi telah meloncat si kera hitam

Wragul 19
Pada dahan kayu sambil bersiaga
Sehingga mengagetkan kera-kera lainnya
Semua pun angkat bicara
Dengan bahasa lambang mereka
Marah mereka
Siapa saja yang mencela pendeta
Boleh kita mengejarnya
Sampai mati ia
Semua kera mengepung di pinggir sungai itu
Tapi berang-berang sudah tahu

Wragul 20
Ketika sudah berkumpul semua kera hitam
Berang-berang masuk ke dalam air pelan-pelan
Karena kera sebanyak itu tidaklah terlawan
Kemudian si berang-berang
Sambil makan ikan, memberi peringatan:
Kera hitam, pulanglah kau
Bersama teman-temanmu
Sebab siapa tahu si empunya datang
Yang di sungai ini ia punya larangan
Siapa tahu firasat ia dapatkan ....

Wragul 21
Sanggupkah kau lindungi teman-temanmu ?
Maka semua kera hitampun bubar berlalu
Agaknya mereka malu
Dan sang berang-berang keluar dari air
Mengamati kiri kanan dengan rasa khawatir
Kalau-kalau masih ada kera yang belum menyingkir

Sang berang-berang berkata dalam hati
Berangan-angan ia
Kera hitam merasa suci dirinya
Mencela orang yang sedang mencari mangsa

Wragul 22
Memang perbuatan yang cemar
Adalah perbuatan melanggar
Hanya saja tak terlihat
Sungguh, cari saja yang mempunyai
Kebahagiaa, berlakulah laku sejati
Meskipun seorang pendeta
Seulung apapun ia
Jika menulis, lupa beribadah
Dirinya sendiri tak tampak olehnya
Karena orang lain saja yang dilihatnya

Wragul 23
Jadi, tingkah laku orang peroranglah
Yang merupakan makanan kesukaannya
Kelihatan bijak perbuatannya
Namanya pujangga
Yang terkandung di hati yang ditatapnya
Tapi setelah keluar darinya
Terlihat ia ingin menjiplaknya
Demikian ibarat seekor burung
Bertengger di pohon beringin yang terbalik

Wragul 24
Sementara sang berang-berang
Bersoal jawab dengan kera hitam
Turunlah burung tuhu
Menanyakan kesejatian
Mungkin selama perbincangan itu
Yang demikian yang diinginkan
Kepada kalimat tauhid amat senang

Sehingga dipertuhankan
Tak ingat yang sungguh-sungguh Tuhan

Wragul 25
Lahir dan batin, dulu dan kemudian
Baik buruk, suka dan duka
Sudah nasib manusia, tiada bedanya
Takdir Allah yang Maha Agung
Siang malam sembah puji senantiasa
Jika rahmat tak datang juga
Jika belum mencapainya
Masih ragu adanya
Berterus teranglah dalam memperolehnya
Demikian burung tuhu berkata

Wragul 26
Sudah sebulan aku berdampingan
Namun dengan gagak belum tercapai kesepakatan
Sebab semua
Yang ia makan adalah kotoran
Jadi selalu kuhindari
Tak akan aku ikuti
Yang najis
Sungguh selama hidupku
Yang halal saja makananku
Yang diajak bicara menjawab begitu

Wragul 27
Tahu semua pengetahuan
Namun tak mengerti sastra agama
Dari mana asalnya
Yang meskipun seolah telah merasuk dihati
Tak mungkin ditolak di dunia ini
Burung tuhu berujar :
Walau manis tutur katanya
Sebenarnya takhyul yang dibeberkan

Sang berang berkata : Pernah kudengar
Bahwa dalang tak pernah ditanya

Wragul 28
Pemburu tak henti berkelana
Ibarat burung bangau bertapa di rawa
Tiada lain niatnya
Kecuali mencari ikan di air
Dimakannya siang malam
Seperti bangau botak
Seperti kambing prucul
Maka orang yang menjalani laku
Jangan cepat melangkah dulu
Bertanyalah kepada yang tahu

Wragul 29
Haruslah lahir batin kalau memuji
Yang diucapkan musti dimengerti
Yang dilihat hendaknya dipahami
Juga segala yang didengar
Betapa sukar orang memuji
Maka sebaiknya carilah guru
Yakni orang yang lebih tahu
Yakni ahli ibadah
Dan memujilah hingga merasuki hati
Begitulah orang melakukan sembah puji

Wragul 30
Kalau tak tahu apa yang disembah
Hilanglah apa yang disembah
Karena sesungguhnya tak ada tirai itu
Tataplah gunung
Dan bunga dalam kesepian
Ikan tanpa mata
Wahyu sejati
Pandanglah Arjuna

Kalau bertapa tak tergoda
Oleh apa saja

Wragul 31
Ada tiga macam pepuji
Pertama melihat yang disembah
Kedua melihat rupanya
Ketiga tak melihat
Kepada sesuatu, namun
Menghadap yang disembah
Ibarat mencari
Dalang topeng yang sedang melakukan pertunjukan
Tak beda segala yang dimiliki
Berpadu satu ragawi ruhani

Wragul 32
Kalau tak begitu kafir jadinya
Yang namanya gajah, gerangan mana ia
Sejauh-jauh usiaku
Belum mengerti hal itu
Ibarat menyatukan perjalanan gajah
Dengan petualangan burung garuda
Ibarat menyatukan punggung dengan dada
Atau wayang dengan kelirnya
Tapi sesungguhnya cermin satu adanya

Wragul 33
Itu jelas sama
Yang dicari sedang tak ada
Tapi burung tuhu sedang memahaminya
Ibarat malam yang dibakar
Tak ada yang dipikirkan
Ajaran dari berang-berang
Biasanya sudah diajarkan
Jiwa yang hidup dan yang mati itu satu
Ingat bahwa engkau dikuasai Tuhanmu

Wragul 34
Seperti halnya tinta
Masih menyatu dengan tempatnya
Jangan menghindar meski mati bayarannya
Kalau hidup, hiduplah seperlunya
Selalu perhatikan guru
Jangan seperti orang bermimpi
Atau seperti burung yang disuruh berbicara
Mengikuti kata-kata
Dijadikan panutan pikirannya

Wragul 35
Ketika kemudian matahari terbenam
Terdengar suara pertunjukan wayang
Tampaknya di istana
Tergetar tabirnya
Di depan kelir berada semua wayangnya
Burung tuhu tampak
Ki dalang terlihat
Yang terlihat gawang-gawangnya
Wayangnya tiada, hanya dalangnya
Padahal tabir penglihatan tidaklah ada

Wragul 36
Dalang dapat bertukar rupa
Banyak orang jatuh cinta
Menyaksikan tingkah wayangnya
Terlihat segala tingkah lakunya
Semua saling jatuh cinta
Betapa mendalam keinginan
Menatap sang dalang
Namun dicari tak ketemu
Meskipun dengan susah dan rindu

Wragul 37
Lebih-lebih jika kurenungkan ini
Dengan teliti
Betul-betul ingin bekerja
Terlalu penuh perhitungan akhirnya
Atas kekayaan orang-orang kaya
Maka kalau tak paham
Jangan ikut-ikutan
Sampai kapan demikian
Sesungguhnya engkau disuruh mencari kembali
Raga yang tersembunyi

Dalam Suluk Pesisiran sebuah buku terjemahan suluk-suluk klasik Jawa yang ditulis dalam bentuk puisi oleh Emha Ainun Nadjib. Serta merupakan Kumpulan suluk terjemahan dari naskah suluk cirebonan berkode LOr 7375. Lor singkatan dari Codese Leidse Orientalis, yakni istilah bagi kumpulan naskah yang berasal dari belahan dunia timur yang masih tersimpan di perpustakaan Universitas Leiden, Belanda, mendeskripsikan ajaran walisongo sebagai berikut ;

Deskripsi Suluk Selobrangti
Selobrangti terbangun karena kaget
Oleh burung yang bergembira ria
Tegak tubuhnya, memesona pandangan matanya
Seperti telah begitu terlatih hidupnya
Burung itu seolah menegurnya
Menegur birahinya
Kepada Allah yang Agung
Sehingga seperti pendeta raja yang berkelana
Dan tatkala sampai di hutan ia kekang nafsunya
Nyi Selobrangti turun perlahan-lahan
Akan mengambil air sembahyang
Shalat ashar hendak ditegakkan
Nyi Centini mengikuti
Telah diambilnya air pamujan
Mengikutinya bersembahyang

Siap memuja, sajadah dihamparkan
Berdiri dengan bersidekap tangan
Tawajjuh, yang lain disingkirkan
Yang lain tak diperhatikan
Hati terpusat kesatu tujuan
Sempurna berdirinya
Menghadap kiblat
Tatakrama sempurna
Kepada amar dihadapkan hatinya
Menyadari puji-puja
Semoga sembahnya diterima
Tepat sudah niatnya Dipusatkan maksud dan tujuannya
Bersamaan dengan takbirnya
Hanya huruf 8 yang tampak olehnya
Pikiran berhenti pada Nama
Dan Allah yang perkasa
Dekat dengan yang disembah
Sembahnya telah mi'raj tanpa terlihat
Tanpa tertabiri oleh keinginan menyembah
Seucapan rindu nantinya
Akan sebanyak puji yang terbilang-bilang
Itu sebagi sembahnya
Sembah hamba
Tujuan yang sebenarnya
Menyebut diri
Pada dirinya sendiri
Itulah sembah yang menikmatkan
Seperti angin bertiup sepoi
Dalam menyembah dan memuji
Itulah yang disebut tubadil
Adapun maknanya
Ialah sembah berhenti,diganti
Karena tertimpa oleh kasih
Sembah hamba menjadi hilang
Seperti awan dan matahari
Ibaratnya

Ia sama dengan matahari
Namun dalam tidurnya
Awan tak menjadi matahari
Demikianlah sembah utama
Setelah Selobrangti mengucapkan
Bacaan takbir
Mukanyapun dihadapkan
Kepada Mahabesar Tuhan
Yang membuat langit dan bumi
Kemudian sesudahnya
Fatihah wajib dibaca
Ialah yang dimulai dengan menyebut nama
Yang kasih di dunia, kasih kepada mukmin
Kelak di akhirat
Al hamdu segala puji
Dipanjatkan kepada Tuhan
Allah semesta alam
Yang kasih kepada orang mukmin
Yang memberi surga
Ialah Raja
Raja di hari kiamat
Yang disembah dan dimintai tolong
Yang Mahaagung dan senantiasa Santun
Tunjukkan jalan kebenaran
Tuntun ke tempat yang terang
Seperti jalanan
Hamba yang patuh
Orang saleh dan para wali
Dan para Nabi
Jangan Seperti
Langkah orang yang kau benci
Orang yang sesat dan kau murkai
Hendaklah paduka Allah terima ini
Bacaan Fatihah mudah dilakukan
Selobrangti lantas membaca ayat-ayat
Itu sunnat

Kemudian ia be ruku',wajib
Kemudian Selobrangti duduk
Menenangkan badan
Sambil memenuhi
Menyerah pada perintah Tuhan
Ikhlas dan diberi ampunan
Dan akhirnya ia angkat kepala
Selobrangti tegak dan mengangkat kepala
Hendaklah Allah mendengar
Hatur hamba
Sujud tanpa henti
Pasrah raga untuk mengenali dunia
Yang tujuh macamnya
Dan sungguh-sungguh merendahkan
Anggota badan yang utama
Direndahkan seperti air turun ke dunia
Memasuki samudera
Mengangkat kepala,kemudian duduk
Tenang duduknya
Ikhlas segala tingkah lakunya
Percaya kepada Tuhan
Yang adil dan penuh ampunan
Kemudian sujud yang kedua
Kemudian berdiri,rakaat yang pertama
Lengkap,menuju rakaat kedua
Dengan sunnat dimulainya
Ketahuilah perbuatan sunnah af'al
Yakni tahiyyat awal
Bahwa perbuatan sunnat
Tiga macamnya
Kalau terlupa, sujud sahwi gantinya
Hal ini termuat dalam surat
Hendaklah diketahui denga cermat
Bahwa duduk tahiyyat dan shalawat
Itu yang disebut af'al sejati
Sehingga lengkaplah tiga perkara tadi

Dengan nama-Nya engkau memulai
Rakaat yang semula
Dua rakaat banyaknya
Adapun shalat ashar
Empat rakaat maka jadilah
Empat rakaat, kemudian
Tahiyyat wajib
Rukun enam wajib yaitu
Duduk di antara tahiyyat dan tertib
Salam disertai niat
Selobrangti mengakhiri shalat
Salam memungkasinya
Salam itu wajib kedudukannya.
Adapun bangun pada malamnya
Sunnah,dan sesudah salam akhir
Yakni seusai sembahyang
Memuji dengan lirih
Membaca tasbih,berdo'a
Pengucapan perlahan-lahan
Namun hati penuh gelombang
Itulah sembah utama
Nabi terpilih berkata
Ketahuilah jangan memuji dengan suara
Yang keras bunyinya
Demikianlah tuntunan Rasul duta
Jangan engkau keras-keras memuja
Sedang Allah
Telah mendengarnya
Tuhan mendengar hati bersuara
Bukan lahiriah, Ia mendengar dan mengetahui
Tak pilih kasih, tak jatuh hati
Nyi Centini juga melakukan takbir
Namun hatinya tertutup oleh panca indera
Tampak segala gerak-geriknya
Diikuti oleh hatinya
Niat diulang-ulang

Sedang dalam niat
Dalam ucapan
Mesti bersama dengan takbir
Ihramnya jauh mendahului hatinya
Ia baru shalat ditengah-tengahnya
Sebagian orang melakukan shalat
Tak mengerti sempurnanya sembah
Tak tahu liku-likunya
Salah ucapannya
Sunnah wajib tak dibedakannya
Tak mau bertanya
Batin orang bodoh adanya
Menghadap ke masalah dunia
Tak tahu ditolak sembahnya
Terhalang puja-pujinya
Adapun bagaimana mengelola birahi
Selobrangti menyirnakan keinginan
Yang peluang tumbuhnya tak diberi
Hutan belantara dimasuki
Centini si pembantu mengikuti
Dari belakang selalu mengikuti
Menghilangkan rasa cinta dunia
Mematikan badan sebelum mati
Kepada Allah percaya sekali
Dengan menatap batu di tepian jurang
Nyi Selobrangti bertapa
Di dalam gua istirahatnya
Malam tak tidur
Siang tak makan
Keras berusaha
Memerangi nafsunya
Lupa akan badan dan jiwa
Menjadi lesu raganya
Seperti mayat disiksa
Dengan sungguh-sungguh memusatkan pandang
Pucuk hidung yang kelihatan

Napasnya ditahan
Tak mengetahui keluar masuknya
Tak terasa lagi zikirnya
Tak berhenti pujinya
Hening pikirannya
Empat alam dikuasai
Segala arah menyatu
Itu yang namanya laku
Yang pertama alam nasut
Yakni alam manusia
Syariat tata kramanya
Kedua alam malakut
Yang tinggal hanya satu keinginan yang tak bergeming
Tak menoleh kepada yang lain-lain
Yang ketiga alam jabarut
Itu alamnya ruh utama
Tak lepas dari puja
Yang keempat alam lahut namanya
Orang mati bersemayam padanya
Sudah tak ada tatakrama
Yang dibicarakanpun tak ada
Jiwa, badan, sembah dan puja
Hilang,tatakrama
Tak ada yang dibincangkan
Yang di dalamnya tak dua
Melainkan yang berkuasa juga yang ada
Lesu raganya,gairah tak ada
Seperti mayat bentuk dan warnanya
Tinggal denyut jantung saja
Nyi Centini memandangnya
Hingga amat sedih hatinya
Tuannya mati raga
Tak ada lagi geraknya
Tinggal denyut jantungnya saja
Maka ia sembahlah tuannya
Sambil menangis amat kerasnya

Terbangun Nyi Selobrangti
Mendengar tangis Centini
Terjaga dari tapa
Tersadar karena mendengar suara
Tangis yang terus menerus mendera
Segera ia beri pertolongan
Centini yang hilang kesadaran
Tangannya menjulur menggapai pembantunya
Dan berkata
Pelan dan berbisik kata-katanya
Halus lembut meluncur dari mulutnya
Demikianlah betapa lesu letih ia
Maka halus tuturnya
Jangan menangis wahai Centini
Tak ada gunanya dilakukan
Tak ada gunanya dibicarakan
Inilah memang tujuan sejak permulaan
Nyi Centini memohon kepada tuannya
Agar bersedia pulang ke rumah saja

Deskripsi Suluk Paesan Wajib Maskumambang
Pupuh ke 1
Cermin wajib dalam melangkah bersama
Dengan kedewasaanmu
Hendaknya pikirkanlah la
Yang dipertuhan dan Mahamulia

Pupuh ke 2
Dipertuhan dengan kata hati
Mempercayai
Tuhan qadim hakiki
Yang wajib ditaati

Pupuh ke 3
Ditaati dengan hati yang jernih
Penglihatan yang sempurna

Arah tak mendua
Memusat kepada allah yang Maha Kuasa

Deskripsi Suluk Gendhong
Menyembah untuk melihat
Dengan cara memandang yang khas
Menyembah seperti berkaca dalam cermin
Berjuang menemukan rupa yang hakiki
Karena yang diperlihatkan oleh kaca
Tidaklah sejati
Ketika engkau menyembah memuji
Tajamkan penglihatan
Kepada yang menggerakan sembahyang
Yakni Allah sejati
Kau sembah Ia dengan pasti
Tidak setengah hati
Menatap ini dan menatap itu
Sampai pula segala sesuatu
Tak ada yang kosong olehNya
Ia meliputi dan memenuhi apa saja
Bahkan ZatNya tampak
Bagi setiap mata yang waspada
Lainnya tiada, kecuali yang terlihat
Apabila sudah arif makrifat
Namun jika rabun oleh segala rupa
Yang tampak itu hakiki disangkanya
Lantaran tak tahu ajaran yang benar
Bingung yang terlihat dan terdengar
Tak bingung kalau tahu yang sejati
Bagi yang ingin melihatnya
Sirnakan segala rupa
Yakni dinding yang menutupi batin mata
Kalau sudah tercapai ia
Itulah makrifat namanya
Menempuh jalan, mencari
WajahNya yang kelihatan

Demikian engkau tahu menemukan Tuhan
Demikian engkau menempuh jalan
Yang sejak sediakala disediakan
Kalau dipandang tiada. Ia tiada
Maka jangan ragukan tempatNya
Kalau dipandang tiada, Ia tiada selamanya
Dari awal hingga akhir
Tak ada yang mengerti
Karena itulah dicari
Kalau dipandang ada, Ia ada, anakku
Hendaklah engkau waspada menatapNya
Lantaran tak ada lagi selain Ia
Tinggal bagai sepi
Satu wujud Abadi

Deskripsi Suluk Syaikh Madekur
Orang yang tiba di gelombang Cinta
Gagap hendak menjelaskannya
Kalau merasa sebagai hamba
Wujud menjadi dua
Kalau merasa sebagai Tuhan
Ia tersekutukan
Deskripsi Suluk Gendhong Mijil

Pupuh ke 1
Sesungguhnya tidaklah ada yang tahu
Bahwa umpamanya Ia bersemayam di gedung itu
Tapi diketahuiNya ia yang tahu
Serta bagaimana segala mahluk berperilaku
Sungguh sebelum terjadi
Ia telah mengerti

Pupuh ke 2
Ketahuilah Sebelum segalanya terjadi
Ketika jagad kosong tanpa isi
Bahkan sebelum awang-uwung itu sendiri

Yang ada hanya Tuhan Sang Maha Widi
Hanya Ia pula yang mengetahui
Zat Mahaluhur dan Suci

Pupuh ke 3
Maka dibikinNya semua mahkluk ini
Agar ada yang mengenali
Diciptakannya jagat semesta
Dengan hanya satu sabda
Segalanya mengada seketika :
"Kun"

Pupuh ke 4
Sempurna tak ada kekurangan
Karena Tuhan yang menciptakan
Ia berkuasa karena DiriNya sendiri
Tanpa kesalahan sama sekali
Demikianlah tatkala semua terjadi
Bertahap menjadi dan menjadi

Pupuh ke 5
Maka bersabdalah Ia
Kenapa segenap alam yang dijadikanNya nyata
"Sungguh tak Kujadikan Jin dan manusia
Kecuali untuk satu:
Menyembah kepadaKu"

Pupuh ke 6
Menyembah untuk melihat
Dengan cara memandang yang khas
Menyembah seperti berkaca dalam cermin
Berjuang menemukan rupa yang hakiki
Karena yang diperlihatkan oleh kaca
Tidaklah sejati

Pupuh ke 9
Ketika engkau menyembah memuji
Tajamkan penglihatan
Kepada yang menggerakan sembahyang
Yakni Allah sejati
Kau sembah Ia dengan pasti
Tidak setengah hati

Pupuh ke 10
Menatap ini dan menatap itu
Sampai pula segala sesuatu
Tak ada yang kosong olehNya
Ia meliputi dan memenuhi apa saja
Bahkan ZatNya tampak
Bagi setiap mata yang waspada

Pupuh ke 11
Lainnya tiada, kecuali yang terlihat
Apabila sudah arif makrifat
Namun jika rabun oleh segala rupa
Yang tampak itu hakiki disangkanya
Lantaran tak tahu ajaran yang benar
Bingung yang terlihat dan terdengar

Pupuh ke 12
Tak bingung kalau tahu yang sejati
Bagi yang ingin melihatnya
Sirnakan segala rupa
Yakni dinding yang menutupi batin mata
Kalau sudah tercapai ia
Itulah makrifat namanya

Pupuh ke 13
Menempuh jalan, mencari
WajahNya yang kelihatan
Demikian engkau tahu menemukan Tuhan

Demikian engkau menempuh jalan
Yang sejak sediakala disediakan

Pupuh ke 14
Kalau dipandang tiada. Ia tiada
Maka jangan ragukan tempatNya
Kalau dipandang tiada, Ia tiada selamanya
Dari awal hingga akhir
Tak ada yang mengerti
Karena itulah dicari

Pupuh ke 15
Kalau dipandang ada, Ia ada, anakku
Hendaklah engkau waspada menatapNya
Lantaran tak ada lagi selain Ia
Tinggal bagai sepi
Satu wujud Abadi

Demikianlah doktrin dan ajaran walisongo yang hingga saat ini menjadi ruh keberagamaan yang mendasari ummat Islam di tanah Jawa, yang senantiasa di dzikirkan dikeheningan malam dan menjelang shalat fardhu. Konsep dan ajaran tersebut dapat lestari karena diteruskan dan di langgengkan oleh generasi Ulama' setelahnya di Tanah Jawa dengan meneruskan Tradisi dengan Mendirikan pesantren dan mengajarkan santri-santrinya melalui penndidikan dan pembelajaran.

Dalam perspektif alwi Sihab, mata rantai doktri dan ajaran walisongo tersebut merupakan bentuk penghayatan dari ajaran leluhurnya, yang jika diruntut transmisi sanad atau mata rantainya bersambung kepada Imam Ja'far shadiq sebagaimana yang terdapat dalam silsilah tariqat baik itu al-alawiyyun, Shiddiqiyyun ataupun Nassyabandiyyun.[103]

[103] Alwi Sihab, Islam Sufistik..Op.cit. hal 38

C. PENGARUH PEMIKIRAN IMAM JA'FAR SHADIQ TERHADAP DUNIA PESANTREN DAN NAHDLATUL ULAMA'

Imam Ja'far Shadiq sejak kecil hingga usia sembilan belas tahun berada dalam didikan ayahnya, dan setelah kesyahidan ayahnya pada 114 H/732 M, Imam Ja'far menggantikan posisi ayahnya sebagai pemimpin spiritual. Masjid Nabawi di Madinah merupakan pusat kegiatan ilmiah Imam Ja'far shadiq. Beliau memusatkan seluruh tenaga dan pikirannya dalam keilmuan dan berhasil membentuk sebuah 'hawzah' pemikiran di masjid nabawi. Hawzah inilah pada berikutnya merupakan embrio dari model pondok pesantren yang ada pada saat ini, khusunya di Tanah Jawa.

Tujuan utama Imam Ja'far Shadiq mendirikan hawzah adalah untuk menyelamatkan umat manusia dari jurang kebodohan, menguatkan keyakinan mereka terhadap Islam, mempersiapkan mereka untuk melawan kekufuran dan syubhat yang menyesatkan dan menangani segala problema yang muncul akibat ulah penguasa waktu itu. Dalam masalah politik, Imam Ja'far memerintahkan kepada para pengikutnya untuk tidak berlindung kepada penguasa zalim dan melarang mereka mengadakan kerjasama dalam bentuk apapun dengannya. Konsep ini merupakan ruh pondok pesantren dan juga merupakan visi dan misi perjuangan dari berdirinya Nahdlatul Ulama', sehingga dalam konteks ini terdapat korelasi dan kesamaan Asbab antara setting historis pada zaman Imam Ja'far Shadiq dan lahirnya organisasi Nahdlatul yang dapat meneguhkan jejaring pondok pesantren khususnya di Tanah Jawa.

Keterbelakangan baik secara mental, maupun ekonomi yang dialami bangsa Indonesia akibat penjajahan maupun akibat kungkungan tradisi, telah menggugah kesadaran kaum terpelajar untuk memperjuangkan martabat bangsa ini, melalui jalan pendidikan dan organisasi. Gerakan yang muncul 1908 tersebut dikenal dengan "Kebangkitan Nasional". Semangat kebangkitan memang terus menyebar ke mana-mana - setelah rakyat pribumi sadar terhadap penderitaan dan ketertinggalannya dengan bangsa

lain. Sebagai jawabannya, muncullah berbagai organisasi pendidikan dan pembebasan.

Kalangan pesantren yang selama ini gigih melawan kolonialisme merespon kebangkitan nasional tersebut dengan membentuk organisasi pergerakan, seperti Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) pada 1916 Kemudian pada tahun 1918 didirikan Taswirul Afkar atau dikenal juga dengan "Nahdlatul Fikri" (kebangkitan pemikiran), sebagai wahana pendidikan sosial politik kaum dan keagamaan kaum santri. Dari situ kemudian didirikan Nahdlatut Tujjar (pergerakan kaum saudagar). Serikat itu dijadikan basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat. Dengan adanya *Nahdlatul Tujjar* itu, maka *Taswirul Afkar*, selain tampil sebagai kelompok studi juga menjadi lembaga pendidikan yang berkembang sangat pesat dan memiliki cabang di beberapa kota.[104]

Sewaktu Raja Ibnu Saud hendak menerapkan asas tunggal mazhab Wahabi di Mekkah, kalangan pesantren yang selama ini membela keberagaman, menolak pembatasan bermazhab dan penghancuran warisan peradaban tersebut. Dengan sikapnya yang berbeda itu kalangan pesantren dikeluarkan dari anggota Kongres Al Islam di Yogyakarta pada tahun 1925. Akibatnya kalangan pesantren juga tidak dilibatkan sebagai delegasi dalam Mu'tamar 'Alam Islami (Kongres Islam Internasional) di Mekkah yang akan mengesahkan keputusan tersebut. Sumber lain menyebutkan bahwa K.H. Hasyim Asy'arin K.H. Wahab Hasbullah dan sesepuh NU lainnya melakukan *walk out*. Karena didorong oleh misi yang luhur untuk menciptakan kebebasan bermazhab serta peduli terhadap pelestarian warisan peradaban, maka kalangan pesantren membuat delegasi sendiri yang dinamakan Komite Hejaz yang diketuai oleh Hasan Gipo dan Penasehatnya adalah KH. A. Wahab Hasbullah.[105]

---

[104] Ali Haidar, Nahdlatul Ulama' dan Islam di Indonesia; Pendekatan Fiqh dalam politik (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama : 1998) hal. 38-39

[105] Martin Van Bruinessen, NU Tradisi, Relasi Kuasa dan Pencarian Wacana Baru (Yogyakarta : LKiS : 1994) hal.17, lihat Pula dalam Ali Haidar ; Nahdlatul Ulama' dan Islam Indonesia....hal. 58-59

Komite Hejaz ini membawa misi luhur yaitu membicarakab dengan penguasa haramain untuk dapat melestarikan tradisi keagamaan berdasarkan ajaran madzhab ahlussunnah wa al- jama'ah serta perbaikan tatalaksana ibadah haji, khususnya tradisi sufgistik, tarekat, wirid, pembacaan shalawat nabi, serta pengajaran kitab-kitab madzhab agar tetap di izinkan. [106] Komite Hejaz inilah merupakan Embrio lahirnya Nahdlatul Ulama', karena pada Tanggal 31 januari 1926 rapat komite Hejaz yang berlangsung di Surabaya menyepakati pembentukan Wadah Organisasi yang kemudian diberi nama Nahdlatul Ulama'.

Lahirnya Nahdlatul ulama' tidak dapat dipisahkan dari tiga figure sentral memrakarsa berdirinya Nahdlatul Ulama' yaitu; KH. Kholil Bangkalan, KH. M. Hasyim Asy'ari dan KH. A. Wahab Hasbullah.[107] Ketiga tokoh tersebut merupakan peletak dasar doktrin dan ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah ala Thariqoti Nahdla al Ulama'. Untuk memahami kerangka doctrinal Nahdaltul Ulama', maka keharusan bagi peneliti adalah mengkaji dan menganalisis Muqoddimah Qonun Asasi dari Ro'is Akbar Nahdlatul Ulama' yaitu KH. Hasyim Asy'ari.

Hadrotus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari R.anhu, pendiri Jam'iyyah Nahdlatul Ulama, pada Muqoddimah Qonun Asasi Nahdlatul Ulama yang disampaikan dalam pidato bahasa arabnya pada Muktamar NU ke III Tahun 1928 di Surabaya dan Muktamar NU ke IV Tahun 1929 di Semarang menyampaikan :

" Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Al-Qur'an kepada hamba-Nya agar menjadi pemberi peringatankepada sekalian umat dan menganugerahinya hikmat serta ilmu tentang sesuatu yang Ia kehendaki. Dan barang siapa dianugerahi hikmah, maka benar-benar mendapat keberuntungan yang melimpah.

---

[106] Ali Haidar, Op. Cit. hal. 58

[107] Lathiful Khuluq, Fajar Kebangunan Ulama' ; Biografi KH. Hasyim Asy'ari (Yogyakarta : LkiS : 2000) hal. 7

Allah Ta'ala berfirman (yang artinya) :Wahai Nabi, Aku utus engkau sebagai saksi, pemberi kabargembira dan penyeru kepada (Agama) Allah serta sebagai pelita yang menyinarinya, Serulah kejalan Tuhanmu dengan bijaksana, peringatan yang baik dan bantulah mereka dengan yang lebih baik. Sungguh Tuhanmulahyang mengetahui siapa yang sesat dari jalanNya. Dan Dia Maha mengetahui orang-orang yang mendapat Hidayahnya. Maka berilah kabar gembira hamba-hamba-Ku yang mendengarkan perkataan dan mengikuti yang paling baik darinya. Merekalah orang-orang yang diberi hidayah oleh Allah dan merekalah orang-orang yang mempunyai akal.

Dan katakanlah : Segala puji bagi Allah yang tak beranakan seorang anakpun, tak mempunyai sekutu penolong karena ketidakmampuan. Dan agungkanlah seagung-agungnya Dan sesungguhnya inilah jalanKu (AgamaKu) yang lurus. Maka ikutilah Dia dan jangan ikuti berbagai jalan (yang lain) nanti akan mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya.

Demikianlah Allah memerintahkan agar kami semua bertaqwa ;Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, serta Ulil Amri diantara kamu, kemudian jika

kamu dan berselisih dalam satu perkara, maka kembalikanlah perkara itu kepada Allah dan Rasul, kalau mau benar- benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih bagus dan lebih baik kesudahannya. Maka orang-orang yang beriman kepadaNya (kepada Rasulullah) maka memuliakannya, membantunya dan mengikuti cahaya (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor) pada berdo;a : Ya Tuhan ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami beriman dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian kami terhadap orang-orang yang beriman : Ya Tuhan kami sesungguhnya Engkau Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.;Wahai manusia, sesungguhnya Aku telah menciptakan

kamu daari seorang laki-laki dan perempuan dan jadikan kamu berbengsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa kepada Allah diantara kamu semua Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambaNya hanyalah Ulama.

Diantara orang-orang yang mukmin ada orang-orang yang menempati apa yag mereka janjikan kepada Allah, lalu diantara mereka ada yang gugur dan diantara mereka ada yang menunggu mereka sama sekali tidak pernah merubah (janjinya)Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan beradalah kamu bersama orang-orang yang jujur Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaKu.

Maka bertanyalah kamu kepada orang-orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahuinya janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Adapun orang-orang yang dalam hati mereka terdapat kecenderungan menyeleweng, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mustasyabihat dari padanya untuk menimbulkan fitnah dan mencari cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui taqwilnya kecuali Allah. Sedang orang-orang yang mendalam ilmunya mereka mengatakan,kami beriman kepada ayat-ayat yang mustasyabihat itu, semuanya dari sisi Tuhan kami dan orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran (dari padanya).

Barang siapa menentang Rasul setelah petunjuk yang jelas padanya dan dia mengikuti selain ajaran orang mukmin, maka Aku biarkan ia mengusai kesesatan yang telah dikuasainya (terus bergelimang dalam kesesatan) dan Aku masukkan mereka ke neraka Jahanam. Dan neraka jahanam itu adalah seburuk buruknya tempat kembali.

Takutlah kamu semua akan fitnah yang benar-benar tidak hanya khusus menimpa orang orang dzalim diantara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah sangat dasyat iksaNya anganlah kamu

bersandar kepada orang orang yang dzalim, maka kamu akan disentuh api nerakaWahai orang-orang yang beriman, jagalah diri-diri kamu dan keluarga kamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, diatasnya berdiri malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang mengatakan, Kami mendengar;.Padahal mereka tidak mendengar;Sesungguhnya seburuk-seburuk makhluk melata, menurut Allah, ialah mereka yang pelak (tidak mau mendengar kebenaran) dan bisu (tidak mau bertanya dan menuturkan kebenaran) yang tidak berfikir Dan hendaklah ada diantara kamu, ada segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kemungkaran. Dan mereka itulah orang- orang yang beruntung.

Dan saling tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa; janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat dahsyat siksanya Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu serta berjaga-jagalah (menghadapi serangan musuh di perbatasan). Dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat Keberuntungan. dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu berserai-berai, dan ingatlah nimat Allah yang dilimpahkan kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan lalu Allah merukunkan antara hati-hati kamu, kemudian kamupun (karena nikmatnya) menjadi orang-orang yang bersaudara Dan janganlah kamu saling bertengkar, nanti kamu jadi gentar dan hilang kekuatanmu dan tabahlah kamu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang tabah.

Sesungguhnya orang-orang mu'min itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua Saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah, supaya kamu dirahmati, Kalau mereka melakukan apa yang

dinasehatkan kepada mereka, niscaya akan lebih baik bagi mereka dan memperkokoh (iman mereka). Dan kalau memang demikian, niscaya Aku anugerahkan kepada mereka pahala yang agung dan Aku tunjukkan mereka jalan yang lempang. Dan orang-orang yang berjihad dalam (mencari) keridloanKu, pasti Aku tunjukkan mereka kejalanKu, sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat baik, Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikat bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman dan bershalawatlah kamu untuknya dan bersalamlah dengan penuh penghormatan.

Dan (apa yang ada disisi Allah lebih baik dan lebih kekal juga bagi) orang-orang yang mematuhi seruan Tuhan mereka, mendirikan shalat dan urusan mereka (mereka selesaikan) secara musyawarah antara mereka serta terhadap sebagian apa yang aku rizqikan, mereka menafakahkannya;....Dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka (Muhajirin dan Anshar) dengan baik, Allah ridla kepada mereka;.Amma duSesungguhnya pertemuan dan saling mengenal persatuan dan kekompakan adalah merupakan hal yang tidak seorangpun tidak mengetahui manfaatnya.

Betapa tidak Rasulullah SAW benar-benar telah bersabda yang artinya :tangan Allah bersama jamaah. Apabila diantara jamaah itu ada yang memencil sendiri, maka syaithanpun akan menerkamnya seperti serigala menerkam kambing;Allah Ridlo kamu sekalian menyembahNya dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu apapun;Kamu sekalian berpegang teguh kepada tali (agama) Allah seluruhnya dan tidak bercerai-berai ;Kamu saling memperbaiki dengan orang yang di jadikan Allah sebagai pemimpin kamu. Dan Allah membenci bagi kamu ; saling membantah, banyak tanya danmenyia-nyiakan harta benda.

Janganlah kamu saling dengki, saling menjerumuskan, saling bermusuhan, saling mem benci dan janganlah sebagian kamu menjual atas kerugian jualan sebagian yang lain, dan jadilah kamu hamba-hamba Allah, bersaudara; Suatu Umat bagaikan

jasad lainnya Orang-orang ibarat anggota anggota tubuhnya, Setiap anggota punya tugas dan perannya . Seperti dimaklumi, manusia tidak dapat tidak bermasyarakat, bercampur dengan yang lain, sebab seorangpun tak mungkin sendirian segala kebutuhan-kebutuhannya. Dia mau tidak mau dipaksa bermasyarakat, berkumpul yang membawa kebaikan bagi umatnya dan menolak keburukan dan ancaman bahaya daripadanya.Karena itu, persatuan, ikatan bathin satu dengan yang lain saling bantu menangani satu perkara dan seia-sekata adalah merupakan penyebab kebahagiaan yang terpenting dan faktor paling kuat bagi menciptakan persaudaraan dan kasih sayang.Beberapa banyak negara-negara yang menjadi makmur, hamba-hamba menjadi pemimpin yang berkuasa, pembangunan merata, negeri- negeri menjadi maju, pemerintahan ditegakkan, jalan-jalan menjadi lancar, perhubungan menjadi ramai dan masih banyak manfaat lain dari hasil persatuan merupakan keutamaan yang paling besar dan merupakan sebab dan sarana paling ampuh.

Rasulullah SAW telah mempersaudarakan sahabat-sahabatnya sehingga mereka (saling kasih, saling menyayangi dan saling menjaga hubungan) tidak ubahnya satu jasad; apabila satu anggota tubuh mengeluh sakit seluruh jasad ikut merasa demam dan tidak dapat tidur.Itulah sebabnya mereka menang atas musuh mereka, kendati jumlah mereka sedikit. Mereka tundukkan raja-raja, mereka taklukan negeri negeri, mereka buka kota-kota mereka bentangkan payung-payung kemakmuran, mereka bangun kerajaan-kerajaan dan mereka lancarkan jalan-jalan.

Firman Allah SWT , Dan Aku telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu.Benarlah kata penyair yang mengatakan dengan bagusnya ' Berhimpunlah anak-anakku bila Kegentingan datang melanda ,jangan bercerai-berai, sendiri-sendiri,cawan-cawan enggan pecah bila bersama ketika bercerai,satu-satu pecah berderai.

Sayidina Ali karamallahu wajhah berkata. Dengan perpecahan tak ada satu kebaikan dikaruniakan Allah kepada

seseorang baik dari orang-orang terdahulu maupun orang-orang yang datang belakangan”Sebab, satu kaum apabila hati-hati mereka berselish dan hawa nafsu mereka mempermainkan mereka, maka mereka tidak akan melihat sesuatu tempatpun bagi kemaslahatan bersama. Mereka bukanlah bangsa yang bersatu tapi hanya individu-individu yang berkumpul dalam arti jasmani belaka. Hati dan keinginan-keinginan mereka saling selisih. Engkau mengira mereka menjadi satu, padahal hati mereka berbeda-beda.

Mereka telah menjadi seperti kata orang ;Kambing-kambing yang berpencaran di padang terbuka. Berbagai binatang buas telah mengepungnya. Kalau sementara mereka tetap selamat, mungkin karena binatang buas belum sampai kepada mereka (dan pasti suatu saat akan sampai pada mereka), atau karena saling berebut, telah menyebabkan binatang-binatang buas itu saling berkelahi sendiri antara mereka. Lalu sebagian mengalahkan lain. Dan yang menangpun akan menjadi perampas dan yang kalah menjadi pencuri. Si kambingpun jatuh antara si perampas dan si pencuri.

Perpecahan adalah penyebab kelemahan, kekalahan dan kegagalan disepanjang zaman. Bahkan pangkal kehancuran dan kemacetan, sumber keruntuhan dan kebinasaan, dan penyebab kehinaan dan kenistaan.Betapa banyak keluarga- keluarga besar, semula hidup dalam keadaan makmur, rumah-rumah penuh dengan penghuni, sampai satu ketika kalajengking perpecahan merayapi mereka, biasanya menjalar meracuni hati mereka dan syaithanpun melakukan perannya, mereka kocar-kacir tak karuan. Dan rumah-rumah mereka runtuh berantakan.

Sahabat Ali Karamallahu Wajhah berkata dengan fasihnya:;Kebenaran dapat menjadi lemah karena perselisihan dan perpecahan dan kebathilan sebaliknya dapat menjadi kuat dengan persatuan dan kekompakan”.Pendek kata siapa yang melihat pada cermin sejarah, membuka lembaran yang tidak sedikit dari ikhwal bangsa-bangsa dan pasang surut zaman serta

apa yang terjadi pada mereka hingga pada saat saat kepunahannya, akan mengetahui bahwa kekayaan yang pernah menggelimang mereka, kebanggaan yang pernah mereka sandang, dan kemuliaan yang pernah menjadi perhiasan mereka, tidak lain adalah karena berkat apa yang secara kukuh mereka pegang, yaitu mereka bersatu dalam cita-cita, seia-sekata, searah setujuan, pikiran-pikiran mereka seiring. Maka inilah faktor paling kuat yang mengangkat martabat dan kedaulatan mereka, dan benteng paling kokoh bagi menjaga kekuatan dan keselamatan ajaran mereka.

Musuh-musuh mereka tak dapat berbuat apa-apa terhadap mereka, malahan enundukkan kepala, menghormati mereka karena wibawa mereka, dan merekapun mencapai tujuan-tujuan mereka dengan gemilang. Itulah bangsa yang mentarinya dijadikan Allah tak pernah terbenam senantiasa memancar gemilang, dan musuh-musuh mereka tak dapat mencapai sinarnya.

Wahai Ulama dan para pemimpin yang bertaqwa dikalangan Ahlussunnah wal Jama’ah dan keluarga mazhab imam empat anda sekalian telah menimba ilmu-ilmu dari orang-orang sebelum anda, orang-orang sebelum anda menimba dari orang-orang sebelum mereka, dengan jalan sanad yang bersambung sampai pada anda sekalian.

Dan anda sekalian selalu meneliti dari siapa anda menimba ilmu agama anda itu.Maka dengan demikian, anda sekalian penjaga-penjaga ilmu dan pintu gerbang ilmu-ilmu itu. Rumah-rumah tidak dimasuki kecuali dari pintu-pintu siapa yang memasukinya tidak lewat pintunya, disebut pencuri.

Sementara itu segolongan orang yang terjun kedalam lautan fitnah ; memilih bid'ah dan bukan sunnah-sunnah Rasul dan kebanyakan orang mukmin yang benar hanya terpaku. Maka para ahli bid' ah itu seenaknya memutarbalikkan kebenaran, memungkarkan makruf dan memakrufkan kemungkaran.Mereka mengajak kepada kitab Allah, padahal sedikitpun mereka tidak

bertoalak dari sana.Mereka tidak berhenti sampai disitu, malahan mereka mendirikan perkumpulan pada perilaku mereka tersebut. Maka kesesatanpun semakin jauh. Orang-orang yang malang pada memasuki perkumpulan itu. Mereka tidak mendengar sabda Rasulullah Fandhuru amman ;khuzuuna dienakum. Maka lihatlah, dan telitilah dari siapa kamu menerima ajaran agamamu itu, Sesungguhnya menjelang hari Kiamat, muncul banyak pendusta;.Janganlah kau menangisi agama ini bila ia berada dalam kekuasaan ahlinya. Tangisilah agama ini bila ia berada didalam kekuasaan bukan Ahlinya.

Tepat sekali sahabat Umar bin Khattab radliallahu anhu ketika berkata Agama Islam hancur oleh perbuatan orang munafik dengan Al-Qur;an;Anda sekalian adalah orang-orang yang lurus yang dapat menghilangkan kepalsuan ahli kebathilan, penafsiran orang-orang yang bodoh dan penyelewengan orang-orang yang over acting; dengan hujjah Allah, Tuhan semesta alam, yang diwujudkan melalui lisan orang ia kehendaki.

Dan anda sekalian kelompok yang disebut dalam sabda Rasulullah SAW;. Anda sekelompok dari umatku yang tak pernah bergeser selalu berdiri tegak diatas kebenaran, tak dapat dicederai oleh orang yang melawan mereka, hingga datang putusan Allah.;Marilah anda semua dan segenap pengikut anda dari golongan para fakir miskin, para hartawan, rakyat jelata dan orang-orang kuat, berbondong-bondong masuk jam;iyyah yang diberi nama ;Jam;iyyah Nahdlatul Ulama ini.

Masukalah dengan penuh kecintaan, kasih sayang, rukun bersatu dan dengan ikatan jiwa raga.Ini adalah jam'iyyah yang lurus, bersifat memperbaiki dan menyantuni. Ia manis terasa dimulut orang-oarang yang baik dan bengkal (jawa kolot) ditenggorokan orang-orang yang tidak baik. Dalam hal ini hendaklah anda sekalian saling mengingatkan dengan kerjasama yang baik, dengan petunjuk yang memuaskan dan ajakan memikat serta hujjah yang tak terbantah. Sampaikan secara terang-

terangan apa yang diperintahkan Alah kepadamu, agar bid' ah-bidah terberantas dari semua orang.

Rasulullah SAW bersabda:;Apabila fitnah-fitnah dan bid'ah-bid' ah muncul dan sahabat-sahabatku dicacimaki, maka hendaklah orang-orang alim menampilkan ilmunya. Barang siapa tidak berbuat begitu, maka dia akan terkena laknat Allah, laknat Malaikat dan semua o;.Allah SWT telah berfirman :Wa taawanuu alalbirri wattaqwa, Dan saling tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan taqwalah kepada Allah.

Sayidina Ali karamallahu wajhah berkata :;tak seorangpun (betapapun lama ijtihadnya dalam amal) mencapai hakekat taat kepada Allah yang semestinya. Namun termasuk hak-hak Allah yang wajib atas hamba-hambaNya adalah nasehat dengan sekuat tenaga dan saling bantu dalam menegakkan kebenaran diantara mereka;.Tak seorangpun (betapapun tinggi kedudukannya dalam kebenaran, dan betapapun luhur derajat keutamaannya dalam agama), dapat melampaui kondisi membutuhkan pertolongan untuk memikul hak Allah yang dibebankan kepadanya.

Dan tidak seorangpun (betapapun kerdil jiwanya dan pandangan-pandangan mata merendahkannya) melampaui kondisi dibutuhkan bantuannya dan dibantu untuk itu. .(Artinya tak seorangpun betapapun tinggi kedudukannya dan hebat dalam bidang agama dan kebenaran yang dapat lepas tidak membutuhkan bantuan dalam pelaksanaan kewajibannya terhadap Allah, dan tak seorangpun, betapapun rendahnya, tidak dibutuhkan bantuannya atau diberi bantuan dalam melaksanakan kewajibannya itu. Penterjemah).

Tolong menolong atau saling bantu pangkal keterlibatan umat-umat.Sebab kalau tidak ada tolong menolong, niscaya semangat dan kemauan akan lumpuh karena merasa tidak mampu mengejar cita-cita.Barang siapa mau tolong menolong dalam persoalan dunia dan akhiratnya, maka akan sempurnalah kebahagiaannya, nyaman dan sentosa hidupnya.

Sayyida Ahmad bin Abdillah AS-Saqqaf berkata:Jam' ;iyyah ini adalah perhimpunan yang telah menampakkan tanda-tanda menggembirakan, daerah-daerah menyatu, bangunan-bangunannya telah berdiri tegak, lalu kemana kamu akan pergi?. Kemana, Wahai orang-orang yang berpaling, jadilah kamu orang-orang yang pertama, kalau tidak orang-orang yang menyusul masuk (jam' iyyah ini). Jangan sampai ketinggalan, nanti suara penggoncang akan menyerumu dengan goncangan-goncangan mereka (orang-orang munafiq itu). puas bahwa mereka ada bersama orang-orang yang ketinggalan (tidak termasuk ikut serta memperjuangkan agama Allah). Hati mereka telah dikunci mati, maka merekapun tidak bisa mengerti.Tiada yang merasa aman dari adzab Allah kecuali orang-orang yang merugi;Ya Tuhan kami, Janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau memberi hidayah kepada kami, anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisiMu; sesungguhnya Engkau Maha Penganugerah. Ya Tuhan kami, Ampunilah bagi kami dosa-dosa kami, hapusakanlah dari diri-diri kami kesalahan-kesalahan kami dan wafatkan kami beserta orang-orang yang berbakti.Ya Tuhan kami, karuniakanlah kami apa yang Engkau janjikan kepada kami melalui utusan-utusanMu dan jangan hinakan kami dari hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak pernah menyalahi janji.[108]

Dalam redaksi dan tafsiran yang dilakukan oleh PCNU Kabupaten Pasuruan, sebagaimana yang telah diterbitkan dalam buku Khutbah Iftitah Hadratu Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari ; Ajaran, Faham dan Amaliyah ASWAJA tahun 2002 terdapat penjelasan sebagai berikut ;

Ketahuilah ! Bahawa sesungguhnya mengikuti salah satu dari empat empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'e, Hanbali) mengandung kemashalatan yang besar, dan meninggalkan

---

[108] Hasym Asy'ari Muqoddimah Qonun Asasi Nahdlatul Ulama' (Trerj. Bisri Musthofa), disampaikan pada mu'tamar III tahun 1928, di Surabaya. Dinukil melalui buku AD/ART NU hasil Muktamar di Dono Hudan Solo yang di terbutkan oleh PBNU tahun 2000.

seluruhnya membawa kerosakan yang fatal. Penjelasan dari doktrin ini adalah ;

Pertama, bahawa umat Islam telah sepakat bulat untuk mengacu dan menjadikan ulamak salaf sebagai pedoman dalam mengetahui, memahami, dan mengamalkan syariat Islam secara benar. Dalam hal ini, para pengikut Tabi'in meneruskan langkah dengan mengikuti jejak para Tabi'ien. Demikianlah seterusnya, pada setiap generasi, para Ulamak pasti mengacu dan merujuk kepada orang-orang dari generasi sebelumnya.

Akal yang sehat menunjukkan betapa baiknya pola pemahaman dan pengamalan syari'at Islam yang seperti itu. Sebab syari'at Islam tidak dapat diketahui melainkan dengan cara naql (mengambil dari generasi sebelumnya) dan istinbath (mengambil hukum langsung dari sumbernya, Al-Quran dan Hadiths).

Naql tidak mungkin dilakukan dengan benar kecuali dengan cara setiap generasi mengambil langsung dari generasi sebelumnya secara berkesinambungan. Sedangkan untuk istinbath, disyaratkan harus mengetahui mazhab-mazhab Ulama generasi terdahulu agar tidak menyimpang dari pendapat-pendapat mereka yang bisa berakibat menyalahi kesepakatan mereka (ijmak). Di samping itu, juga disyaratkan harus dilandasi dan ditunjang oleh ,mazhab-mazhab Ulamak generasi sebelumnya. Sebab, semua pengetahuan dan kecekapan yang dimiliki sesorang, misalnya di bidang shorrof, nahwu, kedoktoran, kesusasteraan, pertukangan, pandai besi, perdagangan dan keahlian logam mulia, tidak mungkin begitu sahaja mudah dipelajari oleh seseorang kecuali dengan terus menerus belajar daripada ahlinya. Di luar cara itu, sungguh sangat langka dan jauh dari kemungkinan, bahkan nyaris tidak pernah terjadi, kendatipun secara akal boleh saja terjadi.

Jika pendapat-pendapat para Ulamak Salaf telah menjadi keniscayaan untuk dijadikan pedoman, maka pendapat-pendapat mereka yang dijadikan itu haruslah diriwayatkan dengan sanad (mata rantai) yang benar dan bisa dipercaya, atau dituliskan dalam kitab-kitab mahsyur dan telah diolah (dikomentari) dengan

menjelaskan pendapat unggul dari pendapat lain yang serupa, menyendirikan persoalan khusus (takhsis) dari yang umum, membatasi yang muthlaq dalam konteks tertentu, menghimpun dan menjabarkan pendapat yang berbeda dalam persoalan yang masih diperselisihkan serta menjelaskan alasan timbulnya hukum yang demikian. Kerana itu, apabila pendapat-pendapat Ulamak tadi tidak memenuhi syarat yang telah ditentukan seperti di atas, maka pendapat-pendapat tersebut tidak dapat dijadikan pedoman.

Kedua, Rasulullah SAW , telah bersabda : "Ikutilah kepada golongan terbesar (Asswaad al-A'dhom). Sesudah beberapa mazhab yang tergolong benar telah hilang dan yang tersisa hanya tinggal empat mazhab ini, maka nyatalah bahawa mengikuti (salah satu) empat mazhab beerti mengikuti golongan terbesar, dan keluar daripada sana beerti telah keluar dari golongan mayoritas.

Ketiga, pada saat zaman sudah begitu lama berputar makin jauh dari masa Rasulullah SAW, dan amanat menjadi begitu mudah disia-siakan, maka tidak boleh berpegang kepada pendapat-pendapat Ulamak yang buruk, baik dari kalangan hakim-hakim yang menyeleweng mahupun mufti-mufti yang hanya mengikuti hawa nafsunya, meskipun mereka mengaku bahawa pendapatnya itu sesuai dengan pendapat Ulamak Salaf yang mahsyur integritas peribadinya, loyalitas agamanya dan amanah moralnya, baik secara eksplisit mahupun implicit, serta memelihara pendapatnya secara bertanggungjawab. Kitapun tidak boleh mengikuti pendapat orang yang kita belum mengetahui persis apakah yang bersangkutan sudah memenuhi pensyaratan ijithad atau belum.

Apabila kita melihat para Ulamak ahli tahqiq (penelitian) yang menekuni mazhab-mazhab para ulamak salaf, maka ada harapan bahawa mereka akan meperoleh kebenaran dalam usahanya merumuskan pendapat dan penggalian ketentuan-ketentuan hukum dari Al-Quran dan As-Sunnah. Sebaliknya apabila kita tidak melihat hal itu kepada mereka, maka sungguh jauh dari kemungkinan memperoleh kebenaran yang diharapkan.

Inilah pengertian yang secara tidak langsung ditunjukkan oleh khalifah Sayyidina Umar bin Khattab RA melalui perkataannya : "Islam akan hancur akibat kelihaian (kelantangan..pent.) orang-orang munafik dalam berdebat dengan menggunakan Al-Quran". Dan juga sahabat Ibnu Mas'ud RA berpesan : "Barangsiapa menjadi pengikut (yang baik) maka hendaklah mengikuti (para ulamak) generasi sebelumnya."

Dengan demikian gagasan yang pernah dilontarkan Ibnu Hazm bahawa taqlid itu hukumnya haram, sesungguhnya hanya ditutjukan kepada orang yang memiliki kemampuan berijtihad meskipun hanya dalam satu permasalahan, serta buat orang yang konkrit meyakini bahawa Rasulullah SAW memerintahkan ini atau melarang itu, sedang perintah dan larangan itu belum dihapuskan.Keyakinan mungkin dapat diperolehi dengan meneliti banyak hadis dan pendapat para ulamak yang menentang mahupun yang setuju, lalu jelas bahawa ketentuannya belum terhapuskan. Atau mungkin dengan melihat mayoritas terbesar dari kalangan ulamak yang mendalami ilmunya ternyata sependapat dalam ketentuan tersebut. sementara golongan yang menentangnya tidak mampu mengajukan dalil kecuali hanya berupa qiyas atau istinbath atau yang sejenisnya (bukan berupa dalil nash). Jika demikian, maka tidak ada dalih (alasan..pent) untuk menyalahi hadis Rasulullah SAW selain kemunafikan yang terselubung atau kebodohan yang nyata.

Dan ketahuilah, bahawa setiap orang yang sudah mukallaf (aqil baligh) yang tidak mampu berijtihad secara mutlak, harus mengikuti salah satu dari empat mazhab dan tidak boleh baginya untuk beristidlal (mengambil dalil secara langsung) dari Al-Quran atau Hadith. Ini didasarkan pada firman Allah SWT, (yang ertinya lebih kurang) "Dan seandainya menyerahkan (urusan itu) kepada Rasul dan ulil amri (yang menguasai bidangnya) di antara mereka, niscayalah orang-orang yang ingin mengetahui kebenaran akan dapat mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri)". Dan telah dimaklumi, bahawa mereka yang dapat beristinbath (mengambil dalil langsung dari Al-Quran dan Hadith) adalah orang-orang yang telah memiliki cukup keahlian dan kemampuan

berijtihad, bukan orag lain, sebagaimana keterangan yang diuraikan dalam bab ijtihad di berbagai kitab.

Namun demikian, mujtahid mustaqil (mujtahid yang mampu menggali hukum langsung dari sumbernya Al-Quran dan Hadith) dengan memenuhi segala pensyaratannya sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para pengikutnya dalam permulaan bab qodho', ternyata sudah tidak diketemukan lagi sejak kira-kira enam ratus tahun yang silam, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Shalah. Bahkan tidak sekadar satu orang yang menyatakan manusia sekarang tidak berdosa seandainya meninggalkan kewajipan berijtihad ini, kerana manusia zaman sekarang ini terlalu bodoh untuk mencapai darjat ijtihad. Padahal fardhu kifayah dalam hal mencari ilmu tidak mungkin ditujukan kepada orang-orang bodoh.

Sebenarnya mazhab-mazhab yang boleh diikuti tidak hanya terbatas kepada empat mazhab sahaja, bahkan ada golongan Ulama' dari mazhab yang bisa diikuti, seperti mazhab Sufyan At-Thauri dan Sufyan bin Uyainah, Ishaq bin Ruhawaih, Mazhab Daud Al-Dhohiri dan Mazhab Al-Awza'i.

Meskipun demikian, para Ulama' pengikut Mazhab Syafi'e menjelaskan bahaw mengikuti selain daripada empat mazhab adalah tidak boleh, kerana tidak ada jaminan kebenaran atas hubungan mazhab itu dengan para Imam yang bersangkutan sebab tidak adanya sanad (mata rantai) yang dapat menjamin dari beberapa kekeliruan dan perubahan. Berbeda dengan mazhab empat, kerana para pemimpinnya telah mencurahkan jerih payahnya dalam mengkodifikasi (menghimpun) pendapat-pendapat serta menjelaskan hal-hal yang telah ditetapkan atau yang tidak ditetapkan oleh pendiri mazhab. Dengan itu, maka para pengikutnya aman dari segala perubahan dan kekeliruan serta bisa mengetahui mana pendapat yang benar dan yang lemah.

Oleh kerana itu, tidak sedikit orang yang memberi komentar terhadap Imam Zaid bin Ali RA. Beliau adalah seorang Imam yang agung kedudukannya dan tinggi reputasinya, akan tetapi kepercayaan terhadap mazhabnya menjadi hilang kerana

para murid-muridnya kurang dalam memberi perhatian pada pentingnya sanad yang menjamin kesinambungan suatu mazhab.

Maka mazhab empat inilah mazhab yang sekarang mahsyur dan diikuti. Para Imam dari masing-masing empat mazhab ini begitu dikenal, sehingga orang yang bertanya tidak perlu lagi diberikan pengenalan kepada mereka, kerana apabila nama mereka disebut, dengan sendirinya orang yang bertanya pasti mengenalnya.[109]

Paradigma doktrin dan ajaran NU yang yang terdapat dalam Qonun asasi tersebut menegaskan bahwa NU merupakan Jam'yyah yang didasarkan pada paham Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah. Hal ini tidak saja menyangkut pada aspek akidah (Imam Abu al-Hasan al-Asy' ari dan Imam Abu al-Manshur al-Maturidi) dan fiqih (Madzhab empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali), namun juga aspek tasawuf. Sebagaimana disebutkan dalam anggaran dasar NU bahwa aspek tasawuf mengikuti antara lain Imam al-Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali, serta imam-imam yang lain. [110]

Konsep tasawuf al-Junaid dan al-Ghazali merupakan kritik yang menggugat radikalisme dan liberalisme tasawuf yang pernah dikembangkan Abu Yazid al-Bustami (128 H/746-877 M) dan Husain ibn Manshur al-Hallaj (244-309 H/858-921 M). Radikalisme dan liberalisme pemikiran tasawuf mereka sampai menafikan realitas konkret manusia sendiri dalam konsep maqamat (tingkatan), fana' (kehancuran), dan baqa' (kekekalan) ittihad (kemanunggalan), dan hulul (penitisan). Proses pematangan kesadaran spiritual menurut mereka dimulai dengan peniadaan kesadaran konkret manusia (fana') untuk sampai ke kesadaran metafisis yang abadi (baqa'), dan selanjutnya ke tingkat yang lebih tinggi, kemanunggalan (ittihad), tidak ada lagi wujud keculai wujud Tuhan, sebab Tuhan telah mengambil tempat

---

[109] Khutbah Iftitah Hadratu Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari sebagaimana yang di muat dalam buku Ajaran, Faham dan Amaliyah ASWAJA yang diterbitkan oleh PCNU Kab. Pasuruan tahun 2002

[110] Ali Haidar, Op. Cit, hal 74

menitis (hulul) dalam diri manusia setelah sifat kemanusiaannya sirna. Konsep ini dikenal dengan istilah wihdat al-wujud. Pandangan seperti ini akhirnya membawa akibat terbunuhnya al-Hallaj dengan hukuman mati dan al-Bustami dianggap sebagai orang gila yang ditinggalkan masyarakat.

Kritik al-Junaid dan al-Ghazali terhadap konsep tersebut mencoba ingin meluruskan kembali konsep tasawuf dengan tetap berpijak pada realitas konkret manusia sendiri. Mereka membatasi maqamat tasawuf hanya sampai kepada mahabbah dan marifah, Suatu tahap maqamat yang masih tetap menempatkan manusia dalam kesadaran konkret dirinya sendiri. Menurut al-Junaid kesadaran tertinggi ialah untuk menerima derita (mu'lim) atau nikmat (ladzdzah). Dengan demikian, tetap adanya jarak antara manusia dengan Tuhan. [111] Dilihat dari konsep tasawuf yang dikembangkan al-Junaid dan al-Ghazali ini sudah sangat tampak pengaruh dari Imam Ja'far al-Shadiq yang menurut catatan al-Qusayiri merupakan peletak dasar dari Maqomat wa al-Ahwal.

Konsep tasawuf seperti ini selanjutnya diadopsi oleh kebanyakan masyarakat Indonesia, yang secara sosial-institusional terwadahi dalam sebuah wadah organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama (NU). Sehingga tidaklah heran dan berlebihan bila NU menjadikan al-Junaid dan al-Ghazali sebagai patron dasar dalam bertasawuf. Konsep sufistikasi seperti ini juga berjalan sejak awal mula masuknya Islam di Indonesia khususnya di pulau Jawa, bahkan ada yang menganggap bahwa proses Islamisasi di Indonesia bukanlah seperti yang dikatakan banyak orang, yaitu disebarkan oleh para pedagang. Namun Islam datang di Indonesia pertama kali itu dibawa oleh para guru sufi yang mengembara dari tempat satu ke tempat yang lain. Hal ini bisa dilihat dari sumber-sumber

[111] Haidar, M. Ali. "Pengembangan Amal Sosial NU AULA (Surabaya: PWNU Jatim, Pebruari 1995), No. 02.

historis, hikayat, babad, dan lain sebagainya tentang penyebaran Islam di Indonesia. Modelnya pun seragam semacam model yang dibawa oleh para Wali Songo. [112]

Ajaran-ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh para guru sufi ini selanjutnya terus mengalami transmisi dari generasi ke genarasi berikutnya, melalui pesantren-pesantren yang didirikan olehnya. Ciri yang paling menyolok dari tasawuf yang dikembangkan Wali Songo, yang kemudian ditransfer para generasi berikutnya adalah bercorak Sunni. Sampai akhirnya tasawuf Sunni menjadi idola bagi kebanyakan masyarakat Indonesia. Para pewaris tasawuf Sunni di Indonesia, bisa disebutkan, misalnya Syekh Nur al-Din al-Raniri (w. 1685), Syekh Abd al-Samad al-Palimbani (w. kira-kira setelah 1203/1789), dan Syekh Muhammad Hasyim Asy' ari.[113]

Dengan demikian, secara geneologis, dapat dilihat secara jelas bahwa sufisme KH. Hasyim Asy'ari adalah sufisme Sunni, sebagaimana sufisme yang telah diajarkan dan dikembangkan oleh para pendahulu dan guru-gurunya. Bahkan Kyai Hasyim sendiri pernah belajar tarekat ***Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*** kepada Syekh Nawawi al-Bantany dari Syekh Khatib Sambas. Di mana mereka telah mewarisi sufistifikasi Sunni yang dikembangkan Walisongo melalui al-Junaid al-Baghdadi, al-Ghazali, hingga mata rantainya sampai kepada Imam Ja'Far Shadiq.denga silsilah sebagaiberikut ;

Garis Salsilah tarekat Qodiriyah ini berasal dari **Sayidina Muhammad Rasulullah SAW**, kemudian turun temurun berlanjut melalui Sayidina Ali bin Abi Thalib ra, Sayidina Al-Imam Abu Abdullah Al-Husein ra, Sayidina Al-Imam Ali Zainal Abidin ra, Sayidina Muhammad Baqir ra, **Sayidina Al-Imam Ja'far As Shodiq ra,** Syaikh Al-Imam Musa Al Kazhim, Syaikh Al-Imam Abul Hasan Ali bin Musa Al Rido, Syaikh Ma'ruf Al-Karkhi, Syaikh Abul Hasan Sarri As-Saqoti, Syaikh Al-Imam Abul Qosim Al Junaidi Al-

---

[112] Lihat Azra. Op. cit hal. 44 dan alwi Sihab. Hal. 17

[113] Shihab. Islam Sufistik, hal 32

Baghdadi, Syaikh Abu Bakar As-Syibli, Syaikh Abul Fadli Abdul Wahid At-Tamimi, Syaikh Abul Faraj Altartusi, Syaikh Abul Hasan Ali Al-Hakkari, Syaikh Abu Sa'id Mubarok Al Makhhzymi, Syaikh Muhyidin Abu Muhammad Abdul Qodir Al-Jaelani Al-Baghdadi QS.[114]

Tarekat Qodiriyah ini dikenal luwes. Yaitu bila murid sudah mencapai derajat syeikh, maka murid tidak mempunyai suatu keharusan untuk terus mengikuti tarekat gurunya. Bahkan dia berhak melakukan modifikasi tarekat yang lain ke dalam tarekatnya. Hal itu seperti tampak pada ungkapan Abdul Qadir Jaelani sendiri, *"Bahwa murid yang sudah mencapai derajat gurunya, maka dia jadi mandiri sebagai syeikh dan Allah-lah yang menjadi walinya untuk seterusnya."*Mungkin karena keluwesannya tersebut, sehingga terdapat puluhan tarekat yang masuk dalam kategori Qidiriyah di dunia Islam Seperti Banawa yang berkembang pada abad ke-19 Ghawtsiyah (1517) Junaidiyah (1515 M), Kamaliyah (1584 M), dan lain-lain, semuanya berasal dari India. Di Turki terdapat tarekat Hindiyah, Khulusiyah ,dan lain-lain. Dan di Yaman ada tarekat Ahdaliyah , Asadiyah, Mushariyyah. Sedangkan di Afrika diantaranya terdapat tarekat Ammariyah, Tarekat Bakka'iyah dan lain sebagainya.Di Indonesia, pencabangan tarekat Qodiriyah ini secara khusus oleh Syaikh Achmad Khotib Al-Syambasi digabungkan dengan tarekat Naqsyabandiyah menjadi tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah. Kemudian garis salsilahnya yang salah satunya melalui Syaikh Abdul Karim Tanara Al-Bantani berkembang pesat di seluruh Indonesia.[115]

Syaikh Abdul Karim Tanara Al-Bantani ini berasal dari Banten dan merupakan ulama Indonesia pertama yang menjadi Imam Masjidil Haram. Selanjutnya jalur salsilahnya berlanjut ke Syaikh Abdullah Mubarok Cibuntu atau lazim dikenal sebagai Syaikh Abdul Khoir Cibuntu Banten. Terus berlanjut ke Syaikh Nur

---

[114] Martin Van Bruinessen, Tariqat Naqsyabandiyah di Indonesia, Survey Historis, Geografis dan Sosilogis, (Bandung: Mizan : 1994)
[115] Ibid

Annaum Suryadipraja bin Haji Agus Tajudin yang berkedudukan di Pabuaran Bogor, Selanjutnya garis salsilah ini saat ini berlanjut ke Syaikh Al Waasi Achmad Syaechudin.

Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah adalah nama sebuah tarekat yang merupakan penggabungan dari Tarekat Qodiriyahndengan Tarekat Naqsyabandiyah yang dilakukan oleh Syaikh Achmad Khotib Al-Syambasia atau biasa disebut juga dengan nama Syaikh Ahmad Khatib bin Abdul Ghaffar al-Sambasi al-Jawi. Ia adalah ulama besar dari Indonesia yang diangkat menjadi imam Masjidil Haram di Makkah al-Mukarramah. Ia tinggal sampai akhir hayatnya di Makkah. Ia wafat pada tahun 1878.Beliau Sebagai seorang guru mursyid yang kamil mukammil,

Syaikh Achmad Khotib Al-Syambasi sebenarnya memiliki otoritas untuk membuat modifikasi tersendiri bagi tarekat yang dipimpinnya. Karena dalam tradisi Tarekat Qodiriyah memang ada kebebasan untuk itu bagi yang telah mempunyai derajat mursyid. Sebenarnya kalau melihat modifikasi ajaran yang ada dan tatacara ritual tarekat itu, dan karena memang tarekat ini adalah hasil ijtihad beliau, maka layak jika nama tarekatnya itu dinisbatkan sebagai Tarekat Khathibiyah atau Sambasiyah. Namun karena sikap tawadlu' dan ta'dhim Syaikh Achmad Khotib Al-Syambasi terhadap pendiri Tarekat Qodiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah, maka beliau tidak menisbatkan nama tarekat itu kepada namanya.Dikemudian hari, tarekat ini sangat berkembang pesat dan menjadi tarekat yang paling banyak pengikutnya di Indonesia.

Selanjutnya melalui garis salsilah dari Syaikh Khaotib Sambas inilah berlanjut melalui Syaikh Abdul Karim Tanara dan Syaikh Nawawi Al-Bantani yang berasal dari Banten dan menurunkan bai'ahnya kepada Syaikh Hasyim As'ari dan di rumuskan kedalam ruh doktin, amalan dan ajaran Jam'iyyah Nahlatul Ulama'.

Dalam perkembangan selanjutnya tradisi sufistik yang dikembangkan Imam Ja'far Shadiq menjadi rukh yang menjiwai Islam di Tanah Jawa dan senantiasa dikenang sebagai warisan keagungan Ilmu yang bertransmisikan melalui riwayat yang

muttasil dan senantiasa dijadikan amaliyah warga masyarakat khususnya Pesantren dan Nahdlatul Ulama'. Demikianlah hasil kajian yang terkait dengan Sumbangsih Imam Ja'far Shadiq terhadap perkembangan Islam di tanah Jawa khususnya melalui jalur Sufistiknya.

BAB V
PENUTUP

Bahasan dalam bab ini hendak menjawab 2 permasalahan yang telah dikemukakan di bagian awal buku ini (bab 1), yaitu:

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Geneologi Islam sufistik dalam lacakan historis khususnya di tanah jawa bermuara pada Imam Ja'far Shadiq. Hal ini dalat dilihat dari Geneologi Nasab walisongo yang notabene merupakan pendakwah Islam termasyhur di pulau Jawa dapat dilacak hingga berujung kepada Rasulullah SAW, sebagaimana yang terdapat dalam kutipan dari kitab Tarikh al-Islam fi Banten yang menyebutkan nasab walisongo : Ibrahim Asmarakandi (Tuban) bin Husain Jamaluddin Jumadil Kubro (Bugis) bin Sayyid Ahmad Syah Jalal (India) bin Sayyid Abdul Malik (Tarim-India) bin Sayyid Alawi (Tarim) bin Sayyid Muhammad (Sohibu Mirbath Hadhramaut) bin Sayyid Ali (Qasam Tarim) bin Sayyid Alawi (Beit Jubeir-Tarim) bin Sayyid Muhammad (Beit Jubeir-Tarim) bin Sayyid Alawi (Sumal) bin Sayyid Abdillah (Ardlbur-Hadhramaut) bin Sayyid Ahmad (Husyaisah-Hadhramaut) bin Sayyid Isa (Bashrah-Iraq) bin Imam Muhammad Naquib (Bashrah-Iraq) bin Imam Ali Al-Uraidli (Madinah) bin Imam Ja'far Shodiq (Madinah) bin Muhammad Al Baqir (Madinah) bin Sayyid Ali Zainal Abidin (Madinah) bin Sayyid Husain al-Syahid (Madinah) Bin Sayyidah Fatimah Al-Zahra binti Rasulullah Muhammd SAW.
2. Pengaruh pemikiran dan doktri sufuistik Imam Ja'far Shadiq dapat dikatakan menjadi rukh dalam ajaran dakwah walisongo. Berbagai macam ajaran wali songo yang termaktub dalam berbagai primbon memberikan infomasi bahwa walisongo konsisten dalam garis madzhab *Ahlusunnah wa al-jama'ah* dengan mengikuti Fiqh al-Syafi'i, dan Tasawuf al-Ghazali. Adanya pengaruh al-Ghazali yang berakar kuat dalam pemikiran Tasawuf Walisongo dipengaruhi oleh Imam

Abdullah Ibn Imam Ahmad Muhajir dan Imam Muhammad Ibn Ali yang masyhur dikenal dengan sebutan al-Faqih al-Muqoddam, kedua orang ini merupakan imam dari tarekat alawiyyin dan merupakan leluhur walisongo. Seperti halnya al-Ghazali, Imam Abdullah Ibn Ahmad Muhajir dan Imam Muhammad Ibn Ali membangun pemikiran tasawufnya berdasarkan doktrin dari Abu Thalib al-Makki.

Dalam konteks ini tidak banyak kajian yang mengesplorasi secara detail konstruksi ajaran tasawuf dari waliosongo yang sedikit banyak merupakan aktualisasi dari konsep tariqat al-alawiyyah sebagaimana yang disinyalir oleh Abdullah al-Haddad yang menegaskan bahwa walisongo memiliki komitmen tinggi dalam menjaga ajaran leluhurnya, hal tersebut tercermin dalam sikap, prilaku dan metode dakwah yang dilakukan oleh walisongo yang keseluruhannya merupakan ajaran dari Al-Alawiyyun.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka ada beberapa hal yang diharapkan, diantaranya. Pertama, dalam melakukan kajian dan penelitian tentang Historisitas masuknya Islam di Nusantara, khususnya di pulau jawa hendaknya dilakukan secara komprehensip sehingga tidak terjebak kepada fanatisme kelompok. Kedua, ajaran sunni dan alawiyyun merupakan satu matarantai yang bertautan, sehingga janganlah ditarik garis demarkasi yang memisahkan antara keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abu Hatim al-Razi , ***Jarkhu wa al-Ta'dil***, Juz II (Bairut ; Dar al-Kutub al-Ilmiyyah; 1395 H).

2. Abu Ja'far Muhammad Ibn Ya'qub Inb Ishaq al-Kulaini al-Razi ; ***al- Kafi ; Kitab al-Aqlu wa al-Jahlu***, (Teheran ; dar al-kutub al-Islamiyyah ; 1388),

3. Abd al-Qodir Mahmud, ***al-Falsafah al-Shufiiyah fi al-Islam***, cetakan ke II (Kairo : Dar al-Fikr al-Arabi:1966

4. Abbas Mahmud al-Miqdad, *al-islam fi al-Qorn Isyrin : Hadlirihi wa mustaqbalihi*, Kairo dar al-Kutub al-Haditsah, 1954

5. Abdullah Ibn Nuh, *Sejarah Islam di Jawa Barat hingga masa kejayaan kesultanan Banten*, Bogor, 1961

6. Abdul Fattah Sayyid Ahmad, ***Tasawuf: antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah***, (Jakarta: Khalifa, 2000)

7. Abu al-Qosim al-Qusyairi, ***al-Risalah al-Qusyairiyyah***, (Cairo : Dar al-Fikr : 1330 H)

8. Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani ; ***al-Tahdzib al-Tahdzib*** (Dar al-Ma'arif al-Nidzamiyyah ; 1325 H)

9. Ali Haidar, ***Nahdlatul Ulama' dan Islam di Indonesia; Pendekatan Fiqh dalam politik*** (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama : 1998)

10. Al-Mas'udi, ***Muruj al-Dzahab***, vol. I, Cet. V, (Dar al—Fikr; 1393/1973)

11. Alwi Shihab, ***Islam Sufistik***, (Bandung : Mizan : 2001)

12. Al-Sayyid 'Alwi Ibn Tahir, '***Uqud al-Almas***,vol 1,(Singapura:tt)

13. Abdur Rauf Syalabi, ***Al-Islam fi arkhabil Malayu Wa Manhaj al-Daulah ilaihi***, (Kairo : Maktabah al-Sa'adah : 1395 H

14. Abdurrahman, ***Metode penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*** (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)

15. Azuramdi Azra, ***Jaringan Ulama' Timur Tengan dan Kepulauan Nusantara Abad ke VII dan VIII***, (Bandung : Mizan : 1994

16. Ibnu Taymiyah ***; Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyyah (*** Riyadh; Al-Maktabah Riyadh al-Hadisah ; Juz II/251)

17. Ibrahim Basuni, ***Nasy'ah al-Tashawuf al-Islami***, *Juz III* (Dar al-Maarif, Mesir, 1119),

18. Farid al-Din al-Attar, ***Tadzkirah al-Auliya'***, yang dipublikasikan oleh Nicholson, 1905

19. Jhons, A.H. ***Muslim Mystic and Historical writing***, Penerj. Taufiq Abdullah, (Jakarta:1974)

20. Muhammad Ibn Ahmad al-Syatiri, ***Adwar al-Tarikh al-Hadrami***, Vol. I, Jeddah, Maktabah al-Sya'b 1972

21. Mohammad Dahlan, ***Buku Khaul Sunan Ampel ke-555*** (Surabaya; yayasan Sunan Ampel ; 1979),

22. Martin Van Bruinessen, ***NU Tradisi, Relasi Kuasa dan Pencarian Wacana Baru*** (Yogyakarta : LKiS : 1994)

23. -----------------------------, ***Tariqat Naqsyabandiyah di Indonesia, Survey Historis, Geografis dan Sosilogis***, (Bandung: Mizan : 1994)

24. Lexy J. Moleong, ***Metodelogi Penelitian Kualit****atif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002),

25. Purbatjaraka, R. Ng. (1938) "***Soeloek Woedjil: De Geheime Leer van Soenan Bonang***",Djawa 1938

26. Rivay Siregar, ***Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme***, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002

27. Rahmad Subagya, ***Kepercayaan kebatinan, keruhaniaan dan Agama***, Jakarta, Yayasan Kanisius, 1970

28. Risvi, S. A. **A History of Sufism in India. Delhi:** Munshiram Manoharlal Publishers ; 1978 Pvt. Ltd

29. Syamsun Ni'am, Cinta Ilahi: ***Perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi***, (Surabaya: Risalah Gusti, : 2001

30. Saifuddin Zuhri, ***Sejarah Kebangkitan Islam dan perkembangannya di Indonesia***, (Bandung : al-Ma'arif, 1981

31. Yaqut al-Hamari, ***Mu'jam al-Buldan***, Vol. III, (Bairut : Dar al-Shadir:1971)

32. Van Leur, J.C. ***Indonesian Trade and Society***, (Den Haag : W. Van Hoeve, Ltd, 1995)

Biografi Penulis

Abdul Kholiq Syafa'at, Lahir di Banyuwangi Jawa Timur pada tahun 1971. Ia terlahir dari pasangan Mukhtar Syafa'at dan Siti Maryam. Pendidikan formalnya dimulai dari SDN IV Blokagung Banyuwangi. selanjutnya MTS Al Amiriyyah dan MA Al Amiriyyah di pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Menyelesaikan pendidikan SI dan S2 di universitas Saddam Baghdad Iraq, pendidikan S3 ia selesaikan di Universitas Baghdad Iraq. Pendidikan non Formal di pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi dan Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang. Sejak tahun 2005 sampai 2021 tercatat sebagai Dosen di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2021 sampai sekarang tercatat sebagai Dosen di Fakultas Syariah UIN KH. Achmad Shiddiq Jember. Disela-sela kesibukannya ia juga sebagai Pengabdi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Disamping aktif dalam berbagai Forum Ilmiah, Organisasi keagamaan dan Kemasyarakatan. Suami dari Inarotul Mudrikah dan Ayah dari Abdullah Abdul Kholiq, sajidah Abdul Kholiq, Muhammad Sajjad Abdul Kholiq dan Ahmad Shidqiy Abdul Kholiq ini juga aktif menulis Buku, meneliti, menulis jurnal Ilmiah bereputasi Nasional dan Internasional.

Penulis dapat dihubungi melalui email:
abdulkholiqsyafaat@gmail.com

M. Hasan Ubaidillah,

dilahirkan di kota Surabaya 05 November 1979. Memulai pendidikan tingginya (S1) di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya dan lulus pada tahun 2002 dengan predikat cumlaude. Melanjutkan pendidikan pada program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya dan lulus pada tahun 2004 serta menempuh program Pascasarjana di Universitas Sunan Giri pada program studi hukum islam. Program doctoral di tempuh di UIN Sunan Ampel Surabaya dan selesai pada tahun 2018 dengan judul Disertasi " Konstruksi Sistem Ahlul Halli Wal Aqdi pada pemilihan Rais Aam Nahdlatul Ulama dalam Kajian Fiqh Siyasah (Studi Kasus Muktamar ke -33 Nahdlatul Ulama tahun 2015)'. Penulis juga menempuh pendidikan non formal dengan mengikuti beberapa traning dan short course didalam dan diluar negeri seperti di Canal Suez University, Isma'iliyah Mesir dan Universitas Al- Azhar Cairo Mesir, serta Internasional Islamic University Islamabad (IIUI).

Saat ini penulis menjadi dosen tetap pada fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya sejak tahun 2007 dan Direktur Pendidikan Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya serta Ketua STAI Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya mulai tahun 2017. Selain itu penulis juga berkhidmat di Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur mulai dari Sekretaris PW-LDNU Jawa Timur, Sekretaris LTN-NU Jawa Timur, Lembaga Falakiyah PWNU Jawa Timur hingga sebagai wakil Sekretaris PWNU Jawa Timur mulai tahun 2013 sampai dengan sekarang.

Selain itu, penulis juga menjadi konsultas hukum di beberapa instansi pemerintah maupun swasta serta juga melakukan safari dakwah dibeberapa Negara seperti Tiongkok, Taiwan , Hongkong dan Malaysia. Penulis tinggal di Jl. Sutorejo 188-A Mulyorejo Surabaya dan dapat menghubungi lewat email ubaidillah_mhasan@yahoo.com

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Kyai Haji Achmad Siddiq
JEMBER – INDONESIA

GENEOLOGI ISLAM SUFISTIK DI TANAH JAWA

Sejarah pemikiran dan perkembangan tasawuf sangat bertautan dengan amaliyah para salaf al-Shalih yang senantiasa zuhud dalam hidupnya. Diantara tokoh yang dapat dikategorikan sebagai peletak dasar tasawuf adalah Imam Ja'far Al Shadiq ibn Muhamad Baqir ibn Ali Zainal Abidin ibn Husain ibn Ali ibn Abi Thalib. Imam Ja'far Shadiq juga dianggap sebagai guru utama dari madzhab-madzhab yang masih ada dan berkembang seperti Madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali, maupun Syi'i.

Ucapan-ucapan Imam Ja'far Shadiq juga banyak dinukil oleh para sufi seperti Fudhail ibnu Iyadh, Dzun Nun Al Mishri, Jabir ibnu Hayyan bahkan juga dinukil oleh Al Hallaj. Diantara imam mazhab yang populer dalam dunia Islam terutama dalam bidang Fiqh, Imam Maliki yang paling banyak meriwayatkan hadis dari Imam Ja'far.

Keterkaitan pemikiran Imam Ja'far shadiq dengan tasawuf diantaranya terlihat dari silsilah tarekat yang banyak dinisbatkan kepadanya, seperti Alawiyah, Siddiqiyah maupun Naqsyabandiyah yang berujung pada Sayyidina Abubakar Al Shidiq ataupun yang berujung pada Imam Ali , jalur transmisinya selalu melalui Imam Ja'far Shadiq, hal ini disebabkan kakek buyut Imam Ja'far Shadiq mempunyai sifat dan sikap sebagai sufi. Bahkan beberapa ahli menyebutkan bahwa Hasan al-basri, sufi-zahid pertama dikenal sebagai murid Imam Ali karramallahu wajhahu, Sedangkan Ali Zainal Abidin (Ayah Imam Ja'far) dikenal dengan ungkapan-ungkapan cintanya kepada Allah yang tercermin pada do'anya yang masyhur dikenal dengan "Al Shahifah Al Sajadiyyah". Dengan kapasitasnya tersebut Imam Ja'far Shadiq dikenal sebagai pribadi yang komprehensip, disamping dikenal sebagi seorang Intelektual hebat juga merupakan seorang sufi yang zahid dan mukhlis. Dalam kapasitas inilah buku ini berusaha memaparkan pengaruh pemikiran dan ajaran Islam sufistik yang di bawa oleh penyebar agama Islam di Nusantara khususnya di Tanah jawa.

ISBN : 978-602-14218-7-1

Yayasan PP. Darussalam Blokagung,
Tegalsari, Banyuwangi, Jawa Timur,
Telp.(0333) 845972, Fax.(0333) 847124,
Website.www.blokagung.net,
Email:ponpes.darussalam1951@gmail.com